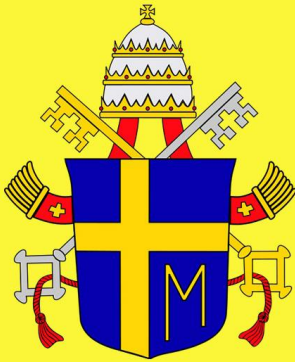


IBUNDA SANG PENEBUS



Surat Ensiklik
“REDEMPTIONIS MATER”
dari Bapa Suci
Yohanes Paulus II
mengenai
Santa Perawan Maria
dalam kehidupan Gereja
yang berjariah.
25 Maret 1987

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta

Seri Dokumen Gerejawi No. 1

IBUNDA SANG PENEBUS

**Surat Ensiklik
"REDEMPTORIS MATER"
dari Bapa Suci Yohanes Paulus II
mengenai Santa Perawan Maria
dalam kehidupan Gereja yang berziarah**

25 Maret 1987

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KWI
Jakarta, Mei 1987**

DAFTAR ISI

PENGANTAR	5
BAGIAN I	
MARIA DALAM MISTERI KRISTUS	12
1. Penuh Rahmat	12
2. Terberkatilah yang Percaya	18
3. Inilah Ibumu	30
BAGIAN II	
BUNDA ALLAH DI TENGAH GEREJA YANG BERZIARAH	40
1. Gereja, Umat Allah yang Berakar dalam Semua Bangsa di Dunia	40
2. Perjalanan Gereja dan Persatuan Segala Umat Kristiani.....	47
3. Madah 'Magnificat' Gereja yang Berkelana	53
BAGIAN III	
KEPENGANTARAAN MARIA SEBAGAI BUNDA	59
1. Maria, Hamba Tuhan	59
2. Maria dalam Kehidupan Gereja dan Tiap Umat Kristiani	66
3. Makna Tahun Maria	75
KESIMPULAN	79
LAMPIRAN	
BEBERAPA CONTOH KHOTBAH	82
Kata Pengantar	83
1. Maria: Suatu Tanda Penghargaan	84
2. Maria dan Lagu Hamba Allah	87
3. Aku ini Hamba Tuhan	89
4. Maria: Prototype Iman	91

5. Peranan maria dalam Kebutuhan Manusia	93
6. Kerendahan Hati Maria: Jalan kepada Yesus	96
7. Perbuatan besar dikerjakan bagiku oleh Yang Mahakuasa	98
8. Orang lapar dikenyangkannya dengan kebaikan	100
9. Doa	102

**Saudara-saudara yang terhormat
dan Putera serta Puteri Terkasih,
Salam Sejahtera dan Berkat Apostolik.**

PENGANTAR

1. Ibunda Sang penebus menduduki tempat khusus dalam rencana karya penyelamatan, karena “setelah genap saatnya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru, ‘ya Abba, Bapa!’” (Gal. 4: 4-6).

Dengan kata-kata Rasul Paulus ini, yang dipilih oleh Konsili Vatikan II untuk menjadi kata pembukaan tulisan mengenai Perawan Maria,¹ Kami juga akan mulai refleksi kami tentang peran Maria dalam misteri Kristus dan kehadirannya yang aktif serta penuh teladan dalam kehisupan Gereja. Sebab kata-kata itu memuliakan sekaligus Cintakasih Bapa, maupun perutusan Putera, dan kurnia Roh Kudus, peran wanita yang melahirkan penebus, dan keputeraan ilahi kita sendiri, dalam misteri “kegenapan saat”.²

1. KONSILI EKUMENIS VATICAN II, Konstitusi Dokmatis tentang Gereja ‘Lumen Gentium’, art. 52 dan seluruh Bab VIII, judulnya. “Perawan Maria Perawan terberkati, Bunda Allah, dalam Misteri Kristus dan Gereja”.

2 Ungkapan “kegenapan waktu” (plerooma tou chronou) itu paralel dengan ungkapan-ungkapan judaisme seperti dalam Alkitab (Kej.29: 21; 1Sam.7: 12; Tob.14: 5) maupun diluar Alkitab, dan khususnya dalam Perjanjian Baru (Mrk.1: 15; Luk.21: 24; Yoh.7: 8).

Bila dipandang dari bentuknya, hal itu berarti bukan saja suatu kesimpulan proses kronologis tetapi juga dan khususnya perjalanan menuju harapan, sesuatu yang mempunyai dimensi eskatologis. Menurut Gal.4 : 4 dalam koteksnya, maksudnya adalah kedatangan Putera Allah yang mewahyukan bahwa saatnya, seakan dikatakan, telah mencapai batas. Artinya periode yang dijanjikan kepada Abraham dan dengan perantaraan hukum oleh Musa kini mencapai klimaks, dalam arti bahwa Kristus memenuhi janji Allah dan menggantikan Hukum Lama.

Kata “kegenapan” ini menunjukkan saat yang telah ditetapkan dari semua kekalahan ketika Bapa mengutus Putera, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup kekal” (Yoh. 3:16). Hal itu menuju pada saat kudus, waktu Sang Sabda yang “bersama-sama dengan Allah...telah menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh. 1: 1, 14) dan membuat dirinya menjadi saudara kita. Hal itu menandai saat ketika Roh Kudus, yang menuangkan rahmat sepenuhnya kepada Maria dari Nazareth, membentuk dalam kandungannya yang perawan kodrat manusia Kristus. Kata “kegenapan” ini menandai saat ketika, dengan maksudnya Yang Abadi ke dalam waktu itu sendiri telah ditebus, dan karena dipenuhi misteri Kristus lalu nyatanya menjadi “saat-saat penebusan”. Akhirnya, “kegenapan” ini menunjukkan awal terselubung perjalanan Gereja. Dalam liturginya Gereja memberi salam kepada Maria dari Nazareth sebagai awal Gereja sendiri,³ karena dalam peristiwa Maria Terkandung Tak Bernoda, Gereja melihat proyeksi danantisipasi kurnia penyelamatan Paskah dalam diri warganya yang paling mulia. Terlebih-lebih dalam penjelmaan dia menemukan Kristus dan Maria bersatu tak terpisahkan: yaitu Dia yang menjadi Tuhan dan Kepala Gereja serta Dia, yang sambil mengucapkan sabda “*fiat*” pertama dalam Perjanjian Baru, mempralambangkan Gereja sebagai permaisuri dan Ibu.

2. Diperkuat oleh kehadiran Kristus (bdk. Mat. 28:20), Gereja menjalani waktu menuju kesempurnaan abad dan menyongsong tibanya Tuhan. Tetapi dalam perjalanan ini – dan kami ingin menekankannya – Gereja melintasi jalan yang dirintis oleh Perawan Maria, “*yang dilakukannya dalam ziarah imanya dan dengan penuh penyerahan dilanjutkan dalam persatuan dengan puteranya sampai ke Salib*”.⁴

Kami mengambil kata-kata yang sangat kaya dan memikat ini dari Konstitusi ‘Lumen Gentium’ yang dalam bagian kesimpulannya

³ Missal Romawi, Prefasi 8 Desember: Maria Perawan Terberkati Terkandung tidak Ternoda, XV, 93-94: PL 16 342, Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja ‘Lumen Gentium’ art. 68.

⁴ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 58.

menyajikan suatu ringkasan yang jelas mengenai doktrin gereja tentang Bunda Kristus, yang dipujanya sebagai Ibu Tercinta dan Teladan dalam kepercayaan, pengharapan dan cinta kasih.

Segera sesudah Konsili, pendahulu kami Paulus VI yang Agung memutuskan untuk berbicara lebih lanjut Perawan Terberkati itu. Dalam Surat Ensiklik *Christi Matri* dan selanjutnya dalam Exhortatio Apostolik *Signum Magnum* dan *Marialis Cultus*⁵ dijelaskan dasar dan kriteria penghormatan khusus yang diterima Bunda Kristus di dalam Gereja, maupun bentuk devosi kepada Maria – yang sifatnya liturgis, populer dan pribadi – seusia dengan jiwa iman.

3. Keadaan yang menggerakkan kami untuk memunculkan masalah ini ialah sekali lagi menjelang *Tahun 2000*, yang semakin mendekat, di mana akan dirayakan Yubileum 2000 Tahun Lahirnya Yesus Kristus yang sekaligus mengarahkan pandangan kami kepada ibu-Nya. Tahun-tahun terakhir ini, muncul pelbagai pendapat yang menyuarakan bahwa sudah sepentasnya mendahului perayaan tersebut dengan suatu Yubileum senada sengan merayakan kelahiran Maria.

Nyatanya, sekalipun tidak mungkin menetapkan *titik kronologi pasti* sebagai identifikasi tanggal kelahiran Maria, Gereja secara terus menerus menyadari bahwa *Maria nampak* di kaki langit *sejarah penyelamatan sebelum kristus*.⁶ Juga merupakan suatu kenyataan bahwa “ketika kegenapan waktunya” secara definitif makin mendekat – menjelang kedatangan Emmanuel yang menyelamatkan – dia yang dari kekekalan diperuntukkan menjadi Ibu-Nya telah ada di bumi. Fakta bahwa Dia “mendahului” kedatangan Kristus setiap tahun tercermin dalam *Liturgi Adven*. Karena itu, apabila kami membandingkan penantian historis Juru Selamat yang dulu dengan tahun-tahun yang makin mengantarkan

⁵ Paus Paulus VI, Epistola Ensiklik “Christi Matri” (15 Sept. 1966): AAS 58 (1966) 745 – 749; Ekshortasio Apostolik ‘Signum Magnum’ (13 Mei 1967): AAS 59 (1967) 465 – 475; Ekshortasio Apostolik ‘Marialis Cultus’ (2 Febr. 1974): AAS 66 (1974) 113 – 168.

⁶ Perjanjian Lama menceritakan dengan berbagai cara tentang misteri Maria: St. Yoh. Damascenus, Hom. in Dormitionem I, 8-9: S Ch 80, 103-107.

kita mendekati akhir tahun dua ribu sesudah Kristus, serta menyongsong awal tahun tiga ribuan, dapatlah dimengerti bahwa dalam periode seperti sekarang ini kita menginginkan mengarahkan pandangan secara khusus kepadanya, satu-satunya yang pada “malam” penantian Adven mulai bersinar-sinar bagaikan benar-benar “Bintang Fajar” (*Stella Matutina*). Karena seperti bintang ini. Bersama-sama dengan “embun pagi”, mendahului terbitnya matahari, demikian Maria sejak saat Dikandung Tak Bernoda mengawali kedatangan Juru Selamat, terbitnya “Matahari Keadilan” dalam sejarah bangsa manusia.⁷

Kehadiran-Nya di tengah-tengah bangsa Israel – suatu kehadiran yang demikian mulus dan hampir tak nampak di mata sesamanya sekurun waktu – terang benderang bersinar di hadapan Yang Abadi, yang menyatukan “Puteri Sion” yang tersembunyi ini (bdk. Zef. 3 ;14; Za. 2:10) dengan rencana penyelamatan yang merangkum seluruh sejarah manusia. Dengan maksud baik pada akhir seribuan tahun ini kita umat Kristiani, yang mengetahui bahwa rencana Tritunggal Maha Kudus yang maha tahu adalah *realitas pusat Wahyu dan iman*, merasakan kebutuhan menonjolkan pada kehadiran unik Bunda Kristus dalam sejarah, khususnya selama tahun-tahun belakangan ini menjelang tahun 2000.

4. Konsili Vatikan II mempersiapkan kita untuk hal ini dengan menyajikan dalam ajarannya *Bunda Allah dalam misteri Kristus dan Gereja*. Bila hal ini benar, seperti dinyatakan oleh Konsili sendiri,⁸ bahwa “hanya dalam misteri Penjelmaan Sang Sabda maka misteri manusia mendapat kejelasan, lalu prinsip ini harus diterapkan dengan cara khusus kepada “puteri umat manusia”, yang utama, yaitu “wanita” luar biasa yang menjadi Bunda Kristus. Hanya dalam *misteri Kristus maka misterinya menjadi sangat jelas*. Karena itulah sejak semula Gereja berusaha menafsirkan: misteri Penjelmaan memungkinkannya menyelami dan menjernihkan misteri Bunda Sang Sabda yang Menjelma Manusia. Konsili Efesus (431)

⁷ Insegnamenti di Giovanni Paolo II, VI/2(1983) 225f Paus Pius IX, Surat Apostolik “Ineffabilis Deus: (8 Des. 1854); Pii IX P M Acta, bag. I, 597-599.

⁸ Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Moderen ‘Gaudium et Spes’art.22.

memberikan keputusan penting dalam penjelasan mengenai hal ini, karena selama Konsili tersebut, yang disambut dengan sangat gembira oleh Umat Kristiani, kebenaran Maria sebagai Bunda Allah dipastikan secara resmi sebagai suatu kebenaran iman Gereja. Maria *ialah Bunda Allah* (= Theotokus), sejak dengan kekuasaan Roh Kudus ia mengandung dalam haribaan perawannya dan melahirkan ke dunia Yesus Kristus, Putera Allah yang hakekatnya dengan Bapa⁹. “Putera Allah...lahir dari Perawan Maria... benar-benar menjadi satu dari kita”,¹⁰ telah menjadi manusia. Karena itu, melalui misteri Kristus, pada cakrawala iman Gereja bersinarlah dalam kepenuhannya misteri Bundanya. Sebaliknya, dogma Bunda Allah Maria bagi Konsili Efesus dan bagi Gereja adalah bagaikan meterai pada dogma Penjelmaan, di mana Sabda benar-benar mengambil hakikat manusia ke dalam persatuan pribadi-Nya, tanpa menghapus hakikat tersebut.

5. Konsili Vatikan II, dengan menampilkan Maria dalam misteri Kristus, juga mendapatkan jalan untuk lebih memahami misteri Gereja. Maria, Bunda Kristus, *dengan cara khusus dipersatukan dengan Gereja*, “yang didirikan oleh Tuhan sebagai tubuh-Nya sendiri”.¹¹ Adalah sangat mencolok mata, bahwa nas konsili menempatkan kebenaran tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus (sesuai ajaran Paulus dalam surat-suratnya) erat hubungannya dengan kebenaran bahwa Putera Allah “melalui kuasa Roh Kudus dilahirkan dari Perawan Maria.” Penjelmaan mendapat kelanjutan *dalam misteri Gereja – Tubuh Kristus*. Tidak ada orang dapat berpikir tentang realita Penjelmaan tanpa mengindahkan Maria, Bunda Sang Sabda Yang Menjelma Manusia.

Namun dalam refleksi ini, kami pertama-tama ingin memeperhatikan “jariah iman”; di situ “Perawan Terberkati sangat menonjol”; ia dengan penuh iman menjaga kesatuannya dengan

⁹ Kons. Ek. Efesus “Conciliorum Oecumenicorum Decreta” Bologna 1973, 41-44; 59-61; DS 250-264; Kons. Ek. Chalcedon, o.c. 84-87 DS 300-303.

¹⁰ Kons. Ek. Vat. II, Kontistusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern ‘Gaudium et Spes’, art.22

¹¹ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja ‘Lumen Gentium’ art.52

Kristus.¹² Dengan demikian “ikatan ganda” yang menyatukan Bunda Allah *dengan Kristus dan dengan Gereja* mendapat arti historis. Hal ini pun bukan sekedar masalah sejarah kehidupan Bunda Perawan, perjalanan iman pribadinya dan peranan khususnya dalam misteri penyelamatan; soalnya juga merupakan masalah sejarah seluruh Umat Allah, “*semua mereka yang ambil bagian dalam jiarah iman yang sama itu*”.

Konsili menyatakan hal ini ketika menyatakan dalam bagian lain bahwa Maria “telah berjalan mendahului” sehingga menjadi teladan Gereja dalam hal kepercayaan, cintakasih dan persatuan sempurna dengan Kristus.”¹³ *Jalannya yang mendahului sebagai tokoh atau contoh* itu mengacu pada misteri Gereja, karena menjalankan dan memenuhi tugas penyelamatannya sendiri dengan mempersatukan dalam dirinya – sebagaimana dijalankan oleh Maria – sifat *ibu dan perawan*. Ia adalah seorang perawan yang “menjaga kebutuhan dan kemurnia kepercayaan yang dijanjikan kepada Mempelai Pria” dan “menjadikan dirinya seorang ibu”, karena “melahirkan anak-anak dalam hidup baru dan abadi yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan dari Tuhan”.¹⁴

6. Semua ini terpenuhi dalam proses besar sejarah, yang dapat dipersamakan dengan suatu “perjalanan”. *Perjalanan jiarah iman menunjukkan sejarah batiniah*, yaitu kisah jiwa-jiwa. Namun demikian juga menyangkut seluruh umat manusia, yang di dunia tunduk kepada hukum kesementaraan, dan menjadi bagian dari matra historis manusia. Dalam refleksi berikut kami ingin pertamanya memusatkan perhatian secara pasti membentuk sejarah, juga dalam arti sejarah keselamatan. Di sinilah terbuka prospek luas, di mana *Perawan Maria Yang Terberkati berjalan mendahului Umat Allah!* Perjalanan jiarah imannya yang khusus itu merupakan titik pasti pegangan buat Gereja, buat perorangan dan persekutuan, buat umat dan para bangsa, dan dalam arti itu untuk semua

¹² Ibid. art. 58

¹³ Ibid. art. 63; St. Ambrosius, *Expos Evang sec Lucam, II, 7*:CSEL 32/4,45; ‘*De Institutione Virginis*’ XIV, 88-89 PL 16, 341.

¹⁴ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja ‘*Lumen Gentium*’ art. 64

manusai. Memang sukar untuk mengelilingi dan mengukur jarak jangkauannya.

Konsili menekankan bahwa "*Bunda Allah sudah merupakan pemenuhan eskatologis Gereja:*" Pada Perawan Tersuci Gereja telah mencapai kesempurnaan, yaitu ada tanpa cacat atau cela (bdk. Ef. 5:27); dan pada saat itu juga konsili mengatakan bahwa "pengikut Kristus tetap berusaha meningkatkan kesucian dengan mengalahkan dosa, dan dalam hal itu mereka *menengadahkan mata kepada Maria yang bersinar* untuk seluruh masyarakat yang terpilih sebagai contoh kebajikan".¹⁵ Jiarah iman tidak lagi milik Bunda putera Allah: ia telah dimuliakan pada satu sisi Puteranya di Surga, Maria telah melewati gerbang antara kepercayaan dan penglihatan yaitu "muka dengan muka" (1 Kor. 13:12). Pada waktu itu juga, dalam pemenuhan eskatologis ini, Maria tidak berhenti menjadi Bintang Samudra" (Maris Stella)¹⁶ bagi semua mereka yang masih dalam perjalanan iman. Bila mereka mengangkat mukanya kepadanya dari dunia ini, mereka melakukan hal itu karena "Putera yang dilahirkannya adalah yang ditentukan oleh Allah menjadi yang sulung di antara banyak saudara (Rm. 8:29)"¹⁷, dan juga karena "dalam kelahiran dan pertumbuhan" saudara-saudari ini "dia membantu mereka dengan cinta kasih keibuannya".¹⁸

¹⁵ Ibid. art. 65

¹⁶ "Singkirkan matahari ini yang menerangi dunia: ke mana pergi harinya? Ambil Maria bintang samudera, samudera luas tak terbatas: yang tertinggi adalah kegelapan dan bayangan maut serta kepekatan kegelapan?" St. Bernardus, 'In Nativitate B Mariae Sermo'- De aquaeductu, 6 S Bernardi Opera V 1968, 279, 'In Laudibus Virginis Matris' Homilia II, 17: ed.cit IV, 34 st.

¹⁷ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja 'Lumen Gentium' art. 63

¹⁸ Ibid. art. 63

BAGIAN I

MARIA DALAM MISTERI KRISTUS

1. Penuh Rahmat

7. “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan Kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala rohani di dalam sorga” (Ef. 1:3). Kata-kata surat kepada orang Efesus mewahyukan abadi Allah Bapa, rencana-Nya tentang penyelamatan manusia dalam Kristus. Suatu rencana universal, yang menyangkut semua pria dan wanita yang diciptakan dalam citra dan persamaan Allah (bdk. Kej. 1:26). Seperti semuanya termasuk dalam karya penciptaan Allah “dalam awal mula”, demikian semua dari kekal tercakup dalam rencana ilahi tentang penyelamatan, yang sepenuhnya diwahyukan, dalam “kegenapan waktu”, dengan kedatangan akhir Kristus” – kata-kata ini adalah *lanjutan* nas yang sama itu – “Sebab di dalam Dia Allah telah *memilih kita sebelum dunia dijadikan*, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita dalam Dia, *yang dikasihi-Nya*. Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya. (Ef. 1:4-4).

Rencana penyelamatan Ilahi – yang sepenuhnya diwahyukan kepada kita dengan kedatangan Kristus – adalah kekal. Dan sesuai dengan pelajaran yang termaktub dalam Surat yang baru saja dikutip dan terdapat dalam surat Paulus lainnya (bdk. Kol. 1:12 – 14; Rom. 3:24; Gal. 3:13; 2 Kor. 5:18-29), rencana itu juga *berkaitan kekal dengan Kristus*. Hal itu mencakup siapa saja, namun menyediakan tempat khusus untuk “*wanita*” yang menjadi ibunda pribadi, yang oleh Bapa dipercayakan karya penyelamatan¹⁹. Seperti dikatakan Konsili Vatikan II, “Dia telah

¹⁹ Mengenai predestinasi Maria, St. Yoh Damascenus, Hom. in Nativitatem, 7:10:S Ch 80, 85: “Karena Dialah, yang terpilih dari keturunan lama, atas dasar

dinubuatkan terlebih dahulu dalam janji yang disampaikan kepada moyang kita setelah jatuh ke dalam dosa” – sesuai Kitab *Kejadian* (bdk. 3:15). “Sesungguhnya seorang perempuan muda mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Immanuel” – menurut nubuat Yesaya (bdk. 7:14)²⁰. Dengan cara demikian Perjanjian Lama menyiapkan “kegenapan waktu tersebut” ketika Allah “mengutus Putera-Nya, lahir dari wanita...sehingga kita bisa diangkat sebagai anak-anak-Nya. Kedatangan Putera Allah ke dunia adalah suatu peristiwa yang dicatat dalam bab-bab terutama Injil Lukas dan Mateus.

8. Maria secara definitif *diantar memasuki misteri Kristus* melalui peristiwa: “*Pemberitahuan* oleh malaikat”. Hal itu terjadi di Nasareth, dalam lingkungan konkrit sejarah Israel, bangsa yang pertama-tama menerima janji Allah. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau” (Luk. 1:28). Maria “terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya dalam hatinya, apakah arti salam itu” (Luk. 1:29): apakah kiranya arti kata-kata luar biasa itu dan khususnya ungkapan “penuh rahmat” (*kecharitomene*)²¹.

Bila kita bersama Maria ingin merenungkan kata-kata ini khususnya ungkapan “penuh rahmat”, kita dapat menemukan gema yang nyata dalam nas dari *Surat kepada orang Efesus* yang

predestinasi dan kebaikan hati Allah dan Bapa yang melahirkanmu (Dunia Allah) di luar waktu tanpa berasal dari diri sendiri, atau Dialah yang melahirkanmu, memberikan makan dari daging-Nya pada akhirnya...”.

²⁰ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja ‘Lumen Gentium’, art. 55

²¹ Dalam tradisi para Bapa Gereja terdapat tafsiran luas dan bermacam-macam tentang ungkapan ini: Origenes, ‘In Lucam homiliae’ VI 7: S Ch 87, 148 Severianus Gabala, ‘In mundi creationem’, Oratio VI, 10:PG 56, 497f; St. Yo Krisostomus (Pseudo), In Annuntiationem Deiparae et contra Arium impium, PG 62, 765f; Basilius Seleucia, ‘oratio’ 39, “In Sanctissimae Deiparae Annuntiationem, 3-11, PG 85, 1777-1783; St. Sophronius of Jerusalem, Oratio II, In Sanctissimae Deiparae Annuntiationem, 17-19 PG 87/3.3235-3240: St. Yohanes Damascenus, Hom In Dormitionem, I,70: S Ch 80, 96-101; St. Jerom, Epistola 65,9; PL 22,628; St. Ambrosius, Ekspos Evang sec Lucam II, 9; CSEL 32/4 45f; St. Agustinus, sermo 291, 4-6: PL 38,1318; Enchiridion, 36.11: PL 40,250; St. Petrus Christologus, Sermo 142: PL 52,579f; Sermo 143: PL 52,583; St. Fulgentius dari Ruspe, Epistola 17, VI, 12: PL 65, 458; St. Bernardus “In Laudibus Virginis Matris”, Homilia III, 2-3: S Bernardus Opera, IV, 1966, 36-38.

dikutip di atas. Dan apabila setelah pewartaan utusan surgawi itu, Perawan dari Nazareth disebut juga “yang terberkati di antara wanita” (bdk. Luk. 1:42), maka karena berkat itulah “Allah Bapa” memenuhi kita, di tempat surgawi, dalam Kristus”. Hal itu adalah ‘berkat spiritual’ untuk semua orang dan yang dalam dirinya bersifat penuh dan universal (“tiap berkat”). Lagi pula berkat itu mengalir dari cintakasih, yang secara konsubstansial mempersatukan Putera dengan Bapa dalam Roh Kudus. Pada waktu yang sama, ia juga merupakan berkat yang mengalir melalui Yesus Kristus kepada sejarah manusia sampai akhirnya kepada semua manusia . Namun demikian berkat ini mengacu *kepada Maria dalam taraf khusus dan tingkat istimewa*: karena Dia mendapat salam dari Elisabeth sebagai “yang terberkati di antara wanita”.

Salam ganda tersebut itu dikarenakan fakta bahwa dalam jiwa “puteri Sion” ini terungkap semua “kemuliaan rahmat”, yaitu rahmat yang “oleh Bapa...diberikan kepada kita dalam Putera-Nya yang terkasih”. Karena utusan surgawi itu menyalami Maria sebagai “penuh ramhat”; dia menyapanya demikian seakan-akan itu nama dirinya. Dia tidak disapa dengan namanya sendiri: Miryam (=Maria), melainkan ‘*dengan nama panggilan baru*’: “yang penuh rahmat”. Apakah makna nama ini? Mengapa sang maha-malaikat menyapa Perawan Nasareth dengan cara itu”

Dalam bahasa Kitab Suci “rahmat” berarti kurnia khusus, yang menurut Perjanjian Baru sebenarnya bersumber dalam kehidupan Allah Tri Tunggal Pribadi, Allah yang kasih adanya (bdk. 1 Yoh. 4:8). Buah cinta kasih ialah keterpilihan yang dibicarakan oleh Surat kepada umat di Efesus. Dari pihak Allah, pemilihan ini merupakan kehendak abadi Allah untuk menyelamatkan manusia melalui keikutsertaan manusia pada hidup ilahi (bdk. 2Ptr. 1:4) dalam Kristus: yaitu penyelamatan melalui suatu keikutsertaan dalam hidup adikodrati. Kurnia abadi ini, yaitu kurnia pemilihan manusia oleh Allah, membawa buah seperti ‘*benih kekudusan*’ atau sebuah mata air yang muncul dalam jiwa sebagai kurnia dari Allah sendiri, yang melalui kurnia-Nya itu menganugerahkan kehidupan dan kekudusan kepada mereka yang terpilih. Dengan cara ini terpenuhilah atau terjadilah bahwa seseorang “terberkati dengan

segala berkat rohaniah” bahwa orang “menjadi putera dan puteri angkat...dalam Kristus”, yaitu dalam pribadi, yang dari kekal adalah “Putera terkasih” Bapa.

Bila kita membaca bahwa sang utusan menyapa Maria sebagai “yang penuh rahmat”, konteks Injil, yang memadukan wahyu dan janji-janji masa lalu, memungkinkan kita memahami bahwa di antara semua “berkat rohaniah dalam Kristus” berkat ini merupakan “berkat” khusus. Dalam misteri Kristus, Mari *‘hadir’* malahan “sebelum penciptaan dunia”, sebagai seseorang yang “dipilih” malahan “sebelum penciptaan dunia”, sebagai seseorang yang “dipilih” Bapa sebagai *‘Bunda Putera-Nya’* dalam Penjelmaan. Dan, lebih lagi, bersama dengan Bapa, sang Putera telah memilih Maria, dengan mempercayakan dari kekal kepada Roh kekudusan. Dalam cara yang khusus dan istimewa itu Maria dipersatukan dengan Kristus, dan dengan itu “*dikasihi dalam Putera-Nya yang terkasih*”, Putera-Nya yang satu hakikat dengan Bapa, yang menjadi pusat semua “kemuliaan rahmat”. Bersama dengan itu dia tetap terbuka sempurna terhadap “kurnia diatas “ (bdk. Yak. 1:17). Seperti diajarkan Konsili, maria “berada di antara yang miskin dan rendah hati di hadapan Tuhan, yang dengan percaya menunggu dan menerima penyelamatan dari pada-Nya”²².

9. Apabila salam dan sebutan “penuh rahmat” mencakup semua itu, maka dalam konteks pewartaan malaikat mereka pertama-tama menunjuk kepada *pemilihan Maria sebagai Bunda Putera Allah*. Namun demikian ketika itu juga sebutan “penuh rahmat” menunjukkan semua kemurahan hati adi-kodrati yang melimpahi anugerah kepada Maria sehingga terpilih dan diperuntukkan menjadi Bunda Kristus. Bila pemilihan ini adalah syarat dasariah untuk memenuhi rencana Allah menyelamatkan manusia dan bila pemilihan dari kekal ke dala Kristus serta panggilan kepada kemuliaan anak-anak angkat adalah tujuan tiap manusia, maka pemilihan Maria itu seluruhnya bersifat istimewa dan unik. Karena itu tempatnya dalam misteri Kristus sfatnya unik dan khusus.

²² Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium” art. 55

Kata malaikat itu kepadanya: "jangan takut hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang mahatinggi" (Luk. 1:30-32). Dan karena Perawan itu terkejut karena sapan luar biasa tersebut, bertanya: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami"? diterimanya jawaban dari malaikat itu kepastian dan penjelasan mengenai kata-kata sebelumnya itu. Gabriel berkata: "Roh Kudus akan turun atasmu dan atas kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:35).

Pemakluman tersebut merupakan pewahyuan misteri Penjelmaan pada tahap awal sekali pemenuhannya di dunia. Serah diri Allah dan hidup-Nya untuk penyelamatan, secara umum untuk semua ciptaan tetapi secara khusus bagi manusia, mencapai *titik puncak tingginya dalam misteri Penjelmaan*. Memang adalah merupakan titik tinggi di antara semua kurnia yang terjadi dalam sejarah manusia dan seluruh dunia: bahwa Maria adalah "penuh rahmat", karena memang dalamnyalah, Penjelmaan Sabda, yaitu persatuan hipostatik Putera Allah dengan hakikat manusia, terselesaikan dan terpenuhi. Seperti dikatakan Konsili, Maria adalah "Bunda Putera Allah". Akibatnya ialah Dia juga menjadi puteri tersayang Bapa dan kenisah Roh Kudus. Karena kurnia rahmat mulia ini Dia jauh melampaui semua makhluk lainnya, baik di surga maupun di dunia"²³

10. *Surat kepada saudara-saudara di Efesus*, waktu membicarakan "kemuliaan rahmat" yang "Allah Bapa... anugerahkan kepada kita dalam Putera-Nya yang terkasih" menambahkan: "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya" (Ef. 1:7). Berdasarkan kepercayaan yang diluruskan dalam dokumen resmi Gereja, "kemuliaan rahmat" ini terdapat dalam Bunda Allah melalui fakta bahwa Dia "ditebus

²³ Ibid. art. 53

dengan cara yang lebih mulia”²⁴. Karena kekayaan kurnia Putera tekasih, berdasarkan jasa-jasa Dia yang mau menjadi Putera-Nya, *Maria terhindar dari akibat dosa asal*²⁵. Dengan cara ini, sejak detik awal dikandung – yaitu sejak awal adanya - Dia menjadi milik Kristus, ikut ambil bagian dalam rahmat penyelamatan dan pengudusan serta dalam kasih yang berpangkal pada “Yang Terkasih”, yaitu Putera Bapa Kekal, yang melampaui Penjelmaan menjadi Puteranya sendiri. Melalui kuasa Roh Kudus, dalam tata rahmat, yang merupakan partisipasi dalam hakikat Allah, *Maria menerima kehidupan dari Dia*, yang kepadanya dia sendiri, dalam tata kelahiran duniawi, *memberikan kehidupan* sebagai seorang ibu. Liturgi tidak ragu-ragu lagi menyebutnya “Bunda Pencipta”²⁶ dan memujanya dengan kata-kata yang ditempatkan oleh Dante Aligheieri pada bibir Santo Bernardus: “Puteri Putera-Mu”²⁷. Dan karena Maria menerima “hidup baru” ini dengan sepenuhnya, sebagaimana Cinta kasih Sang Putera terhadap Ibu-Nya, dan dengan demikian juga sesuai dengan kemuliaan Ibu Ilahi, maka malaikat pada pemakluman tersebut menyapanya sebagai “yang penuh rahmat”

11. Dalam rencana penyelamatan Tritunggal Maha Kudus, secara berlimpah Penjelmaan mewujudkan *pemenuhan janji* Allah kepada manusia sesudah *dosa asal*, yaitu dosa pertama yang akibatnya melanda seluruh sejarah duniawi manusia (bdk. Kej. 3:15). Dengan demikian, datanglah ke dunia seorang Putera, “benih seorang wanita” yang akan menghancurkan kejahatan dosa sampai ke akar-akarnya: “Dia akan menghancurkan kepala ular itu”. Seperti kita lihat dari kata-kata Injil Perdana, kemenangan Putera

²⁴ Paus Pius IX, Surat Apostolik “Ineffabilis Des” (8 Des. 1854): Pii IX P.M Acta bag. 1.616. Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 53

²⁵ St. Germanus Konstantinopel, “In Annuntiationem SS Deiparae Hom”: PG 98,327f; St. Andreas dari Kreta, Canon in B Mariae Natalem, 4, PG 97, 132f; In Navitatem B Mariae, I:PG 97,811f; Hom in Dormitionem S Mariae 1: PG 97,1067f.

²⁶ Liturgi Doa Harian Kudus 15 Agust., Maria diangkat ke surga, Himne Vesperae Pertama dan Vesperae Kedua; St. Petrus Damianus, “Carmina et preces” XLVII: PL 145,934.

²⁷ “Divina Commedia, Paradiso”, XXXIII, 1; Liturgi Doa Harian Kudus, Peringatan akan Perawan Terberkati Maria pada hari Sabtu, Himne II dalam bacaan.

wanita tidak akan terjadi tanpa perjuangan berat, suatu perjuangan yang akan membenteng sampai ke seluruh sejarah manusia. “Permusuhan”, yang diceritakan pada awal Alkitab, dikuatkan dalam Kitab Wahyu (buku tentang kejadian akhir Gereja dan dunia); maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang diatas kepalanya (Wyh 12:1).

Maria, Bunda Sang Sabda Yang Menjelma, ditempatkan *pada pusat permusuhan*, yaitu pertempuran yang menyertai sejarah manusia di dunia dan sejarah penyelamatan. Dalam titik pusat ini, Dia “yang termasuk lemah dan miskin di hadapan Tuhan”, membawa dalam dirinya, mengatasi semua anggota umat manusia lainnya, “kemuliaan rahmat”, yang dianugerahkan Bapa “kepada kita dalam Putera-Nya yang terkasih”, dan *kurnia ini menentukan keagungan luar biasa dan keindahan* seluruh keberadaanya. Demikian Maria tetap di hadapan Allah dan juga di muka seluruh umat manusia, sebagai suatu tanda tak berubah dan tak terusik dari pemilihan Allah, sesuai kata Paulus dalam suratnya “Sebab di dalam Dia... Allah telah memilih kita... sebelum dunia dijadikan..., supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya” (Ef. 1:4,5).

Pemilihan ini lebih berkuasa daripada pengalaman kejahatan dan dosa manapun, lebih kuat daripada segala “permusuhan” yang menandai sejarah manusia. Dalam sejarah ini Maria tetap merupakan suatu tanda pengharapan yang kokoh.

2. Terberkati yang percaya

12. “Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda” (Luk. 1:39). Menurut para ahli, kota ini rupanya yang sekarang Ain Karim, letaknya di pegunungan, tidak jauh dari Yerusalem. Maria tiba di sana “dengan tergesa-gesa”, untuk *mengunjungi saudara sepupunya Elisabeth*. Alasan kunjungannya, ialah karena pada

Pewartaan, Gabriel secara khusus menyebut Elisabeth; dalam usia tua dia ini mengandung seorang putera dari suaminya Zakaria, melalui kuasa Allah: "Dan sesungguhnya, Elisabeth, sanakmu itu, iapun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. *Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil*" (Luk. 1:36 -37). Utusan Allah telah mengatakan apa yang terpenuhi dalam Elisabeth untuk menjawab pertanyaan Maria: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk. 1:34). Hal ini untuk tepat memenuhi "kuasa Yang Mahatinggi", seperti yang terjadi dalam Elisabeth dan lain sebagainya.

Karena kasih sayangnya, maka Maria mengunjungi rumah saudara sepupunya. Ketika Maria masuk, Elisabeth menjawab salamnya dan merasa anaknya melonjak dalam kandungannya dan "digerakkan oleh Roh Kudus" dia *menyapa Maria* dengan suara nyaring: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu" (bdk. Luk. 1:40-42). Seruan atau aklamasi Elisabeth akhirnya menjadi bagian doa *Salam Maria*, sebagai kelanjutan salam dari malaikat, yang menjadi salah satu doa Gereja yang paling sering digunakan. Tetapi yang lebih menarik lagi kata-kata Elisabeth dalam pertanyaan berikut: "Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?" (Luk. 1:43). Elisabeth memberikan kesaksian tentang Maria: dia menyatakan bahwa di depannya berdiri Bunda Tuhan, Bunda Messias. Putera yang dikandung Elisabeth juga memberikan kesaksian: "Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan" (Luk. 1:44). Anak tersebut nantinya adalah Yohanes Pembaptis, yang di tepi Sungai Yordan akan menunjuk kepada Yesus, sebagai Messias.

Tiap kata sapaan Elisabeth itu penuh arti, namun nampaknya kata-kata penutupnya memiliki *arti mendasar*: "Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana" (Luk. 1:45)²⁸. Kata-kata ini dapat dihubungkan dengan sebutan "penuh rahmat" dalam sapaan malaikat. Dua nas tersebut mewahyukan isi Mariologi yang

²⁸ St. Agustinus, "De Sancta Virginitate" III, 3:PL 40,398; Sermo 25,7:PL 46,937f.

hakiki, khususnya kebenaran tentang Maria yang benar-benar hadir dalam misteri Kristus karena Dia “percaya”. *Penuh rahmat* dinyatakan oleh malaikat sebagai kurnia dari Allah sendiri. *Iman Maria*, yang diungkapkan oleh Elisabeth pada Kunjungan tersebut, menunjukkan *bagaimana* Perawan dari Nasareth *Menjawab kurnia tersebut*.

13. Seperti diajarkan Konsili, “Ketaatan iman” (Rm 16:26: Bdk.Rm 1:5, Kor. 10:5-6) harus ditujukan kepada Allah yang mewahyukan, suatu ketaatan di mana manusia mempercayakan seluruh dirinya dengan bebas kepada Allah²⁹. Uraian iman ini mendapatkan relasi yang sempurna dalam Maria. Saat “yang menentukan” ialah pada Pemakluman dan kata-kata Elisabeth: “Terberkatilah yang percaya” yang menunjuk terutama kepada saat itu³⁰.

Memang, pada Pewartaan malaikat Maria mempercayakan dirinya kepada Allah sepenuhnya, dengan “menundukkan akal dan kehendaknya”, yang menunjukkan “ketaatan iman” kepada Allah, yang berbicara kepadanya melalui utusan.³¹ Maka Dia menjawab dengan seluruh keakuannya sebagai manusia dan sebagai wanita, dan tanggapan iman ini merangkum baik kerjasama sempurna dengan “rahmat Allah yang mendahului dan membantu” maupun keterbukaan penuh kepada karya Roh Kudus, yang “selalu menyempurnakan iman dan kurnia-kurnia-Nya”³².

Sabda Allah yang hidup, dikabarkan kepada Maria oleh malaikat, menunjuk kepadanya: “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan

²⁹ Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “Dei Verbum”, art. 5.

³⁰ Tema Klasik, yang diucapkan oleh St. Ireneus” Seperti kelakuan perawan bengal, maka manusiamendapat kesukarandan setelah tercampak, lalu mati, demikian dengan jawab Peranan yang tunduk akan Sabda Allah, manusia setelah lahir kembali, menrrima kehidupan, melalui kehidupan . . . karena Eva memang harus kalah dari Maria, sehingga Sang Parawan dengan menjadi pembelaperawan, akan memecahkan dan menalklukan kebenganlan perawan, dengan ketaatannya sebagai perawan”: *Expotitio doctrinaeapostolicae*, 33: S Ch 62, 83 – 86; *Adversus Haereses V 19*, 1: S Ch 153,248 – 250.

³¹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “Dei Verbum”, art. 5.

³² *Ibid.* 5 cf Konstitusi Dokmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”” art. 56.

hendaklah engkau menamai Dia Yesus” (Luk. 1:31). Dengan menerima pernyataan tersebut, Maria menjadi “Bunda Tuhan”, dan misteri ilahi Penjelmaan dilaksanakan dalam dirinya: “Bapa kerahiman menghendaki bahwa persetujuan Ibu yang sudah terpilih perlu mendahului Penjelmaan”.³³ Dan Maria memberikan persetujuan tersebut, setelah mendengar segala sesuatu yang dikatakan utusan. Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). *Fiat* Maria ini – “jadilah padaku” – sangat menentukan, dari segi manusia, untuk pemenuhan misteri ilahi. Terjadilah suatu harmoni lengkap dengan kata-kata Puteranya, yang menurut Surat kepada orang Ibrani *bertutur kepada Bapa* ketika Ia masuk ke dunia; Ia berkata: “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki – tetapi *Engkau telah menyediakan tubuh bagiku* – Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan. Lalu Aku berkata” Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku” (Ibr 10:5-7). Misteri Penjelmaan menjadi sempurna ketika Maria mengucapkan *fiat*: “*Jadilah padaku seperti katamu itu*”, yang memungkinkan, sejauh hal itu tergantung daripadanya dalam renacan ilahi, pengabulan atas keinginan Sang Putera.

Maria mengucapkan *fiat ini dengan iman*. Dalam iman Dia mempercayakan dirinya kepada Allah tanpa batasan apapun dan “menyerahkan diri sepenuhnya sebagai hamba Allah kepada pribadi dan karya Puteranya”.³⁴ Dan puteranya ini – seperti ajaran para Bapa Gereja – dikandungnya dalam jiwanya sebelum dikandung dalam rahimnya: justru dalam iman³⁵. Sepantasnya Elisabeth memujinya: “Terberkatilah yang percaya *bahwa akan terpenuhi* apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan”. Dan kata-kata tersebut telah terpenuhi: Maria dari Nasareth menghadirkan diri pada ambang pintu Elisabeth dan Zakharia sebagai Bunda

³³ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang gereja “Lumen Gentium” art. 56.

³⁴ Ibit. Art. 56.

³⁵ Ibit. St. Agustinus “De Sancta Virginitate”, III 3: PL 40, 398; Sermo 215; Sermo 196, I: PL 38, 1019 “De peccatorum meritis et remisione” I, 29 57: PL 44,142; Sermo 25, 7: PL 46, 937 – 938; St. Leo Agung, “Tractatus 21, de natale Domini” I: CCL 138,86.

Putera Tuhan. Inilah ungkapan Elisabeth yang menggembarakan: "Bunda Tuhan datang kepadaku!"

14. Iman Maria dapat juga dibandingkan dengan *iman Abraham*, yang oleh Santo Paulus dinamakan "bapa kita dalam iman" (bdk. Rm. 4:12). Dalam rencana penyelamatan wahyu Alla, iman Abraham merupakan awal Perjanjian Lama; iman Maria ketika Pemakluman merupakan awal Perjanjian Baru. Seperti Abraham "*berharap dan percaya juga*, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa" (bdk. Rm. 4:18), demikian juga Maria, pada pewartaan malaikat, menjanjikan keperawanannya ("Bagaimana mungkin, karena aku tidak bersuami?"), *percaya* bahwa karena kuasa Yang Mahatinggi, karena kuasa Roh Kudus, Dia akan menjadi Bunda Putera Allah, sesuai dengan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:35).

Namun demikian, kata-kata Elisabeth "Terberkatilah yang percaya" tidak hanya berlaku pada saat khusus pewartaan malaikat itu saja. Memang pewartaan tersebut merupakan saat puncak iman Maria dalam menantikan Kristus, tetapi hal itu juga merupakan titik awal perjalanan menyeluruh "menuju Allah", jiarah imannya secara menyeluruh. Maka dalam perjalanan tersebut, dengan cara yang cemerlang dan penuh kepahlawanan - memang selalu dengan sifat kepahlawanan yang makin besar - "ketaatan" yang Ia janjikan kepada Sabda Wahyu Allah akan terpenuhi. "Ketaatan iman" Maria selama masa jiarahnya akan menunjukkan persamaan yang menakjubkan dengan iman Abraham. Seperti juga Bapa Bangsa Umat Allah, demikian juga Maria, selama perjalanan tersebut rahmat yang dikaruniakan kepada Maria "yang percaya" akan diwahyukan dengan kejernihan yang istimewa. Percaya itu artinya "meninggalkann diri sendiri" kepada kebenaran Sabda Allah yang hidup, karena mengetahui dan menyadari dengan kerendahan hati "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh *tak terselami jalan-jalan-Nya!*" (Rm. 11:33). Maria, yang sesuai dengan kehendak abadi Yang Mahatinggi, dapat dikatakan berdiri pada pusat "jalan-jalan yang tak terselami" dan "keputusan-keputusan

yang tak terselidiki” dari Allah tersebut, menyesuaikan diri sendiri dengan misteri-misteri tersebut dalam temaran sinar iman, dengan sepenuhnya dan hati yang terbuka menerima segala sesuatu yang diputuskan dalam rencana Allah.

15. Apabila pada saat pewartaan malaikat Maria mendengar tentang Putera yang akan meng-ibu kepadanya dan yang akan dinamai Yesus (= Penyelamat), dia juga mengetahui bahwa “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:32-33). Harapan seluruh bangsa Israel tertuju kepada hal ini. Messias yang dijanjikan akan “agung” dan *utusan* surgawi juga menyampaikan bahwa “*putera Maria akan agung*”, yaitu – agung, karena menyandang nama Putera Yang Mahatinggi maupun karena kenyataan bahwa Dia akan memperoleh warisan Daud. Dia akan menjadi raja, Dia akan memerintah “bangsa Yakub”. Maria tumbuh di tengah-tengah harapan-harapan bangsanya: apakah Dia dapat menerka, pada saat pewartaan itu, makna penting kata-kata malaikat? Dan bagaimana orang harus memahami arti ucapan tentang “kerajaan-Nya” tersebut, yang akan “tanpa akhir?”

Meskipun melalui iman dia dapat mengamati pada saat itu bahwa dirinya adalah Bunda “Messias – Raja”, namun tetap menjawab: “*sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Luk. 1:38). Sejak awal mula, Maria menjanjikan di atas segala-galanya “ketaatan dalam iman”, dengan menyerahkan diri sendiri kepada makna yang diberikan kepada kata-kata pewartaan oleh Dia yang merupakan sumbernya yaitu Allah sendiri.

16. Kemudian, pada langkah selanjutnya dari perjalanan “ketaatan iman”, Maria mendengar *kata-kata lain*: yaitu yang disuarakan oleh *Simeon* dalam Kenisah Yerusalem. “Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada

Tuhan” (Luk. 2:22). Kelahiran-Nya terjadi dalam kondisi yang amat miskin. Kita mengetahui dari Lukas bahwa ketika, pada saat cacah jiwa diharuskan oleh penguasa Romawi, Maria dan Yusuf pergi ke Betlehem, tidak mendapatkan “tempat dalam penginapan”, *ia melahirkan seorang anak laki-laki, dalam sebuah kandang dan “meletakkan-Nya dalam palungan”*(bdk. Luk. 2:7).

Seorang laki-laki jujur dan takut akan Tuhan, Simeon namanya, muncul pada awal “perjalanan” iman Maria. Kata-katanya, yang diilhamkan oleh Roh Kudus (bdk. Luk. 2:25-27), menguatkan kebenaran pewartaan malaikat. Sebab, kita membaca bahwa ia membopong si bayi, yang – sesuai dengan perintah malaikat – diberi nama Yesus (bdk. Luk. 2:21). Kata-kata Simeon itu sesuai dengan makna tersebut, yaitu Penyelamat: “Sebab adalah Penyelamat”. Sambil mengamati Tuhan, katanya: “Sebab matakulah telah *melihat keselamatan* yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan *di hadapan segala bangsa*, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel”(Luk. 2:30-32).

Pada waktu yang sama, Simeon menyapa Maria dengan kata-kata berikut: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi *suatu tanda yang menimbulkan perbantahan*, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang”; dan menambahkan kalimat seraya mengacu langsung kepada Maria: “dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri” (bdk. Luk. 2:34-35). Kata-kata Simeon memantulkan sinar baru atas maklumat yang Maria dengan dari malaikat: Yesus adalah Penyelamat, Dialah “*cahaya* yang menerangi” umat manusia. Bukanlah hal ini pula yang dinyatakan, ketika malan Natal, waktu *gembala* menghadap ke kandang (bdk. Luk. 2:8-20)?

Bukanlah hal ini yang harus dinyatakan dengan lebih jelas ketika *para bijak dari Timur* datang menyembah (bdk. Mat. 2:1-12)? Pada saat itu, pada awal mula kehidupan-Nya, Putera Maria, serta ibunda-Nya, akan mengalami dalam dirinya kebenaran kata-kata Simeon: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi

suatu tanda yang menimbulkan perbantahan” (Luk. 2:34). Kata-kata Simeon nampak seperti *pewartaan kedua bagi Maria*, karena kata-kata tersebut menceritakan kepadanya situasi aktual sejarah di mana Puteranya harus melaksanakan tugas-Nya, yaitu dengan tidak dipahami dan penuh duka cita. Dari satu segi pewartaan ini memperkuat imannya dalam pemenuhan janji-janji penyelamatan dari Allah, dari segi lain hal itu mewahyukan kepadanya bahwa dia akan menghayati ketaatan imannya dalam penderitaan, pada sisi Penyelamat yang sengsara, dan bahwa keibuannya akan penuh misteri dan penuh duka. Karena itu, setelah kunjungan pada Bijak dari Timu, setelah menyatakan hormatnya (“mereka bersujud dan menyembahnya”) dan setelah mempersembahkan persembahan kepadanya (bdk. Mat. 2:11), Maria bersama anaknya *harus mengungsi ke negeri Mesir* di bawah bimbingan Yusup, karena “Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia (bdk. Mat. 2:13). Dan sampai kematian Herodes, mereka tinggal di Mesir (bdk. Mat. 2:15).

17. Ketika Keluarga Kudus kembali ke Nasareth setelah kematian Herodes, mulailah *periode kehidupan tersembunyi*. “Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana” (Luk. 1:45) menghayati setiap hari realitas kata-kata itu. Dan setiap hari berada di sisinyalah sang Putera “yang dinamai Yesus”; maka dalam hubungannya dengan-Nya, Maria pasti menggunakan nama tersebut; kala itu tidak mengehrankan karena nama itu telah lama dipakai di Israel. Namun demikian, Maria mengetahui bahwa Anak yang diberi nama *Yesus itu oleh malaikat disebut “Putera Yang Mahatinggi”* (bdk. Luk. 1:35), tepat seperti pada jaman Musa dan Para Bapa Bangsa awam melingkupi kehadiran Allah (bdk. Kel. 24:16;40:34-35;1Raj. 8:10-12). Maka Maria mengetahui bahwa Anak yang dilahirkan dalam keperawanan itu, memang “Yang Kudus”, Putera Allah, sebagaimana dikatakan oleh malaikat.

Selama masa kehidupan tersembunyi di rumah Nazareth, *kehidupan Maria pun “tersembunyi bersama Kristus dalam Allah”* (bdk. Kol. 3:3) *berkat iman*. Karena iman adalah hubungan dengan misteri Allah. Setiap hari Maria ada dalam keadaan selalu

berhubungan dengan misteri Allah menjadi manusia, suatu misteri yang tak terperi, yang melampaui semua misteri yang pernah diwahyukan dalam Perjanjian Lama. Sejak “sesuatu yang baru” dalam perwahyuan diri Allah dan disadarkan akan misteri tersebut. Dialah yang pertama dari “mereka yang kecil” yang sekali waktu akan disebut-sebut oleh Yesus: “Aku bersyukur kepada-Mu Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang kecil” (Mat. 11:25). Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal selain Bapa, dan Puteranya?” Sudah jelas bahwa dia tidak mengenal-Nya seperti Bapa; dan dialah yang *dipilih pertama-tama oleh Bapa untuk mengenal-Nya!*” (bdk. Mat. 11:26-27, 1Kor 2:11).

Pun, seandainya, sejak saat Pewartaan malaikat Sang Putera diwahyukan kepada Maria, toh Ibunda-Nya itu berhubungan dengan kebenaran tentang Puteranya hanya dalam melalui iman! Hanya Bapa sendirilah yang mengenal Sang Putera seutuhnya, yaitu sebagai yang menjadi asal-Nya dalam abadi. Dia terberkati, karena percaya dan meneruskan percaya setiap hari di tengah percobaan dan kesukaran masa kecilnya Yesus dan selama bertahun-tahun hidup tersembunyi di Nasareth, tempat Ia tetap hidup dalam asuhan mereka (Luk. 2:51). Dia taat kepada Maria maupun kepada Yusuf, karena Yusuf di mata orang bertindak sebagai ayah-Nya; karena alasan ini, putera Maria dikenal orang sebagai “anak tukang kayu”(Mat. 13:55).

Ibu dari *Sang Putera tersebut*, dengan sangat memperhatikan apa yang dikatakan kepadanya pada saat Pewartaan oleh malaikat dan dalam kejadian-kejadian berikutnya, menyimpan dalam batin hal-hal yang secara radikal baru dalam iman yaitu: *Dimulainya Perjanjian Baru*. Inilah awal Injil, Kabar Gembira baru. Namun tidak sukar untuk mengamati pada awal itu sesuatu rasa hati yang penuh keberatan, berkaitan dengan semacam “kegelapan iman” – untuk menggunakan kata-kata St. Yohanes Salib – semacam “selubung”, yang harus disingkapkan orang untuk mendekati Yang Tak Terlihat dan untuk hidup secara erat dengan misteri³⁶. Dan inilah jalan yang dihayati Maria,

³⁶ Ascent of Mount Carmel 1. II, Ch 3, 4 – 6.

beberapa tahun, *dalam hubungan erat dengan misteri Puteranya*, dan terus maju dalam “ziarah iman”, sementara “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk. 2:52). Pemilihan Allah kepada-Nya nampak makin jelas di muka mata orang. Manusia pertama yang diizinkan mengenali Kristus ialah Maria, yang bersama dengan Yusuf hidup serumah dengannya di Nazareth.

Namun, ketika Dia ditemukan dalam kenisah, dan ketika orangtua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata Ibu-Nya kepada-Nya: “Nak, mengapakan Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau”. Jawab-Nya kepada mereka:” Mengapa kamu mencari Aku?” Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?” Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (Luk. 2:48-50). Yesus sadar bahwa “tidak seorang pun mengenal Putera kecuali Bapa” (bdk. Mat. 11:27); bahkan Ibunda-Nya pun tidak, padahal dia ini mendapatkan wahyu paling lengkap mengenai misteri Puteranya yang ilahi, hidup dalam hubungan erat dengan misteri hanya melalui iman!. Hidup berdampingan dengan Puteranya di bawah atap yang sama, dan dengan penuh iman tetap “dalam kesatuan dengan Puteranya”, dia “*yang berjalan di depan dalam jiarah iman*” , seperti dikatakan Konsili.³⁷ Demikian juga selama kehidupan Kristus di depan umum (bdk. Mrk. 3:21-35), dari hari ke hari terpenuhilah dalam dirinya pujian yang diucapkan Elisabeth pada Kunjungan Maria: “Terberkatilah yang percaya”.

18. Pujian tersebut mencapai makna penuhnya *ketika Maria berdiri di samping salib Puteranya* (bdk. Yoh. 19:25). Konsili mengatakan bahwa hal itu terjadi “tidak tanpa rencana ilahi”: karena “penderitaannya yang dalam bersama Putera tunggalnya dan karena menyatukan dirinya dengan sifat keibuannya pada kurban Puteranya, dengan penuh kasih ikut serta pada Sang Kurban yang mendapatkan hidup darinya”, dengan cara itulah Maria “dengan penuh kepercayaan menjaga persatuan dengan

³⁷ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium” art. 58.

Puteranya, bahkan sampai pada Salib”.³⁸ Dijaganya persatuan berkat iman, -iman sama yang seperti ketika mendapatkan pewahyuan Pewartaan malaikat. Pada saat itu Dia juga mendengar kata-kata “Ia akan menjadi besar...dan akan disebut *Anak Allah Yang Mahatinggi*. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-nya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:32-33).

Dan sekarang, dengan berdiri pada kaki Salib, secara manusiawi dapat dikatakan bahwa Maria merupakan saksi *pengingkaran kata-kata* tersebut sepenuhnya. Pada kayu Salib itu Puteranya tergantung dalam sakrat maut sebagai orang hukuman. “Ia dihina dan dihindari orang; seorang yang penuh kesengsaraan... Ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap Dia dan bagi kita pun Dia tidak masuk hitungan”: sebagai orang yang terbinasa (bdk. Yes. 53:3-5). Betapa agung, betapa perkasa *ketaatan iman* yang diperlihatkan Maria dihadapan “penilaian Allah yang tak terselami”. Betapa sempurna dia “menyerahkan diri kepada Allah” tanpa batas, “dengan mengurbankan seluruh pikiran dan kehendak”³⁹ kepada-Nya “yang jalan-jalan-Nya tak terduga” (bdk. Rm. 11:33)!. Dan betapa kuat pula karya rahmat dalam jiwanya, betapa besar pengaruh Roh Kudus dan terang serta kuasa-Nya!

Karena percaya inilah Maria dipersatukan dengan Kristus secara sempurna pengosongan diri-Nya. Karena “Kristus Yesus, yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”: tepatnya di Golgotha, “Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu Salib” (bdk. Flp. 2:5-8). Pada kaki Salib Maria ikut ambil bagian dalam misteri pengosongan diri Yesus yang mengejutkan. Mungkin inilah “*kenosis*” iman terdalam pada sejarah manusia. Melalui iman Ibunda-Nya ambil bagian dalam kematian

³⁸ Ibid. art. 58.

³⁹ Kosn. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “Dei Verbum”, art. 5.

Anak-Nya, dalam kematian yang menyelamatkan; tetapi berbalikan dengan kepercayaan para murud yang melarikan diri, kepercayaan Maria makin menyegarkan. Di Golgotha, melalui Salib Yesus dengan tegas menegaskan bahwa Dialah “tanda pertentangan” yang diramalkan oleh Simeon. Saat itu juga, terpenuhilah di Golgotha kata-kata yang ditujukan Simeon kepada Maria :”dan sebilah pedang akan menusuk jiwamu sendiri”.⁴⁰

19. Ya, sungguh “terberkatilah yang percaya”. Kata-kata ini yang diucapkan oleh Elisabeth setelah Pewartaan malaikat, pada kaki Salib nampak bergema lagi dengan kefasihan yang lebih tinggi, dan daya yang termaktub di dalamnya menembus segala sesuatu. Dari Salib, maksudnya dari pusat misteri Penebusan, berpangkal dan memancarlah masa depan yang penuh dengan berkat kepercayaan. Hal ini kembali kepada “awal mula sejarah”, dan sebagai keikutsertaan dalam kurban Kristus – Adam Baru – dalam arti tertentu menjadi pengimbang akan *ketidaktaatan dan ketidakpercayaan* yang termaktub dalam dosa nenek moyang kita. Demikianlah ajaran Bapa-bapa Gereja dan khususnya Santo Ireneus yang dikutip oleh Konstitusi *Lumen Gentium*: “Ikatan ketidaktaatan Eva terurai oleh ketaatan Maria; apa yang terikat oleh Eva karena dia tidak taat, *dilepaskan oleh Maria karena imannya*”⁴¹ Dalam perbandingan dengan Eva, para Bapa Gereja – seperti dikatakan oleh konsili – menyebut Maria “Ibu Kehidupan” dan sering juga berbicara tentang “kematian melalui Eva, kehidupan melalui Maria”.⁴²

Dalam ungkapan “Terberkatilah yang percaya”, kita dengan jelas dapat menemukan *semacam “kunci”* untuk membukakan bagi kita realitas paling dalam dari Maria, yang dihormati malaikat sebagai “penuh rahmat” secara kekal Maria berada dalam misteri Kristus, karena kepercayaannya dia memiliki saham dalam misteri

⁴⁰ Mengenai kesertaan Maria atau ‘kesertaan menderita’ dalam wafat Kristus, St. Bernardus “In Dominica infra octafum Assumptionis sermo”, 14: S. Bernardi OperaV, 1986, 273.

⁴¹ St. Ireaneus, “Adversus Haereses: III, 22, 4 S Ch 211, 438-444; Konstitusi Dogmatik “Lumen Gentium” art. 56 cat. 6.

⁴² Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium” art. 56 dan Bapa Gereja yang dikutip dalam cat. 8 dan 9.

tersebut dalam setiap jengkal perjalanan duniawinya. Dia “mendahului dalam ziarah iman” dan saat itu juga, dengan cara yang bijak tetapi langsung dan mengena, dia menghadirkan kepada manusia *misteri Kristus*. Dan Maria tetap demikian untuk selanjutnya. Melalui misteri Kristus, dia juga hadir di dalam umat manusia. Maka melalui misteri Sang Putera, menjadi jelaslah misteri Bunda-Nya.

3. Inilah Ibu

20. Injil Lukas mencatat saat ketika “seorang wanita di antara kerumunan berseru dan berkata kepada Yesus: *“Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau”* (Luk. 11:27). Kata-kata ini merupakan suatu ungkapan pujian terhadap Maria sebagai Bunda Yesus menurut daging. Mungkin, Bunda Yesus tidak dikenal secara pribadi oleh wanita tersebut; nyatanya, ketika mulai dengan kegiatan sebagai Messian Maria tidak menyertai-Nya melainkan tetap tinggal di Nazareth. Orang dapat mengatakan bahwa kata-kata itu dengan cara demikian mengantarkan Maria ke luar dari ketersembunyiannya.

Karena kata-kata itu, terpercik di tengah kerumunan orang banyak, paling tidak untuk sekejap, Injil masa kanak-kanak Yesus. Inilah pewartaan, waktu Maria hadir sebagai ibu yang mengandung Yesus dalam rahimnya, melahirkan dan memelihara-Nya: seorang ibu yang membesarkan sesuai seruan wanita di tengah kerumunan. *Karena keibuan ini, Yesus Anak Allah Yang Mahatinggi* (bdk. Luk. 1:32); benar-benar *putera manusia*. Dia adalah “daging” seperti manusia lainnya: Dia adalah “Sabda (yang) menjadi daging” (bdk. Joh. 1:14). Dia adalah daging dan darah Maria!⁴³

Tetapi atas pujian yang diserukan oleh wanita tersebut terhadap Maria yang merupakan ibu-Nya menurut daging, Yesus menjawab dengan cara yang mencolok: “yang berbahagia ialah mereka *yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya”*

⁴³ Kristus adalah kebenaran, Kristus adalah daging: “Kristus banar dalam jiwa Maria, Kristus adalah daging dalam rahim Maria” St. Agustinus sermo 25 (Sermones inediti) 7: PL 46, 938.

(Luk. 11:28). Dia ingin mengalihkan perhatian dari keibuan yang dipahami melulu sebagai ikatan daging, dan mengarahkannya kepada ikatan misteri rohani yang berkembang karena mendengarkan dan memelihara sabda Allah.

Pergeseran yang sama ke dalam lingkup nilai rohani nampak lebih jelas lagi dalam jawab lain Yesus seperti dilaporkan oleh para penginjil Sinoptik. Ketika Yesus diberitahu bahwa “ibu dan saudara-saudara-Nya berada di luar dan ingin melihat-Nya”, Ia menjawab: “Ibuku dan Saudara-saudara-Ku ialah mereka, *yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya*” (bdk. Luk. 8:20-21). Hal ini Ia katakan sambil “melihat kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya”, seperti ditulis Markus (3:34) atau, sesuai Matius (12:49) “sambil menunjuk ke arah murid-murid-nya”.

Pernyataan ini nampaknya *cocok dengan jawaban yang diberikan oleh Yesus ketika berumur dua belas tahun* kepada Maria dan Yusuf ketika Dia ditemukan setelah tiga hari dalam Kenisah di Yerusalem.

Sekarang, ketika Yesus meninggalkan Nazareth dan memulai kehidupan-Nya depan umum menjelajah Palestina, *Dia secara menyeluruh dan eksklusif “mengabdikan kepentingan Bapa-Nya”* (bdk. Luk. 2:49). Dia memaklumkan Kerajaan: “Kerajaan Allah” dan “kepentingan Bapa”, yang menambahkan suatu dimensi baru dan makna kepada setiap hal manusiawi, dan karena itu juga kepada setiap ikatan manusiawi, sejauh hal-hal ini berkaitan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diperuntukkan bagi setiap manusia. Didalam dimensi baru ini, juga ikatan seperti “ikatan persaudaraan” maknanya berlainan dari “persaudaraan karena ikatan daging”, yang berasal dari asal yang sama dari orangtua yang sama. “Keibuan”, *dalam dimensi Kerajaan Allah dan dalam radius kebaapaan Allah, bermakna lain*. Dalam kata-kata seperti ditulis oleh Lukas, Yesus mengajarkan dengan justru makna baru keibuan tersebut.

Apakah Yesus dengan ini menjauhkan diri dari ibu-Nya menurut daging? Apakah Dia menghendaki meninggalkannya dalam kegelapan hidup tersembunyi yang telah dia pilih? Bila memang demikian halnya, seperti nampak dari nada kata-kata itu,

toh orang harus memperhatikan bahwa keibuan yang baru dan berlainan, sifat yang disebut oleh Yesus kepada para murid, justru mengacu kepada Maria secara khusus. Bukankah Maria *yang pertama-tama dari mereka yang mendengarkan sabda Allah dan melaksanakannya*?. Dan karena itu, bukankah pujian yang diucapkan oleh Yesus untuk menanggapi wanita di antara kerumunan orang pertama-tama menunjuk kepada Ibu-Nya? Tanpa disangsikan lagi, Maria pantas diberi pujian begitu karena kenyataan, bahwa ia menjadi Bunda Yesus menurut daging (“Terberkatilah rahim yang mengandung Engkau dan payudara yang Engkau susu”), tetapi juga dan khususnya karena sudah pewartaan malaikat Dia menyambut sabda Allah, karena mempercayainya, *karena taat kepada Allah*, dan karena “menyimpan” sabda dan “merenungkannya dalam hati” (bdk. Luk. 1:38,45; 2:19,51) dan memenuhinya dengan menjalankan sepanjang hidupnya. Maka kita dapat mengatakan bahwa pujian yang diucapkan oleh wanita tak dikenal itu, walaupun tampaknya berlawanan, melainkan justru berhimpitan dengan pujian itu dalam pribadi Bunda Perawan ini, yang menyebut diri sendiri hanyalah “hamba Tuhan” (Luk. 1:38). Bila benar bahwa “segala keturunan akan menyebutnya berbahagia itu adalah orang pertama yang meneguhkan secara tak sadar kalimat nubuat dalam *Magnificat* Maria serta mengawali *Magnificat* segala abad.

Bila *melalui iman* Maria menjadi pembawa Puteranya yang dikaruniakan kepadanya oleh Bapa melalui kuasa Roh Kudus, dengan tidak mengusik keperawanannya, dalam iman yang sama itu dia *menemukan dan menerima dimensi lain keibuan* yang diwahyukan oleh Yesus selama tugas-Nya sebagai Mesias. Orang dapat mengatakan bahwa dimensi keibuan tersebut menjadi milik Maria sejak awal, artinya sejak saat mengandung dan melahirkan Putera-Nya. Sejak saat itu dia adalah “orang yang percaya”. Tetapi ketika tugas Messias Puteranya menjadi lebih jelas bagi pandangan dan jiwanya, dia sendiri sebagai ibu menjadi semakin terbuka *untuk dimensi baru keibuan tersebut*, yang akan menentukan “tempat-Nya di sisi Putera-Nya. Bukankah sudah dikatakan sejak awal: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah aku menurut perkataanmu itu; di situ menjadi semakin jelas, dengan

suatu cara yang “melampaui segala pengetahuan” (Ef. 3:19), pewahyuan Diri Allah yang hidup. Maka dalam *sesuatu arti*, Maria sebagai Ibu menjadi “murid” pertama Puteranya; kepadanya sebagai murid pertama, Kristus mengatakan: “Ikutlah Aku!”, bahkan sebelum panggilan ini ditujukan kepada para Rasul atau siapapun” (bdk. Yoh. 1:43).

21. Dari sudut pandang ini, sangat jelaslah nas dalam *Injil Yohanes*, yang menampilkan Maria pada pesta perkawinan di Kana. Di sana Dia tampil sebagai Bunda Yesus pada awal kehidupan umumnya: “Pada hari ketiga ada *perkawinan di Kana yang di Galilea*, dan Ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu” (Yoh. 2:1-2). Dari nas itu nampak bahwa Yesus dan murid-murid-Nya diundang bersama Maria, yaitu atas alasan kehadiran Maria pada upacara: rupa-rupanya sang Putera diaundang karena ibu-Nya. Kita sudah mengenal urutan peristiwa dalam peristiswa tersebut, yaitu “awal dari tanda-tanda” yang dikerjakan oleh Yesus – air diubah menjadi anggur yang menyebabkan Pengarang Injil langsung dapat mengatakan bahwa Yesus “menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya” (Yoh 2:11).

Maria hadir di Kana di Galilea sebagai *Bunda Yesus*, dan dengan cara yang bermakna *ikut serta* dalam timbulnya “awal tanda-tanda”, yang mewahyukan kuasa messianis Puteranya. Kita membaca: “Ketila mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya :”Mereka kehabisa anggur”. Kata Yesus kepadanya:”Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba” (Yoh 2:3-4). Di dalam Injil Yohanes itu istilah “saat” itu berarti waktu yang ditentukan oleh Bapa, ketika Putera-Nya menyelesaikan tugas-Nya dan dimuliakan (bdk. Yoh. 7:30; 8:20; 12:23,27; 17:1; 19:27). Sekalipun jawaban Yesus kepada Ibunda-Nya seperti suatu penolakan (khususnya bila lebih diperhatikan pernyataan terus terang “Saat-Ku belum tiba” daripada pertanyaannya), namun demikian Maria toh menghampiri para pelayan dan berkata:”Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh. 2:5). Selanjutnya Yesus memerintahkan para pelayan untuk mengisi tempayan-tempayan dengan air dan air berubah air

anggur, yang lebih baik daripada anggur yang disajikan terdahulu kepada para tamu.

Betapa dalam saling pengertian antara Yesus dan Ibunda-Nya? Bagaimana kita dapat menyelidiki misteri ke dalaman suatu kesatuan rohani mereka? Tetapi kejadian itu sendiri jelas. Sudah jelas bahwa kejadian tersebut telah dengan jelas menggariskan *dimensi baru*, makna baru *keibuan Maria*. Keibuannya mempunyai arti yang tidak hanya tercakup dalam kata-kata Yesus dan di dalam beberapa peristiwa seperti dilaporkan oleh para penginjil Sinoptik (Luk. 11:27-28 dan Luk. 8:19-21; Mat. 12:46-50; Mrk. 3:31-35). Dalam nas-nas tersebut Yesus memperbandingkan terlebih-lebih keibuan yang berasal dari kelahiran, dengan “keibuan” (dan juga “persaudaraan”) dalam matra Kerajaan Allah, dalam lingkup penyelamatan Kebapaan Allah. Sebaliknya dalam nas Yohanes, uraian kejadian di Kana menggariskan apa yang secara nyata dinyatakan sebagai suatu macam keibuan sesuai dengan jiwa dan justru bukan menurut daging, artinya *keprihatinan Maria tentang manusia*, minatnya kepada mereka dalam segala keinginan dan keperluan mereka. Di Kana di Galilea dilihatkan juga hanya satu segi konkrit kebutuhan manusia, satu kejadian dan tampaknya tidak begitu penting (“anggurnya habis”). Namun hal itu memiliki arti simbolik: datang untuk menolong kebutuhan manusia, artinya, pada saat yang sama, membawa kebutuhan tersebut ke dalam lingkup tugas Kristus sebagai messias dan kekuatan penyelamatan-Nya. Jadi dalam hal itu ada suatu kepengantaraan: Maria menepatkan diri antara Puteranya dan umat manusia dalam situasi kekurangan, kebutuhan dan derita mereka. *Dia menempatkan diri “ditengah-tengah”, yaitu dia berlaku sebagai perantara tidak sebagai orang luar, melainkan dalam kedudukannya sebagai seorang ibu*. Maria sadar, bahwa sebagai ibu, dia dapat menyampaikan kepada Sang Putera, kebutuhan manusia, dan bahkan, dia “berhak” untuk berbuat demikian. Bahwa Maria berdiri di tengah antara Kristus dan manusia dengan demikian mengandung sifat sebagai pengantara: Maria “menjadi perantara” bagi manusia. Dan itu belum semuanya: Sebagai seorang ibu ia juga *menginginkan agar kekuasaan Puteranya sebagai messias dinyatakan*, yaitu kekuasaan penyelamatan-Nya, yang dimaksudkan

untuk menolong manusia dalam kemalangannya, membebaskannya dari yang jahat, yang dalam berbagai bentuk dan ataraf membebani hidup manusia. Tepat seperti nubuat nabi Yesaya tentang Messias dalam kutipan tersohor, yang dikutip oleh Yesus di depan orang-orang sekota-Nya di Nasareth: "Untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin...memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta..." (bdk. Luk. 4:18).

Unsur hakiki lainnya dalam tugas Maria sebagai ibu terungkap dalam kata-katanya kepada para pelayan: "Lakukan apa, yang dikatakan-Nya kepada kalian". Bunda Kristus menampilkan diri dihadapan orang-orang sebagai *juru bicara kehendak Puteranya*, dengan menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan supaya kuasa penyelamatan Messias dapat diwahyukan. Di Kana, berkat perantaraan Maria dan ketaatan para pelayan, Yesus mulai dengan "saat-Nya". Di Kana Maria menunjukkan *kepercayaannya kepada Yesus*: Iman Maria menyebabkan tertampilkannya "tanda" pertama Yesus dan membantu membangkitkan iman para murid.

22. Karena itu kita dapat mengatakan bahwa dalam kutipan Injil Yohanes ini kita menemukan sekaligus pemancaran pertama kebenaran mengenai keprihatinan Maria. Sebagai seorang ibu kebenaran ini juga terungkap *dalam ajaran Konsili Vatikan II*. Perlu diperhatikan, bagaimana Konsili menggambarkan peran Maria sebagai ibu dalam kaitannya dengan kepengantaraan Kristus. Demikian kita membaca "Fungsi Maria sebagai ibu terhadap umat manusia tidak akan menutupi atau mengurangi kepengantaraan Kristus yang unik melainkan malahan menunjukkan keberhasilannya", karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dengan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus" (1 Tim. 2:5). Peran ibu Maria itu mengalir, sejalan dengan kebaikan Allah, "dari kelimpahan jasa-jasa Kristus; hal itu berlandaskan kepengantaraan-Nya, dan tergantung dari pada-Nya sama sekali, dan mendapatkan semua dayagunanya dari situ".⁴⁴ Memang dalam arti inilah peristiwa di Kana di Galilea menyajikan kepada kita semacam pemakluman pertama kepengantaraan

⁴⁴ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "Lumen Gentium" art. 60.

Maria, yang seluruhnya terarah kepada Kristus dan bertujuan mewahyukan kuasa penyelamatan-Nya.

Dari *nas Yohanes* jelaslah bahwa perantara Maria itu bersifat keibuan. Selaras dengan hal itu Konsili menulis: Maria “menjadi ibu kita dalam tata rahmat”. Keibuan dalam tata rahmat ini bersumber dari keibuan ilahi. Karena, berdasarkan rencana Penyelenggaraan Ilahi, Maria itu ibu yang membesarkan Sang Penebus, maka ia juga menjadi rekan mulia dan hamba Tuhan yang rendah hati”, lagi pula “dalam ketaatan, kepercayaan, pengharapan dan cintakasih berkobar-kobar berperan serta dalam karya Juru Selamat memulihkan kembali tata kehidupan adikodrati jiwa-jiwa”.⁴⁵ “*Keibuan Maria dalam tata rahmat... akan berlangsung tanpa henti sampai pemenuhan kekal semua orang yang terpilih*”⁴⁶

23. Kalau uraian Yohanes mengenai kejadian di Kana menampilkan perhatian Maria sebagai ibu pada awal kegiatan Kristus sebagai mesias, kutipan lain dari Injil yang sama memperkuat sifat keibuan ini dalam tata rahmat penyelamatan pada saat puncaknya, yaitu ketika pengorbanan Kristus di Salib, Misteri Paskah-nya, terselesaikan. Uraian Yohanes singkat saja: “*Dekat Salib Yesus* berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di samping-Nya, berkatalah Ia kepada Ibu-Nya: “Ibu, inilah anak-Mu”!. Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya: “Inilah ibumu”!. Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya (Yo. 19:25-27).

Jelas, bahwa kita menemukan di sini suatu ungkapan keprihatinan khusus Sang Putera terhadap ibu-Nya, yang akan ditinggalkan-Nya dalam duka yang demikian besar. Dan toh “warisan Salib Kristus” menyatakan lebih banyak lagi. Yesus menjelaskan hubungan baru antara Ibu dan Putera, seluruh kebenaran dan kenyataan yang diteguhkan-Nya secara meriah. Orang dapat mengatakan bahwa keibuan Maria untuk bangsa manusia telah digariskan, sekarang dengan jelas diumumkan dan ditetapkan. Hal itu *timbul* dari pemenuhan definitive *Misteri Paskah*

⁴⁵ Ibid. art. 61.

⁴⁶ Ibid. art. 62.

Juru Selamat. Bunda Kristus, yang berdiri pada pusat misteri-misteri yang memeluk setiap individu dan seluruh manusia – dianugerahkan sebagai ibu kepada setiap individu dan seluruh umat manusia . Pria yang berdiri pada kaki Salib adalah Yohanes, “murid yang Ia cintai”.⁴⁷ Tetapi dia bukannya sendirian. Selaras dengan tradisi, Konsili tidak ragu-ragu menyebut Maria “*Bunda Kristus dan Bunda umat manusia*”: karena dia “termasuk keturunan Adam, maka Maria adalah satu dengan seluruh umat manusia... Memang dia senyatanya Ibu dari seluruh anggota Kristus...karena bekerjasama berdasarkan cintakasih, sehingga dengan demikian di dalam Gereja terlahirlah umat yang beriman”.⁴⁸

Maka “keibuan baru Maria”, yang terlahir dari iman, merupakan buah *cintakasih “baru”* yang menjadi masak secara definitive dalam diri Maria pada kaki Salib, karena keikutsertaannya dalam cinta kasih penyelamatan Sang Putera.

24. Maka kita berada pada pusat pemenuhan janji yang termaktub dalam Injil Perdana: “Keturunan sang wanita... akan meremukkan kepala ular (bdk. Kej. 3:15). Dengan kematian-Nya untuk menebus, Yesus Kristus mengalahkan kejahatan dosa dan kematian sampai akarnya. Adalah mencolok mata, bahwa ketika Dia berbicara kepada Ibunda-Nya dari Salib, Yesus menyebutnya “wanita” dan berkatan kepadanya: “Wanita, itulah puteramu!” Demikian juga, menegurnya pada pesta di Kana dengan istilah yang sama juga (bdk. Yoh. 2:4). Bagaimana orang dapat menyangsikan bahwa khususnya sekarang, di Golgotha, ungkapan ini kena pada inti misteri Maria, dan menunjukkan *tempat* khusus yang ditempat-Nya *dalam seluruh tata penyelamatan*? Konsili mengajarkan, dalam Maria, “Puteri Sion yang mulia, dan setelah lama mengharapakan pemenuhan janji, saat penyelamatan akhirnya terpenuhi dan

⁴⁷ Ada bagian terkenal dari Orogenus dalam kehadiran Maria dan Yohanes di Kalfari: “Injil merupakan buah pertama dari semua kitab dan Injil Yohanes adalah yang pertama dari Injil Lainnya: tidak ada yang dapat menangkap artinya tanpa pernah meletakkan kepalanya pada dada kristus dan menerima dari Yesus Maria sebagai Ibu”: Comm in Ioan. I, 6: PG 14,31; St. Ambrosius, Expos Evang sec Lucam X, 129-131; CSEL 32/4, 504f.

⁴⁸ Konstitusi Dogmatik tentang gereja “Luman Gentium” art. 54 dan 53; teks yang belakangan mengutip St. Agustinus “De Sancta Virginitate” VI, 6: PL 40,399

terwujudlah perjanjian baru. Semua ini terjadi ketika Putera Allah mengambil kodrat manusia dari Maria, sehingga di dalam misteri daging-Nya Ia memebaskan orang dari dosa”⁴⁹.

Kata-kata yang diucapkan Yesus dari Salib menunjukkan bahwa *keibuannya* yang melahirkan Kristus mendapatkan suatu “kelanjutan dalam Gereja dan melalui Gereja, seperti disimbolkan dan diwakilkan oleh Yohanes. Dengan cara ini, dia yang sebagai “yang penuh rahmat” terbawa ke dalam misteri Kristus untuk menjadi ibu-Nya dan dengan demikian *Ibu Allah Terkudus*, melalui Gereja tetap dalam misteri itu sebagai “sang wanita” yang disebut oleh Kitab *Kejadian* (3:15) pada awal dan oleh Kitab *Wahyu* (12:1) pada akhir sejarah penyelamatan. Sejalan dengan rencana abadi Penyelenggaraan Allah, Keibuan Ilahi Maria dicurahkan kepada Gereja, seperti dinyatakan oleh Tradisi; menurut pernyataan itu, “keibuan” Maria atas Gereja adalah pantulan dan perluasan keibuannya atas Putera Allah.⁵⁰

Menurut Konsili, saat kelahiran Gereja dan pernyataan secara penuh kepada dunia memungkinkan kita melihat kelangsungan keibuan Maria: “Karena kehendak Allah untuk memperlihatkan secara megah misteri penyelamatan manusia sampai Dia mencurahkan Roh yang dijanjikan oleh Kristus, kita melihat *para Rasul* sebelum hari Pantekosta ‘mereka semua bertekun dengan sehati *dalam doa* bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta *Maria, ibu Yesus*, dan dengan saudara-saudara Yesus’ (Kis. 1:14). Kita melihat dalam doa memohon kurnia Roh Kudus, yang telah menaunginya dalam pewartaan malaikat”.⁵¹

Dan demikian, dalam tata rahmat, yang dilaksanakan berkat karya Roh Kudus, terdapat suatu hubungan timbal balik antara saat Sabda Menjelma Manusia dan saat kelahiran Gereja. Orang yang menjadi penghubung dua saat tersebut ialah Maria: *Maria di Nasareth* dan *Maria di ruang Perjamuan Malam di Yerusalem*. Dalam dua kejadian ini kehadiran Maria yang tidak menonjol, tetapi bersifat hakiki, itu menunjukkan peristiwa “kelahiran dan

⁴⁹ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Luman Gentium”

⁵⁰ St. Leo Agung “Tractatus 26, de natale Domini,” 2: CCL 138,126

⁵¹ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Luman Gentium” art. 59.

Roh Kudus". Karena itu dia yang hadir dalam misteri Kristus sebagai Ibu – karena kehendak Putera dan kuasa Allah Roh Kudus – juga hadir dalam misteri Gereja.

Juga dalam Gereja dia meneruskan *hadir sebagai ibu*, seperti dinyatakan oleh kata-kata di Salib: "Wanita, itu puteramu"; "Itu Ibumu".

BAGIAN II BUNDA ALLAH DI TENGAH GEREJA YANG BERZIARAH

1. Gereja, Umat Allah yang Berakar dalam Semua Bangsa di Dunia

25. “Gereja ‘melangkah berjiarah di tengah pengejaran dunia dan penghiburan Allah’,⁵² serta mewartakan Salib dan Wafat Tuhan sampai Dia datang kembali (bdk. 1 Kor. 11:26)”⁵³. “Tetapi sebagaimana Israel menurut daging, yang berkelana di pada pasir dinamakan Gereja Allah (bdk. 2 Esd. 13:1; Bil. 20:4; Ul. 23:1 ff), demikian pula Israel baru... juga disebut Gereja Kristus (bdk. Mat. 16:18). Kristus sendiri telah memperolehnya dengan darah-Nya (Kis. 20:28), memenuhinya dengan Roh-Nya, dan melengkapinya dengan sarana-sarana yang cocok untuk menjadi suatu persekutuan sosial yang inderawi. *Allah telah mengumpulkan semua yang dalam iman memandang kepada Yesus* sebagai sumber penyelamatan dan sebagai asal kesatuan serta perdamaian, lagi pula menetapkannya sebagai Gereja-Nya, agar menjadi sakramen inderawi persatuan penyelamatan bagi semua orang dan masing-masing pribadi”.⁵⁴

Konsili Vatikan II berbicara tentang Gereja yang berziarah seraya membuat suatu pertandingan dengan umat Israel Perjanjian Lama dalam kelananya di gurun pasir. Perjalanan semacam itu *tampil keluar* dan menjadi inderawi dalam waktu dan ruang, tempat terlaksananya secara historis. Karena Gereja “ditentukan untuk meluas ke segala belahan bumi, maka ia memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui segala waktu dan batas bangsa-bangsa”.⁵⁵ Dan lagi *sifat* hakiki perjalanan jiarah Gereja ialah *batiniah*: yaitu *ziarah iman*, dalam kuasa Tuhan Yang Bangkit,⁵⁶ suatu jiarah dalam Roh Kudus yang diberikan kepada

⁵² St. Agustinus “De civitate Dei” XVIII, 51 CCL 48, 650.

⁵³ Kons. Vat. Ek. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 8.

⁵⁴ Ibid. art. 9

⁵⁵ Ibid. art. 9

⁵⁶ Ibid. art. 8

Gereja sebagai Penghibur (parakletos) (bdk. Yoh, 14:26; 15:26; 16:7): “Berjalan melalui percobaan dan bencana, Gereja dikuatkan oleh kuasa rahmat Allah yang dijanjikan oleh Tuhan kepadanya, sehingga...digerakkan oleh Roh Kudus dia tidak pernah berhenti memperbaharui dirinya, sampai setelah melalui Salib tiba pada sinar yang tidak pernah pudar”.⁵⁷

Justru dalam *perjalanan atau ziarah pengembaraan* Gereja melalui ruang dan waktu ini, dan malahan melalui sejarah jiwa-jiwa, *Maria hadir*, sebagai yang “terberkati karena kepercayaan-Nya”, sebagai yang mendahului dalam jiarah iman, ikut ambil bagian dalam misteri Kristus. Konsili lebih lanjut berkata bahwa “Maria terlukis melebihi segala makhluk mendalam dalam sejarah penyelamatan dan dalam arti tertentu menyatukan dan mencerminkan dalam dirinya pokok-pokok kebenaran iman”.⁵⁸ Di antara semua orang yang percaya Dia *seperti sebuah “cermin”* yang memantulkan “karya besar Allah” dengan cara yang dalam dan cerah (Kis. 2:11).

26. Dibangun oleh Kristus di atas para Rasul, Gereja sangat menyadari karya agung Allah ini pada *hari Pentekosta*, ketika mereka berkumpul di Ruangan Malam Terakhir; “maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya” (Kis. 2:4). Sejak itu *dimulai* juga perjalanan iman, *jiarah Gereja* melalui sejarah masing-masing orang dan bangsa. Kita mengetahui bahwa pada awal perjalanan ini hadir Maria. Kita melihatnya ditengah para Rasul di Ruang Atas, “berdoa mohon kurnia Roh”.⁵⁹

Dalam arti tertentu perjalanan imannya lebih jauh. Roh Kudus telah menaunginya, dan dia menjadi permaisurinya dalam iman ketika *Pewartaan Malaikat*, dengan menyilahkan hadir Sabda Allah yang benar, mempersembahkan “seluruh penyerahan budi dan kehendak...dan dengan bebas menyetujui kebenaran yang

⁵⁷ Ibid. art. 9

⁵⁸ Ibid. art. 65

⁵⁹ Ibid. art. 59

diwahyukan oleh-Nya”, dengan berserah diri seluruhnya kepada Allah melalui “ketaatan iman”⁶⁰, dengan menjawab malaikat: “Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; terjadilah; jadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Dengan demikian perjalanan iman Maria, yang kita lihat berdoa dalam Ruang Perjamuan Malam Terakhir, itu lebih panjang daripada orang lain yang berkumpul di sana. Maria “mendahului mereka”, “memimpin jalan” mereka.⁶¹ Saat *Pantekosta* di Yerusalem telah dipersiapkan oleh saat *Pewartaan malaikat* di Nazareth, maupun oleh Salib. Di Ruang Perjamuan Malam Terakhir perjalanan Maria bertemu dengan perjalanan iman Gereja. Dengan cara bagaimana?

Di antara mereka yang asyik berdoa di Ruang Perjamuan Malam Terakhir, mempersiapkan diri “untuk memasuki seluruh dunia” setelah menerima Roh, ada beberapa yang secara berangsur-angsur *dipanggil oleh Yesus* sejak awal karnya-Nya di Israel. Sebelas antaranya *diangkat sebagai Rasul*, dan kepada mereka Yesus menyerahkan tugas yang diterima-Nya dari Bapa. “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu!” (Yoh. 20:21), kata-Nya kepada para Rasul sesudah Kebangkitan. Empat puluh hari kemudian, sebelum kembali kepada Bapa, dia menambahkan: “Kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, ... *kamu akan menjadi saksiKu*... sampai ke ujung bumi” (bdk. Kis. 1:8). Tugas para Rasul ini berawal ketika mereka meninggalkan Ruang Perjamuan Malam Terakhir di Yerusalem. Gereja terlahir dan bertumbuh melalui kesaksian yang dibawa Petrus dan para Rasul kepada Kristus yang Teraslib dan Bangkit (bdk. Kis. 2:31-34; 3:15-18; 4.10-12; 5:30-32).

Maria tidak langsung menerima tugas rasuli ini. Dia tidak ada di antara mereka yang diutus oleh Yesus “ke seluruh dunia untuk mengajar segala bangsa” (bdk. Mat. 28:19) ketika Ia menyerahkan tugas itu kepada mereka. Tetapi ia ada di Ruang Atas di mana para Rasul menyiapkan diri untuk tugas tersebut dengan menantikan Roh Kebenaran: dia ada di antara mereka. Di tengah mereka Maria “tekun berdoa” sebagai “Bunda Yesus” (bdk. Kis.

⁶⁰ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dokmatik tentang Wahyu Ilahi “*Dei Verbum*” art. 5.

⁶¹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dokmatik tentang Gereja “*Lumen Gentium*” art. 63.

1:13-14), Bunda Kristus yang Disalibkan dan Bangkit. Dan kelompok pertama dalam iman memandang Yesus sebagai pencipta keselamatan,⁶² mengetahui bahwa Yesus adalah Putera Maria, dan bahwa dia adalah Bunda-Nya dan dengan begitu sejak saat Yesus dikandung dan dilahirkan, Maria adalah saksi khusus *misteri Yesus*, yaitu misteri yang tertutup untuk mata mereka dan diperkuat di Salib dan Kebangkitan. Maka sejak saat pertama Gereja “memandang” Maria melalui Yesus, seperti dia “memandang” Yesus melalui Maria. . Untuk Gereja pada waktu itu dan setiap saat Maria adalah saksi tunggal saat kanak-kanak Yesus dan hidup tersembunyi di Nazareth, ketika Maria “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya” (Luk. 2:19; bdk. Luk. 2:51).

Tetapi di atas semuanya, dalam Gereja saat itu dan setiap saat, Maria dahulu maupun sekarang adalah satu-satunya yang “terberkati karena percaya”; *dia pertama yang percaya*. Sejak saat pewartaan malaikat dan Yesus dikandung, sejak saat kelahiran di kandang Betlehem Maria mengikuti jejak Yesus sedikit demi sedikit dalam perjalanan imannya sebagai ibu. Dia mengikuti-Nya juga sejak Dia meninggalkan rumah, ketika mulai “berkarya dan mengajar” (bdk. Kis. 1:11) di tengah Israel. Di atas segalanya Maria mengikuti-Nya pada kejadian menyedihkan di Golgotha. Sekarang, sementara Maria berada dengan para Rasul di Ruang Perjamuan Malan Terakhir di Yerusalem pada awal Gereja, *imannya, terlahir sejak kata-kata Pewartaan Malaikat, menemukan penguatannya*. Kata malaikat kepadanya: “Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang putera, dan akan menamakan Yesus. Dia akan menjadi besar...dan akan memerintah atas rumah Yakub untuk selama-lamanya; dan kerajaannya akan tanpa akhir”. Kejadian akhir di Kalvari menyelimuti janji tersebut dalam kegelapan, namun di samping salib iman Maria tidak goyah. Dia tetap seperti satu-satunya, yang seperti Abraham, “percaya dalam harapan yang bertentangan dengan segala harapan” (Rm. 4:18). Tetapi baru sesudah Kebangkitan harapan tersebut memperlihatkan muka yang sebenarnya dan *janji tersebut mulai berubah menjadi kenyataan*. Karena, sebelum kembali kepada Bapa-Nya, Yesus

⁶² Ibid. art. 9

berkata kepada para Rasul: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (bdk. Mat. 28:19-20). Demikian sabda orang yang pada Kebangkitan-Nya mewahyukan diri-Nya sebagai pemenang kematian, sebagai yang memiliki kerajaan, seperti dikatakan malaikat, "tanpa akhir".

27. Sekarang, pada detik awal Gereja, pada permulaan perjalanan panjang melalui iman yang dimulai ketika Pantekosta di Yerusalem, maria berada dengan mereka yang merupakan bibit "Israel baru". Dia hadir di tengah mereka sebagai saksi khusus misteri Kristus Dan Gereja dengan tekun berdoa bersama-Nya, dan saat itu juga "*memandang-Nya dalam sinar Sabda menjadi manusia*". Akan demikianlah seterusnya. Ketika Gereja "makin dalam memasuki misteri Penjelmaan", dia memikirkan Bunda Kristus dengan hormat dan devosi yang mendalam.⁶³ Tidak perlu disangsikan lagi Maria termasuk misteri Kristus, dan dia juga termasuk misteri Gereja sejak awal, sejak hari kelahiran Gereja. Berlandaskan bagaimanapun Gereja sejak awal mulanya dan bagaimana seharusnya terus-menerus dari abad ke abad, di tengah semua bangsa di dunia, kita menemukan seseorang "Dan berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana." (Luk. 1:45). Inilah iman Maria yang menandai awal Perjanjian Allah yang baru dan kekal dengan manusia dalam Yesus Kristus; *iman* perkasa-Nya "*mendahului*" kesaksian apostolik Gereja dan selalu berada dalam hati Gereja, tersembunyi seperti warisan khusus wahyu Allah. Semua mereka, yang dari abad ke abad menerima kesaksian apostolik Gereja, ikut ambil bagian dalam warisan penuh misteri dan *dalam arti tertentu ikut juga dalam iman Maria*.

Kata-kata Elizabeth "Terpujilah engkau yang percaya" berlanjut menyertai Maria yang pada hari Pantekosta; mereka menyertainya dari abad ke abad, di mana kepercayaan akan misteri penyelamatan Kristus berkembang, melalui kesaksian dan jasa Gereja apostolik. Maka terpenuhilah ramalan *Magnificat* : "Segala keturunan akan menyebut aku yang berbahagia, karena kamu Yang

⁶³ Ibid. art. 65

Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya yang kudus” (Luk. 1:48-49). Karena pengetahuan akan misteri Kristus mengantar kita memuji Ibunda-Nya, dalam bentuk penghormatan khusus untuk *Theotokos* (Ibu Allah, Red.). Penghormatan ini selalu mencakup pujian terhadap Maria, karena Perawan dari Nazareth itu menjadi terberkati terlebih-lebih karena iman, sesuai kata-kata Elizabeth. Mereka yang berabad-abad di antara berbagai bangsa dan rakyat di dunia menerima dengan penuh kepercayaan misteri Kristus, Sabda Yang Menjadi Manusia dan Penebus dunia, tidak hanya menghormati Maria dan mempercayakan diri kepada-Nya sebagai ibu-Nya, namun juga *mencari di dalam imannya- dukungan untuk iman sendiri*. Dan justru karena Gereja ikut serta dengan iman Maria itulah yang menentukan tempat khusus Maria di dalam ziarah Gereja sebagai Umat Allah yang baru di seluruh dunia.

28. Seperti dikatakan Konsili, “Maria terukir dalam sejarah keselamatan... karena itu ketika dia diwartakan dan dihormati, dia menghimpun umat beriman kepada Puteranya dan kepada kurbannya serta cinta kasih Bapa”.⁶⁴ Dengan alasan ini, iman Maria, sesuai dengan kesaksian Gereja Apostolik, dalam beberapa hal berlanjut menjadi iman Umat Allah dalam jiarah: iman masing-masing dan jemaah, iman pelbagai tempat dan persekutuan, dan iman kelompok manapun di dalam Gereja. Inilah iman yang sekaligus diwariskan melalui budi dan hati. Hal itu diterima dan disambut kembali terus-menerus melalui doa. Karena itu, “*Gereja dalam karya apostolik dengan sepantasnya menatap Maria yang melahirkan Kristus, yang mengandung-Nya karena Roh Kudus, dan lahir dari Perawan, sehingga melalui Gereja Kristus dapat dilahirkan dan bertumbuh dalam hati umat beriman juga*”.⁶⁵

Sekarang, ketika dalam ziarah iman ini kita menjelang akhir ribuan tahun kristiani yang kedua, Gereja, melalui ajaran Konsili Vatikan II, meminta perhatian kita terhadap pandangannya, sebagai “satu Umat Allah... di antara semua bangsa di dunia”. Kita diingatkan tentang kebenaran tersebut sesuai dengan yang dianut

⁶⁴ Ibid. art. 65

⁶⁵ Ibid. art. 65

umat beriman, meskipun “dikumandangkan ke dunia dalam kesatuan masing-masing dalam Roh Kudus.”⁶⁶ Maka kita dapat mengatakan bahwa dalam persatuan ini misteri Pantekosta berlanjut terpenuhi. Saat itu juga, rasul dan murid Tuhan, di semua bangsa di dunia, “mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan *serta Maria, Ibu Yesus*, dan dengan saudara-saudara Yesus” (Kis. 1:14). Dari abad ke abad mereka mewujudkan “tanda Kerajaan” yang bukan dari dunia ini,⁶⁷ mereka juga menyadari bahwa di tengah dunia ini mereka perlu berkumpul *di sekitar Raja* yang menerima para bangsa sebagai warisan-Nya (bdk. Mzm. 2:8), yang menerima dari Bapa “tahta Daud bapa-Nya”, sehingga “akan memerintah dari Bapa Yakub untuk selamanya, dan kerajaan-Nya akan tanpa akhir”.

Selama masa berjaga-jaga, dengan iman yang sama yang membuat-Nya terberkati, khususnya dari sejak Pewartaan malaikat, Maria hadir dalam pengutusan Gereja, *hadir* dalam karya Gereja untuk mengantar *Kerajaan Puteranya* di dunia.⁶⁸

Kehadiran Maria ini mendapatkan banyak cara pengungkapan masa kini seperti yang selalu terjadi dalam Gereja. Jangkauan karyanya juga luas: melalui iman dan kesalehan masing-masing umat beriman; melalui tradisi keluarga Kristiani atau “gereja-gereja lokal”, melalui paroki dan jemaah-jemaah misioner, melalui lembaga religius dan keuskupan-keuskupan; melalui gemerlap dan daya tarik tempat-tempat suci di mana bukan hanya individu atau kelompok lokal saja, melainkan kadang-kadang seluruh bangsa dahn perkumpulan, malahan seluruh benua, berusaha bertemu Bunda Tuhan, satu-satunya yang terberkati karena percaya, adalah yang pertama di antara umat beriman dan karena itu menjadi Bunda Emmanuel. Inilah kabar dari Tanah Palestina, tanah air rohani semua umat kristiani karena tanah itu adalah tanah air Penyelamat dunia dan Ibunda-Nya, Inilah kabar gembira dari banyak gereja di Roma dan seluruh dunia yang telah bangun dalam perjalanan berabad-abad karena iman kristiani.

⁶⁶ Ibid. art. 13

⁶⁷ Ibid. art. 13

⁶⁸ Ibid. art. 13

Inilah kabar gembira dari pusat penghormatan seperti Guadalupe, Lourdes, Fatima dan lain-lain. Tempat di berbagai daerah. Di antara semua itu kami tak lupa menyebutkan Jasna Gora di negeri kami sendiri. Mungkin orang akan menamakannya suatu iman khusus dan devosi kepada Maria yang bersifat kedaerahan, yaitu yang mencakup semua tempat-tempat khusus jiarah tersebut; di situ Umat Allah ingin bertemu dengan Bunda Allah guna menemukan, dalam kaitan kehadiran Ibu yang 'percaya', kekuatan iman mereka sendiri. Karena *dalam iman Maria*, pertama-tama ketika Pewartaan malaikat dan kemudian pada kaki Salib, terbukalah *kubah rohani* di dalam umat manusia yang dapat dipenuhi oleh Bapa kekal "dengan tiap berkat rohani". Inilah ruang "Perjanjian baru dan kekal",⁶⁹ yang berlanjut adanya dalam Gereja, yang dalam Kristus merupakan "suatu jenis sakramen atau tanda persatuan yang erat dengan Allah, dan persekutuan dengan umat manusia seluruhnya".⁷⁰

Dalam iman yang dijanjikan Maria pada saat Pewartaan malaikat sebagai "hamba Tuhan" dan dimana dia selalu "mendahului" jiarah Umat Allah selama di dunia, *Gereja "berusaha secara terus menerus dan sepenuh tenaga... untuk mengantarkan kembali seluruh umat... kembali kepada Kristus Kepalanya* dalam kesatuan Roh-Nya".⁷¹

2. Perjalanan Gereja dan Persatuan Segala Umat Kristiani

29. "Di dalam semua murid Kristus Roh membangkitkan keinginan untuk dipersatukan secara *damai*, dengan cara yang ditentukan oleh Kristus, sebagai satu kawanan, *di bawah satu gembala*".⁷² Perjalanan Gereja, khususnya masa kini, ditandai oleh sifat ekumenis. Umat Kristiani mencari jalan untuk memulihkan kesatuan yang dimohon Kristus dari Bapa-Nya untuk murid-murid-Nya pada hari sebelum Sengsara-Nya. "*Supaya mereka semua menjadi satu*, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku

⁶⁹ Missal Rumawi formula Konsekrasi Piala dalam Doa-doa Ekaristi.

⁷⁰ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "Lumen Gentium", art. 1

⁷¹ Ibid. art. 13

⁷² Ibid. art. 15

di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17.21). Karena itu kesatuan murid Kristus merupakan suatu tanda besar yang diberikan guna menyalakan iman dalam dunia, sementara perpecahan adalah suatu aib.⁷³

Gerakan ekumenis, atas dasar kesadaran yang lebih jelas dan lebih luas akan sangat perlunya mencapai kesatuan semua umat Kristiani dari pihak Gereja Katolik mendapatkan tanggapan puncak dalam karya Konsili Vatikan II: Umat Kristiani harus memperdalam “ketaatan iman” bagi diri sendiri dan dalam setiap komunitas, di situ Maria merupakan contoh yang utama dan cemerlang. Dan sejak dia “bersinar atas dunia,... sebagai suatu tanda pengharapan dan hiburan bagi ziarah Umat Allah”, “hal itu yang *di antara saudara-saudara yang terpisah*, ada juga yang menghormati Bunda Tuhan Penyelamat Kita. Hal itu khususnya di antara saudara-saudara dari Gereja Timur”.⁷⁴

30. Umat Kristiani mengetahui bahwa kesatuan hanya akan bisa dipulihkan apabila dilandaskan pada kesatuan iman. Mereka perlu membereskan perbedaan mencolok seputar ajaran mengenai Misteri pelayanan dan Gereja, kadang-kadang juga mengenai peran Maria dalam karya penyelamatan.⁷⁵ Dialog yang dimulai oleh Gereja Katolik dengan Gereja-gereja serta jemaah Gerejani Barat⁷⁶ semakin berpandangan sama *atas dua aspek tak terpisah* misteri penyelamatan yang sama ini. Apabila misteri Sabda Menjadi Daging memungkinkan kita melihat sekilas Bunda Allah dan apabila, sebaliknya, kontemplasi tentang Bunda Allah membawa kita kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang misteri penjelmaan, maka hal yang sama bisa dikatakan juga dalam misteri Gereja dan peran Maria dalam karya Penyelamatan. Dengan lebih dalam lagi mempelajari Maria dan Gereja, yang saling memberikan

⁷³ Kons. Ek. Vat. II, Dekrit tentang Ekumenisme “Unitatis Redintegratio” art. 1

⁷⁴ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 68, 69. Tentang Yang Kudus Maria, pendorong kesatuan kristiani, dan penghormatan Maria di Dunia Timur Leo XIII, Epistola Ensiklik “Adiutricem Populi”, 5 Sept. 1895: Acta leonis XV 300-312.

⁷⁵ Kons. Ek. Vat. II, Dekrit tentang Ekumenisme “Unitatis Redintegratio” art. 20.

⁷⁶ Ibid. art. 19

penjelasan, Umat Kristiani yang dengan semangat menyala menjalankan apa kata Yesus seperti anjuran Bunda-Nya (bdk. Yoh. 2:5) akan mampu lebih maju lagi pada “jariah iman”. Maria, yang tetap merupakan panutan jariah tersebut, akan memimpin mereka kepada kesatuan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Satu dan diinginkan sekali oleh mereka yang mendengarkan dengan penuh perhatian apa “yang dikatakan oleh Roh kepada Gereja-gereja” sekarang (Why. 2:7, 11, 17).

Sementara itu, adalah merupakan tanda yang memberikan tanda yang memberikan pengharapan bahwa Gereja-gereja dan jemaah Gerejani ini setuju dengan Gereja Katolik atas titik-titik fundamental iman Kristiani, termasuk soal-soal yang berkaitan dengan Perawan Maria. Karena mereka mengenalnya sebagai Bunda Allah dan menganggap bahwa hal ini merupakan bagian iman kita dalam Kristus, Allah Benar dan Manusia Benar. Mereka menghormatinya yang pada kaki Salib, menerima sebagai puteranya murid yang tercinta, seseorang yang sebaliknya menerimanya sebagai Ibunya.

Karena itu mengapa kita semua tidak menganggapnya sebagai *Ibu Kita Semua*, yang berdoa untuk kesatuan keluarga Allah dan yang “mendahului” kita semua pada pucuk barisan panjang saksi-saksi iman dalam Satu Tuhan, Putera Allah, yang dikandung dalam rahim perawannya karena kuasa Roh Kudus?

31. Sebaliknya, kami ingin memberikan penekanan betapa mendalam Gereja Katolik, Gereja Ortodoks dan Gereja-gereja kuno dari Timur merasa dipersatukan oleh cinta dan penghormatan kepada *Theotokos*. Bukan hanya “dogma-dogma pokok iman Kristiani mengenai Trinitas dan Sabda Allah yang mengambil daging dari Perawan Maria dibakukan dalam Konsili ekumenis yang diadakan di Timur”,⁷⁷ tetapi juga dalam upacara liturgi “Gereja Timur menjunjung tinggi, dengan himne-himne yang sangat indah kepada Maria yang selalu perawan... Bunda Allah Yang Terkudus”.⁷⁸

⁷⁷ Ibid. art. 14

⁷⁸ Ibid. art. 15

Saudara-saudara dari Gereja-gereja tersebut mengalami suatu sejarah yang kompleks, tetapi suatu sejarah yang selalu ditandai oleh hasrat kuat pada keterikatan kristiani dan kegiatan apostolik, sekalipun sering terjadi pengejaran, malah sampai pertumpahan darah. Sejarahnya adalah sejarah kesetiaan kepada Tuhan, suatu “ziarah iman” otentik dalam kurun waktu dan ruang, di situ Gereja Timur selalu menengadah dengan kepercayaan tanpa batas kepada Bunda Tuhan, menghormatinya dengan puji syukur dan memohon kepada-Nya dengan doa tanpa putus. Dalam saat-saat penting kehidupan Kristiani mereka “mereka mengungsikan diri kepada perlindungannya”⁷⁹, karena keyakinan yang teguh akan mendapatkan bantuannya yang kuat. Gereja-gereja yang beriman kepada ajaran Konsili Efesus menyatakan Sang Perawan sebagai “Benar-benar Bunda Allah” karena “Tuhan Kita Yesus Kristus, yang dilahirkan dari Bapa sebelum awal waktu sesuai dengan keallahan-Nya, pada hari-hari akhir Dia sendiri, untuk keperluan kita dan untuk keselamatan kita, dilahirkan dari Maria Perawan dan Bunda Allah menurut daging”.⁸⁰ Bapa Gereja dari Yunani dan tradisi Bizantium, dengan memandang Sang Perawan di bawah terang Sabda Yang menjadi daging, berusaha menembus kedalaman ikatan Maria, sebagai Bunda Allah, dengan Kristus dan Gereja: Sang Perawan hadir dalam keseluruhan realitas misteri penyelamatan.

Tradisi Koptis dan Etiopia diperkenalkan kepada pandangan misteri Maria oleh Santo Cyrillus Akesandria, dan sebaliknya mereka merayakannya dengan kesuburan puisi yang melimpah.⁸¹ Santo Ephrem dari Siria sastrawan yang jenius, juga dinamakan “lira Roh Kudus”, tak henti-hentinya membuat kidung Maria, meninggalkan corak yang masih hidup pada seluruh tradisi Gereja Siria.⁸²

⁷⁹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium” art. 66

⁸⁰ Kons. Ek. Chalcedon “Definitio Fidei”: Conciliorum Oecumenicorum Decreta, Bologna 1973, 86 (DS 301).

⁸¹ “Weddase Maryam” (Pujian Maria), yang mengikuti Mazmur Ethiopia dan membuat himne dan doa-doa kepada Maria untuk tiap hari dalam seminggu. “Matshafa Kedana Mehrrat” (Buku Ikatan Syukur); kedudukan yang diberikan kepada Maria dalam Himne di Ethiopia dan dalam liturginya perlu diberikan penekanan.

⁸² St. Ephraem “Hym de Nativitate: Scriptorum Syri, 82, CSCO 186

Dalam kata-kata pujian kepada *Theotokos*, Santo Gregorius Narek, salah satu kejayaan Armenia yang mencolok, dengan inspirasi yang kuat mempertimbangkan berbagai aspek misteri Penjelmaan dan masing-masing merupakan baginya suatu kesempatan untuk membuat kidung dan memuji-muji kemuliaan luar biasa dan kecantikan bersinar Perawan Maria, Bunda Sabda Yang Menjadi Daging.⁸³

Tidak mengherankan bagi kita bahwa Maria menempati tempat yang khusus dalam pemujaan Gereja Timur Kuno disertai pesta dan himne yang melimpah tidak ada bandingannya.

32. Dalam Liturgi Bizantium, dalam bagian-bagian Doa Ofisi Kudus Pujian kepada Bunda Allah berkait dengan pujian kepada Puteranya dan dengan pujian tersebut, melalui Puteranya, dipersembahkan kepada Bapa dalam Roh Kudus. Dalam Anaphora atau Doa Ekaristi karangan Santo Yohanes Krisostomus, segera setelah episklesis, jemaah bersama menyanjung Bunda Allah: “Memang sebenarnya untuk menyatakan Engkau terberkati, seluruhnya murni dan Bunda Allah Kita. Kita memuliakan Engkau yang lebih terpuji dari para Kerubim dan lebih agung tiada tara melebihi para Serafin. Engkau yang, tanpa kehilangan keperawananmu, melahirkan Sabda Allah. Engkau yang benar-benar Bunda Allah”.

Pujian ini, yang dalam setiap perayaan Liturgi Ekaristi dipersembahkan kepada Maria, telah membentuk iman, kesalehan dan doa kaum beriman. Dalam perjalanan abad mereka telah menembus pandangan spiritual mereka, dengan meletakkan dasar devosi yang mendalam kepada “Bunda Allah Yang Kudus”.

33. Tahun ini adalah peringatan dua belas abad Konsilis Ekumenis II di Nikaia (787). Dengan mengakhiri pertentangan tersohor mengenai penghormatan patung-patung suci, Konsili tersebut memutuskan, bahwa sesuai dengan ajaran Bapa Suci dan tradisi seluruh Gereja, dapat dilaksanakan pengormatan dari umat beriman, penghormatan kepada Salib, juga kepada Bunda Allah,

⁸³ St. Gregorius Narek, “Le Livre de Prieres: S Ch” 78, 160-163; 428-432

malaikat dan orang kudus, di dalam Gereja, di rumah dan di pinggir jalan.⁸⁴ Kebiasaan ini dipelihara di seluruh Gereja Timur dan juga di Barat. Gambar Sang Perawan mendapatkan tempat terhormat di Gereja dan rumah. Di sana Maria diharikan dalam berbagai cara: sebagai singgasana Allah karena membawa Tuhan dan memberinya kemanusiaan (*Theotokos*); sebagai jalan yang menuju kepada Kristus dan mengumumkannya (*Hodegetria*), sebagai tokoh doa dalam kedudukannya sebagai perantara dan sebagai tanda kehadiran ilahi dalam perjalanan umat beriman sampai dengan Hari Tuhan (*Deesis*), sebagai pelindung yang menaungi umat dengan mantolnya (*Pokrov*), atau sebagai Perawan penuh kelembutan (*Eleousa*). Umumnya dia dipertunjukkan bersama dengan Puteranya, kanak-kanak Yesus, dalam dukungannya: hubungan dengan Puteranyalah yang memuliakan Bunda. Kadang-kadang memeluk Puteranya dengan penuh kemesraan (*Glykophilousa*); pada ketika lain dia merupakan tokoh kudus yang nampak terpekuk dalam merenungkan Tuhan sejarah (bdk. Wyh. 5:9-14).⁸⁵

Juga pantas untuk disebutkan ikon Bunda Kita dari Vladimir, yang selalu menyertai jiarah iman bangsa-bangsa Rusia Kuno. Ini juga menjelang peringatan seribu tahun pertobatan negara besar itu kepada agama Kristiani: negara dari bangsa yang sederhana, negaranya para pemikir dan orang kudus. Ikon tersebut masih dihormati di Ukraina, Byelorussia dan di Rusia di bawah berbagai julukan. Mereka merupakan gambaran yang menjadi saksi iman dan semangat berdoa umat, yang merasakan kehadiran dan perlindungan Bunda Allah. Dalam Ikon ini Sang Perawan bersinar sebagai panutan keindahan ilahi, takhta Kebijaksanaan Kekal, contoh orang yang berdoa, prototip kontemplasi, gambaran kemuliaan: dia yang malahan dalam hidup duniawinya memiliki pengetahuan rohani yang tidak dapat dimasuki akal manusia dan yang melalui iman memperoleh pengetahuan yang paling luhur. Kami juga ingat kepada Ikon Sang Perawan dari Ruang Perjamuan Malam terakhir, yang sedang berdoa dengan para Rasul ketika

⁸⁴ Kons. Ek. Nicea II: "Concilliorum Oecumenicorum Decreta", Bologna 1973 1973, 135-138 (DS 600-609).

⁸⁵ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "Lumen Gentium" art. 59.

menantikan Roh Kudus: apakah kiranya tidak dapat menjadi pengharapan bagi mereka yang, dalam dialog persaudaraan, ingin memperdalam ketaatan iman?

34. Kumpulan pujian yang demikian besar, terbentuk oleh berbagai tradisi besar Gereja, dapat membantu kita mempercepat datangnya hari, waktu Gereja dapat mulai sekali lagi bernafas sepenuhnya dengan “dia sisi paru-paru-Nya”, yang di (Gereja) Timur dan di (Gereja) Barat. Seperti sering kami ucapkan, hal ini diperlukan pada masa kini lebih daripada masa yang sudah-sudah. Hal itu akan merupakan suatu bantuan yang efektif untuk melanjutkan langkah dialog yang telah terjadi antara Gereja Katolik dan Gereja-gereja serta jemaah-jemaah Gerejani di Barat.⁸⁶ Usaha itu merupakan cara Gereja dalam jiarah untuk menyanyikan dan menghayati “Magnificat” Maria dengan lebih sempurna.

3. Madah “Magnificat” Gereja yang Berziarah

35. Pada tahap jiarah sekarang, Gereja berusaha menemukan kembali persatuan semua saja yang mengakui iman akan Kristus, untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhannya, yang mendoakan persatuan sebelum sengsara-Nya. “Seperti seorang pejiarah di negeri asing, Gereja melangkah ke depan di tengah pengejaran dunia dan penghiburan Allah, mengabarkan Salib dan Kematian Tuhan sampai Dia kembali”.⁸⁷ “Dalam langkahnya ke depan melintasi percobaan dan bencana, *Gereja diperkuat oleh berkat kuasa Allah yang dijanjikan kepadanya oleh Tuhan*, sehingga dalam kelemahan daging dia tidak goyah dari kemurnian iman, tetapi tetap merupakan mempelai yang pantas untuk Tuhan: digerakkan oleh Roh Kudus dia tidak pernah boleh berhenti memperbaharui diri, sampai melalui Salib tiba pada terang yang tidak kenal pudar”.⁸⁸

⁸⁶ Kons. Ek. Vat. II, Dekrit “Unitatis Redintegratio”. Art. 19.

⁸⁷ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium” art. 8.

⁸⁸ Ibid. art. 9.

Bunda Perawan yang selalu hadir pada perjalanan iman Umat Allah ini menuju terang. Hal ini diperlihatkan dengan cara khusus oleh *madah "Magnificat, yang timbul dari kedalaman iman Maria. Maria* pada kunjungannya ke Elisabeth, tanpa henti bergema dalam hati Gereja sepanjang abad. Hal ini dibuktikan dalam doa harian, dalam liturgi Doa sore dan pada peristiwa lain, baik yang sifatnya devosi pribadi maupun devosi umum.

"Jiwaku memuliakan Tuhan,
dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku,
sebab Ia telah memperhatikan merendahan hamba-Nya.
Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan
menyebut aku berbahagia,
*Karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan
besar kepadaku*
Dan nama-Nya adaalah kudus.
Dan rahmat-Nya turun-temurun
Atas orang yang takut akan Dia.
Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya,
Dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya,
Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya,
Dan meninggikan orang-orang yang rendah,
Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang lapar,
dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.
Ia menolong Israel, hamba-Nya,
karena ia mengingat rahmatnya,
seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita,
kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya".
(Luk. 1:46-55)

36. Ketika Elisabeth menyapa saudari sepupunya yang masih muda setibanya dari Nazareth, *Maria menjawab dengan Magnificat*. Dalam salamnya, Elisabeth menyebut Maria "terberkati" karena "buah rahimnya", dan kemudian menyebutnya sebagai "terberkati" karena imannya (bdk. Luk. 1. 42-45). Dua sebutan terberkati tersebut langsung menunjuk kepada Pewartaan malaikat. Sekarang, padan kunjungan Maria kepada Elisabeth, ketika salam dari Elisabeth mengandung kesaksian terhadap saat puncak itu, iman Maria mendapatkan suatu kesadaran dan pengungkapan

baru. Apa yang terselubung dalam kedalaman “ketaatan iman” para Pewartaan malaikat, sekarang dapat dikatakan menyala seperti api semangat yang terang memberi hidup. Kata-kata yang digunakan Maria ketika memasuki pintu rumah Elisabeth adalah *pengakuan iman yang diilhamkan Roh*, yang dengan pujian religius dan puisi yang meluap dari seluruh jiwanya kepada Allah, *mengungkapkan jawab* Maria kepada kata-kata yang diwahyukan itu. Dalam kata-kata luhur ini, yang sifatnya sekaligus sederhana dan sepenuhnya diilhami oleh teks kudus umat Israel,⁸⁹ terus bersinarlah pengamalan pribadi Maria, yang muncul dari hati dalam “ekstasis”. Di dalamnya bersinar cahaya misteri Allah, kemuliaan kesuciannya yang tak terkatakan, *cinta kasih abadi yang, sebagai kurnia, memasuki sejarah manusia*.

Maria adalah yang pertama-tama ambil bagian dalam wahyu baru dari Allah dan , dalam kerangka yang sama, ikut juga dalam “serah diri” Allah. Karena itu serunya: “Karena Dia, yang penuh Kuasa, telah melakukan hal besar bagiku dan kuduslah nama-Nya”. Kata-kata maria mencerminkan suatu kegembiraan rohani yang sukar untuk dinyatakan. “Jiwaku bergembira dalam Allah Penyelamatku”. Memang, “kebenaran yang paling dalam mengenai Allah dan penyelamatan manusia menjadi jelas bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus merupakan perantara dan kepenuhan wahyu”.⁹⁰ Dalam kegembiraannya Maria mengakui bahwa dia merasa *berada di jantung kepenuhan Kristus*. Dia menyadari, bahwa janji yang disampaikan kepada para bapa pertama-tama kepada “Abraham dan kepada keturunannya untuk selama-lamanya”, telah terpenuhi dalam dirinya. Dengan demikian Maria juga menyadari bahwa seluruh *tata penyelamatan* itu terpusat dalam dirinya sebagai Bunda Kristus, di situ “sejak berabad-abad” ditampilkan Dia yang, sebagai Allah Perjanjian, “teringat akan belas kasih-Nya”.

37. Gereja, yang sejak awal mula memandang riwayat Bunda Allah sebagai pola perjalanan duniawinya itu, terus menerus

⁸⁹ Sebagaimana telah dimaklumi, kata-kata dalam “Magnificat” berisi atau menggemakan banyak bagian dari Perjanjian Lama.

⁹⁰ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “Dei Verbum”, art.2.

bersama Maria mengulang kata-kata *Magnificat*. Dari iman kedalaman Sang Perawan krika Pewartaan malaikat dan kunjungannya kepada Elisabeth, Gereja menyimpulkan kebenaran tentang Allah Perjanjian” yaitu Allah yang Mahakuasa dan menjalankan “hal-hal besar” untuk manusia: “kuduslah nama-Nya”. Di dalam *Magnificat* Gereja melihat tumbangnya dosa yang berpangkal pada awal sejarah duniawi lelaki dan wanita, dosa tidak percaya dan “kepercayaan yang kerdil” pada Tuhan. Sebaliknya dari “kecurigaan” yang disebarkan oleh “bapa kebohongan” dalam hati Eva wanita pertama, Maria, yang menurut tradisi biasa disebut “Eva baru”⁹¹ dan sebenarnya “Ibu penghidupan”,⁹² dengan tegas menyatakan kebenaran tentang Allah *tanpa ditutupi*: Allah yang kudus dan mahakuasa, yang sejak mula merupakan *sumber segala kurnia*, Dia yang “telah mengerjakan hal-hal besar” dalam dirinya, maupun di seluruh dunia. Dalam karya penciptaan, Allah menganugerahkan eksistensinya kepada yang ada. Dalam menciptakan manusia, Allah memberikan kepadanya kemuliaan citra dan kesamaannya dengan cara yang khusus lain daripada semua makhluk dunia lainnya. Lebih-lebih lagi dalam kehendak-Nya untuk mengaruniakan sesuatu, Allah menghadihkan diri-Nya dalam Sang Putera, tanpa mengingat dosa manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:16). Marialah saksi pertama untuk kebenaran yang mengherankan ini, yang sepenuhnya akan terpenuhi melalui “pekerjaan dan kata-kata” (bdk. Kis. 1:1) Sang Putera serta secara definitif melalui Saloib dan kebangkitan-Nya.

Gereja, yang di tengah “percobaan dan bencana” tanpa henti bersama Maria mengulang mengulang kata-kata *Magnificat*, didukung oleh kuasa kebenaran Allah, dimaklumkan dengan ringkas pada peristiwa tersebut. Saat itu juga, *dengan melalui kebenaran tentang Allah*, Gereja ingin *memberikan penjelasan atas jalan-jalan hidup manusia di dunia* yang sukar dan kadang-kadang kacau. Perjalanan Gereja, menjelang akhir ribuan tahun kristiani

⁹¹ St. Justinus “Dialogus cum Tryphone Iudaeo” 100: otto II, 358; St. Iraeneus ‘Adversus Haereses’ III, 22, 4; S Ch 211, 439-445; Tertullianus “De carne Christi” 17, 4-6: CCL 2, 904f.

⁹² St. Ephiphanius, Panarion III, 2; Haer 78, 18: PG 42, 727-730

yang kedua, menyangkut pembaharuan keterlibatan pada tugasnya. Dengan mengikuti pribadi yang pernah mengatakan tentang dirinya sendiri: “(Allah) telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin” (bdk. Luk. 4:18), Gereja dari abad ke abad telah berusaha dan sampai sekarang masih berusaha memenuhi tugas yang sama itu.

Kasih Gereja yang lebih tertuju kepada yang miskin secara mengagumkan tertulis dalam *Magnificat* Maria. Allah Perjanjian, yang dimuliakan oleh Perawan dari Nazareth, dalam kegembiraan jiwanya adalah juga Allah yang “telah menurunkan yang kuasa dari takhtanya dan mengangkat yang rendah hati... memenuhi yang lapar dengan hal-hal yang baik, mengusir yang kaya dengan tangan kosong,...menceraikan beraikan yang berhati sombong... dan belaskasih-Nya dari abad ke abad kepada mereka yang takut akan Dia”. Maria sangat tergerak oleh semangat “miskin karena Yahweh”, yang dalam doa Mazmur menantikan dari Allah penyelamatan mereka, dan menempatkan semua kepercayaan dalam pada-Nya (bdk. Mzm. 25;31;35;55). Maria benar menyatakan kedatangan “Messias orang yang miskin” (bdk. Yes. 11:4; 61:1). Bersumber dari hati Maria, dari imannya yang dalam yang tercetus dalam kata-kata *Magnificat*, Gereja selalu mengulang dalam dirinya kesadaran bahwa *kebenaran tentang Allah yang menyelamatkan, kenyataan tentang Allah yang menjadi sumber setiap kurnia, tidak dapat dipisahkan dari manifestasi kasih-Nya yang mengutamakan yang miskin dan yang lemah, yaitu cinta kasih, yang dipuji dalam Magnificat, dan kemudian dinyatakan dalam kata dan karya Yesus.*

Gereja karena menyadari dan pada masa kini kesadaran tersebut sangat hidup bukan hanya bahwa dua unsur berita yang termaktub dalam *Magnificat* itu tidak dapat dipisahkan, melainkan juga bahwa ada suatu kewajiban untuk dengan cermat menjaga pentingnya “yang miskin” dan “pemilihan yang mengutamakan yang miskin” seturut Sabda Allah yang hidup. Hal-hal ini dan masalah-masalah tersebut erat berhubungan dengan *makna kristiani tentang kebebasan dan pembebasan* “Maria sangat tergantung pada Allah dan seluruhnya terarah kepada-Nya, serta di sisi Puteranya, *Maria merupakan gambaran sempurna kebebasan dan pembebasan* umat manusia dan seluruh dunia. Kepadanyalah,

sebagai Ibu dan Pola, harus ditunjukkan pandangan Gereja untuk memahami sepenuh-penuhnya makna tugasnya sendiri".⁹³

⁹³ Kongregasi untuk Ajaran Iman "Instruction on Freedom and Liberation" (22 Maret 1986)

BAGIAN III

KEPENGANTARAAN MARIA SEBAGAI BUNDA

1. Maria, Hamba Tuhan

38. Gereja mengetahui dan mengajar bersama Santo Paulus bahwa hanya ada satu perantara: “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1Tim. 2:5-6). “Peran Maria sebagai ibu terhadap umatnya sekalipun tidak memudahkan atau mengurangi kepengantaraan Kristus yang khusus, namun justru memperlihatkan kuasanya”⁹⁴: yaitu menjadi perantara dalam Kristus.

Gereja mengetahui dan mengajarkan bahwa “*semua pengaruh Perawan yang Terberkati dalam tata penyelamatan atas umat manusia... itu berasal dari suka hati Allah. Mereka mengalir dari kepenuhan jasa-jasa Kristus, bertumpu pada kepengantaranNya, tergantung sama sekali pada-Nya, dan mendapatkan kuasa itu dari pada-Nya. Mereka sama sekali tidak menghalangi persatuan langsung umat yang beriman kepada Kristus. Mereka justru malahan memelihara persatuan ini*”⁹⁵ Pengaruh penyelamatan tersebut didukung oleh Roh Kudus, yang, seperti ketika menaungi Perawan Maria ketika memulai dalam dirinya keibuan ilahi, dengan cara yang sama secara terus menerus mendukung rasa kasih sayang Maria kepada saudara dan saudari Puteranya.

Ternyata, kepengantaraan Maria erat berkaitan dengan keibuannya. Hal itu memiliki sifat khas keibuan yang membedakannya dari pengantaraan semua makhluk lain yang dalam berbagai cara selalu ikut ambil bagian dalam kepengantaraan Kristus, sekalipun kepengantaraan Maria sendiri juga hanya ikut

⁹⁴ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 60.

⁹⁵ Ibid., art. 60

serta dalam kepengantaraan Kristus.⁹⁶ Nyatanya, sementara benar bahwa “tidak ada seorang makhluk manapun yang dapat disejajarkan dengan Sang Sabda Yang Menjelma menjadi Manusia dan Penebus”, saat itu juga “kepengantaran khusus Penebus tidak menutupi tetapi malahan membangkitkan di antara pada makhluk *kerja sama ganda* dan ikut serta dalam sumber khusus tersebut” Karena itu “kebaikan Allah dalam realitasnya diberitahukan dengan bermacam cara kepada makhluk-makhluk-Nya”.⁹⁷

Ajaran Konsili Vatikan II menyajikan kebenaran akan kepengantaraan Maria sebagai “*keikutsertaan dalam sumber satu-satunya yaitu kepengantaraan Kristus sendiri*”. Karena itu kita membaca: “Gereja tidak ragu-ragu mengakui peran serta Maria. Dia mengalaminya terus menerus dan menganjurkannya kepada hati kaum beriman, sehingga dengan merasa dikaitkan oleh pertolongan bunda, mereka kiranya dapat lebih dekat kepada Sang Perantara dan Penebus”.⁹⁸ Peran tersebut sekaligus bersifat khusus dan *luar biasa*. Hal itu mengalir dari pribadi Maria sebagai Bunda Allah dan dapat dipahami serta dihayati dalam iman hanya berdasarkan pada kebenaran utuh keibuannya. Karena, berkat pemilihan Allah, Maria merupakan Bunda duniawi Sang Putera yang sehakikat dengan Bapa, serta karena Maria adalah “rekan Sang Putera” dalam karya penebusan, maka “Dia adalah Ibu kita dalam kurnia”.⁹⁹ Peran tersebut menentukan dimensi sebenarnya kehadiran Maria dalam misteri penyelamatan Kristus dan Gereja.

39. Dari segi pandangan ini kita perlu memperimbangkan sekali lagi peristiwa mendasar dalam tata penyelamatan, yaitu Penjelmaan Sang sabda pada waktu Pewartaan malaikat. Adalah nyata, bahwa Maria, yang dalam kata-kata utusan Allah mengenai Kehendak Yang Mahatinggi dan tunduk akan kuasa-Nya, berkata:

⁹⁶ Formula perantara “kepada Sang Perantara” oleh St. bernardus, “In Dominica infra oct. Assumptionem sermo”, 2: S. Bernardi Opera, V, 1968, 263. Maria sbagai cermin murni memantulkan kembali kepada Puteranya semua kemuliaan dan kehormatan yang diterimanya: “In Nativitate B. Mariae Sermo – De Aequeductu.” 12: ed cit 283.

⁹⁷ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang gereja “Lumen Gentium”, art. 62.

⁹⁸ Ibid. art. 62.

⁹⁹ Ibid. art. 61.

"*Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu*" (Luk. 1:38). Saat pertama takluknya kepada satu perantara "antara Allah dengan manusia" yaitu perantara Yesus Kristus dinyatakan oleh Perawan dari Nazareth dengan menerima keibuannya. Maria menyetujui pemilihan oleh Allah tersebut, agar dengan demikian menjadi Bunda Putera Allah melalui kuasa Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa *persetujuannya sebagai ibu* adalah akibat *serah dirinya kepada Allah dalam keperawanannya*. Maria menerima pemilihan sebagai Ibu Putera Allah, dibimbing oleh kasih seorang pengantin, yaitu cinta kasih manusia kepada Allah yang "menyerahkan" diri seluruhnya. Berkat kasih ini, Maria ingin selalu dan dalam segala hal "menyerahkan diri kepada Allah", dengan hidup sebagai perawan. Kata-kata "Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan" mengungkapkan, bahwa sejak semula Maria menerima dan memahami keibuannya sendiri sebagai *serah diri* sepenuhnya kepada Allah, suatu serah diri pribadinya untuk mengabdikan diri kepada rencana penyelamatan Yang Mahatinggi. Dan pada akhirnya, ia hidup sebagai ibu dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan Kristus Puteranya, dengan cara yang terpadu dengan panggilannya sebagai perawan.

Keibuan Maria, yang seluruhnya diresapi oleh sikap pengantin sebagai "hamba Tuhan", menentukan matra utama dan mendasar kepengantaraan tersebut, yang diimani oleh Gereja dan dimaklumkan sebagai penghormatan kepada Maria¹⁰⁰ dan secara terus-menerus "dianjurkan kepada umat beriman", karena Gereja sangat mempercayainya. Karena perlu diakui bahwa sebelum siapapun, Allah sendiri, Bapa Kekallah, yang *mempercayakan diri kepada Perawan dari Nazareth*, yang menganugerahkan kepadanya Putera-Nya sendiri dalam misteri Penjelmaan. Pemilihannya sampai kepada tugas tertinggi dan mulia menjadi Bunda Putera Allah, pada tingkat hakikat, mengacu pada realitas persatuan dua hakikat dalam pribadi Sabda Allah (*persatuan Hypostatik*). Kenyataann pokok menjadi Bunda Putera Allah sejak awal mula merupakan suatu pintu kepada pribadi Kristus, kepada seluruh karya-Nya, kepada seluruh tugasnya. Kata-kata "Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan" membuktikan keterbukaan jiwa Maria: ia

¹⁰⁰ Ibid. art. 62.

dengan sempurna mempersatukan dalam diri sendiri cinta kasih seorang dara dan cinta khusus keibuan yang saling meresapi.

Karena alasan ini Maria menjadi bukan hanya “ibu yang memelihara” Putera Manusia tetapi juga “pengiring kemuliaan khusus”¹⁰¹ Sang Messias dan Penebus. Seperti telah kami katakan, ia berjalan di depan dalam jiarah iman, dan dalam *jiarah* ini, yang menuju ke kaki Salib terjalinlah *peran serta* Maria sebagai Ibu dengan seluruh tugas juruselamat, melalui karya Puteranya, Sang Juru Selamat, keibuan Maria sendiri mengalami perubahan, karena selalu semakin diresapi oleh “nyala kasih” terhadap semua yang menjadi tujuan tugas Kristus, berusaha mencapai pemulihan “hidup adikodrati jiwa-jiwa”¹⁰², dengan caranya sendiri, Maria *memasuki satu-satunya kepengantaraan* “antara Allah dan manusia” yaitu *kepengantaraan manusia Kristus Yesus*. Apabila ia yang pertama-tama mengalami dalam dirinya akibat adi kodrati perantaraan tersebut dalam Pewartaan malaikat, ia disapa dengan kata-kata “penuh rahmat” maka kita harus mengatakan bahwa melalui sebutan “penuh rahmat” ini dan lewat kehidupan adi kodratinya, maria secara khusus dicalonkan untuk berperanserta dengan Kristus satu-satunya Perantara penyelamatan manusia. *Maka peranserta demikian itu adalah perantaraan yang membawahkan diri* kepada perantaraan Kristus.

Dalam Marialah kita mempunyai perantara khusus dan luar biasa, berdasarkan “penuh rahmat”nya, yang dinyatakan dalam kesediaan sempurna “hamba Tuhan”. Sebagai tanggapan atas kesediaan batin Bunda-Nya, *Yesus Kristus menyiapkannya* menjadi “Ibu dalam tata rahmat” bagi semua bangsa. Hal ini dinyatakan, paling tidak secara tidak langsung, oleh kutipan tertentu Sinoptik (bdk. Luk. 11:28; 8:20-21; Mrk. 3:32-35; Mat. 12:47-50) dan lebih lagi oleh Injil Yohanes (bdk. 2:1-12; 29:25-27), yang telah kami sebutkan. Secara khusus sangat menarik dalam hal ini ialah kata-kata yang diucapkan Yesus pada Salib kepada Maria dan Yohanes.

¹⁰¹ Ibid. art. 61.

¹⁰² Ibid. art. 61.

40. Setelah peristiwa Kebangkitan dan Kenaikan, Maria memasuki lagi Ruang Perjamuan Malam Terakhir bersama dengan para Rasul untuk menantikan Pentakosta, dan hadir di sana sebagai Bunda Tuhan yang mulia. Ia tidak hanya sebagai seorang yang “berjalan di depan dalam jarak iman” dan dengan sepenuh hati selalu bersatu dengan Puteranya, “sampai ke Salib”, *tetapi juga sebagai “hamba Tuhan” ditinggalkan oleh Puteranya sebagai Ibu di tengah Gereja yang baru tumbuh: “Inilah ibumu*”. Dengan itu mulai timbul ikatan khusus antara Ibu ini dengan Gereja. Sebab Gereja awal tersebut adalah buah Salib dan Kebangkitan Puteranya, Maria, yang sejak awal telah berserah diri tanpa batas kepada pribadi dan karya Sang Putera, tidak dapat lain kecuali sejak awal mula mencurahkan kepada Gereja serah dirinya sebagai ibu, Setelah kepergian Puteranya, keibuan Maria tetap tinggal dalam Gereja sebagai perantara: menjadi penengah bagi semua anaknya, Bunda membantu dalam karya penyelamat Sang Putera, Penebus dunia. Konsili mengajarkan bahwa “keibuan Maria dalam rahmat...akan berlanjut tanpa hentinya sampai pemenuhan abadi semua yang terpilih”.¹⁰³ Dengan wafat Sang Putera untuk menebus kepengantaraan Ibu hamba Tuhan mendapatkan mata universal, karena karya penebusan merangkum seluruh umat manusia. Begitulah dengan cara khas ditunjukkan daya guna kepengantaraan tunggal dan universal Yesus Kristus: “antara Allah dan manusia”. Bagian Maria dalam kepengantaraan Sang Penebus *ada di bawah Sang Pengantara tunggal*. Hal ini cukup dijelaskan oleh Konsili dengan kata-kata tersebut di atas.

“Karena”, demikian nas berikutnya, “dengan diangkat ke Surga, peran Maria dalam penyelamatan tersebut tidak dikesampingkan, tetapi karya perantaraannya terus berlangsung dengan berlipat ganda mendapatkan bagi kita kurnia penyelamatan kekal”.¹⁰⁴ Dengan sifat “perantara” ini, yang pertama-tama ditampilkan di Kana, Galilea, perantara Maria berlanjut dalam sejarah Gereja dan dunia. Kita membaca bahwa Maria “dengan kasih sayang ibu, memperhatikan saudara-saudara puteranya yang masih dalam perjalanan di dunia dan terkepung oleh bahaya dan

¹⁰³ Ibid. art. 62.

¹⁰⁴ Ibid. art. 62.

kesukaran, sampai mereka tiba di tanah air kebahagiaan”.¹⁰⁵ Dengan cara ini keibuan Maria berlanjut tak henti-hentinya di dalam Gereja sebagai perantara yang mendoakan dan Gereja menyatakan kepercayaannya atas kebenaran ini dengan menyebut Maria “di bawah julukan Pembela, Penolong, Pemberi bantuan, dan Perantara”.¹⁰⁶

41. Melalui perantaraannya, di bawah Sang Penebus, Maria dengan cara khusus ikut serta mengusahakan *kesatuan jiarah Gereja* di dunia dengan Persatuan para Orang Kudus yang eskatologis dan surgawi, karena dia telah “diangkat ke Surga”.¹⁰⁷ Kebenaran tentang Maria diangkat ke surga yang dimaklumkan oleh Pius XXII, dipertegas lagi oleh Konsili Vatikan II, dan dengan demikian mengungkapkan iman Gereja: Dibebaskan dari semua noda asal, Perawan Tak Bernoda *diangkat ke Surga badan dan jiwanya ke dalam kemuliaan Surga* setelah menyelesaikan masa tinggal sementara di dunia. Maria *diangkat* oleh Tuhan *sebagai Ratu Semesta Alam*, agar dia diserupakan dengan Sang Putera, Tuhan segala tuan (bdk. Why. 19: 16) dan penakluk dosa dan kematian”.¹⁰⁸ Dengan ajaran ini Pius XII meneruskan ajaran Tradisi, yang dinyatakan dengan berbagai cara dalam sejarah Gereja, baik di Timur maupun di Barat.

Dengan misteri Maria diangkat ke surga, dalam Maria telah diwujudkan secara sempurna, semua dari buah perantaraan tunggal *Kristus Penebus dunia dan Tuhan Yang Bangkit*: “Karena

¹⁰⁵ Ibid. art. 62.

juga dalam doanya Gereja mengenali dan merayakan peran Maria sebagai Ibu: hal itu adalah peran “justru penengah dan pengampunan, permohonan dan rahmat, bertobat dan perdamaian” (Prefasi Misa Perawan terberkati Maria, Bunda dan perantara Rahmat, dan “Collectio Missarum de Beata Maria Virgine”, ed typ. 1987, I, 120.

¹⁰⁶ Ibid. art. 62.

¹⁰⁷ Ibid. art. 62. St. Yohanes Damascenus, “Hom. In Dormitionem”, I, 11; II, 2, 14; III, 2: S Ch 80 111f; 127-131; 157-161; 181-185; St. Bernardus dalam “In Assumptione Beatae Mariae sermo, 1-2: S. Bernardi Opera, V, 1968, 228-238.

¹⁰⁸ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 59; Paus Lius XII, Konstitusi Apostolik “Munificentissimus Deus (1 Nov. 1950):AAS 42 (1950) 769-771; St. bernardus Menyajikan Maria terselimuti terang-benderang cahaya kemuliaan Puterannya: “In Dominica infra oct. Assumptionis Sermo”, 3; S Bernardi Opera V, 1968, 263f.

sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya” (1 Kor. 15: 22-23). Dalam misteri Maria diangkat ke surga dinyatakan iman Gereja; di situ Maria “disatukan oleh ikatan erat dan tidak terputuskan” dengan Kristus, karena, bila dia sebagai Perawan dan Ibu pribadi dipersatukan dengan Dia *dalam kedatangan-Nya yang pertama* maka dengan bekerja sama dengan-Nya Maria juga akan dipersatukan dengan-Nya secara khusus dan luhur karena jasa-jasa Sang Putera”,¹⁰⁹ dia juga memiliki peran khusus ibu perantara belas kasih *pada kedua tangan-Nya yang akhir*; di situ semua yang menjadi milik Kristus “akan mendapatkan kehidupan”, apabila “musuh yang terakhir yang dibinasakan ialah maut”(1 Kor. 15:26).¹¹⁰

Misteri kemuliaan Maria yang kekal berkaitan erat dengan peluhuran “Puteri Sion Yang Agung”¹¹¹ melalui diangkat-Nya ke surga. Sebab, Bunda Kristus dimuliakan sebagai “Ratu Semesta Alam”.¹¹² Dia yang pada Pewartaan malaikat menyebut diri sendiri “hamba Tuhan”, sepanjang hidupnya di dunia tetap percaya akan apa yang dinyatakan dengan namanya itu. Dalam hal ini ia memperkuat bahwa ia sungguh “murid” Kristus, yang menekankan bahwa tugasnya ialah melayani: sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. (Mat. 20:28). Dengan demikian Maria menjadi orang pertama dari mereka yang “dengan melayani Kristus dalam orang lain secara rendah hati dan sabar, mengantarkan saudara dan saudari mereka menghadap Raja yang memerintah dengan mengabdikan”¹¹³ dan ia

¹⁰⁹ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art 53.

¹¹⁰ Sifat khusus perantaraan Maria sebagai pemohon pengampunan dari “Sang Hakim Puteranya”, St. Bernardus: In Dominica infra oct. Assumptionis Sermo 1 2: S. S Bernardi Opera V, 1968, 262f; Paus Leo XIII, Epistola Ensiklik “Octobri Mense” (22 sept. 1891) Acta Leonis, XI, 229-315.

¹¹¹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 55.

¹¹² Ibid. art. 59.

¹¹³ Ibid. art. 36.

sepenuhnya mendapatkan “pembebasan Sang Raja” yang khusus diperuntukkan bagi murid-murid Kristus” yaitu memerintah dengan mengabdikan!

“Kristus bahkan taat sampai mati dan karena itu Allah sangat meninggikan Dia (bdk. Flp. 2:8-9). Demikian Dia memasuki kemuliaan kerajaan-Nya. KepadaNya semua makhluk tunduk sampai dia sendiri tunduk dan dengan demikian menundukkan semua makhluk kepada Bapa, supaya Allah menjadi segala dalam semua (bdk. 1 Kor. 15:27.28)”¹¹⁴ Maria, hamba Tuhan, mempunyai bagian dalam Kerajaan Puteranya.¹¹⁵ *Kemuliaan mengabdikan* tidak berhenti dengan peluhurannya: dengan diangkat ke surga, Maria tidak menghentikan jasa penyelamatannya, yang menandakan perantaraannya berlanjut “sampai terpenuhinya dalam kekekalan semua umat terpilih”.¹¹⁶ Maka dari itu, ia yang di dunia “dengan sepenuh hati tetap bersatu dengan Sang Putera sampai Salib”, seterusnya tetap bersatu dengan-Nya, sementara kini, “*semua hal tunduk kepada-Nya, sampai Dia menundukkan diri sendiri dan semua hal kepada Bapa*”. Dalam pengangkatannya ke Surga, Maria seakan-akan dilingkupi oleh seluruh realitas Persatuan Orang Kudus, dan persatuannya dengan Putera dalam kemuliaan seluruhnya terarah kepada kesempurnaan definitif Kerajaan, ketika “*Allah akan menjadi segala dalam semuanya*”.

Dalam tahap ini perantara Maria sebagai ibu tidak akan berhenti tunduk kepada Dia, yang merupakan satu-satunya Perantara, *sampai realisasi akhir “kegenapan waktu*”, artinya “semua bersatu dalam Kristus” (bdk. Ef. 1:10).

2. Maria dalam Kehidupan Gereja dan Tiap Umat Kristiani

42. Dengan mengingat Tradisi Gereja, Konsili Vatikan II menyinarkan terang baru dengan mengetengahkan peran Bunda

¹¹⁴ Ibid. art. 62.

¹¹⁵ Mengenai Maria sebagai Ratu, lihat St. Yoh. Damascenus, Ho, in Nativitatem, 6; 12; Hom. In Dormitionem, I, 2, 12, 14; II, 11; III, 4; S Ch 80, 59f; 77f; 83f; 113f; 117; 151f; 189-193.

¹¹⁶ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen gentium”, art. 62.

Kristus dalam kehidupan Gereja. “Berkat kurnia...keibuan Allah, Maria dipersatukan dengan Puteranya, Penebus, beserta rahmat dan peranannya. Karena itu, Perawan Terberkati juga sangat erat dipersatukan dengan Gereja: *Bunda Allah merupakan pralambang Gereja* dalam iman, cinta kasih dan persatuan sempurna dengan Kristus”.¹¹⁷ Kita telah mengutarakan bagaimana, sejak awal, Maria bersatu dengan para Rasul dalam menantuikan Pentekosta dan bagaimana, sebagai “orang yang terberkati karena beriman”, hadir di tengah jiarah Gereja dari keturunan yang satu kepada yang lain melalui iman dan sebagai panutan pengharapan yang tidak mengecewakan” (bdk. Rm. 5:5).

Maria yakin terpenuhi apa yang pernah dikatakan oleh Tuhan. Sebagai seorang perawan, ia percaya bahwa ia akan hamil dan melahirkan seorang anak: “Yang Suci”, yang menyandang nama “Putera Allah”, nama “Yesus” (= Allah penyelamat). Sebagai hamba Tuhan, ia tetap percaya sepenuhnya kepada pribadi dan Tuhan Putera Bapa di dunia. Hal ini dilakukannya bukan karena manusia melainkan karena dinaungi Roh Kudus”.¹¹⁸

Karena alasan tersebut Maria dihormati di Gereja “dengan cara khusus”. Memang, sejak Gereja Purba, Perawan Terberkati Maria dihormati dengan sebutan “Yang Melahirkan Allah”. Dalam segala bahaya dan kebutuhan, umat beriman membawa diri dengan penuh doa mohon perlindungannya”.¹¹⁹ Penghormatan tersebut sifatnya khusus: hal itu *mengungkapkan ikatan* yang mendalam *antara Bunda Kristus dan Gereja*.¹²⁰ Sebagai Perawan dan Bunda, Maria merupakan “panutan yang tetap” bagi Gereja. Maka dapat dikatakan, bahwa khususnya di bawah pandangan ini, yaitu sebagai panutan, atau lebih baik sebagai “pralambang”, Maria yang hadir dalam misteri Kristus, tetap selalu hadir juga dalam misteri Gereja. Sebab Gereja pun disebut “ibu dan perawan”; dan nama-nama

¹¹⁷ Ibid. art. 63.

¹¹⁸ Ibid. art. 63.

¹¹⁹ Ibid. art. 66.

¹²⁰ St. Ambrosius “De Institute Virginis, XIV, 88-89: PL 16, 314; St. Agustinus, Sermo 215, 4: PL 38, 1074; De Sancta Virginitate II, 2; V, 5; VI, 6; PL 40, 397; 398f; 399; sermo 191, II, 3: PL 38, 1010f.

tersebut mempunyai landasan yang kuat dalam kita kitab suci dan teologi.¹²¹

43. Gereja sendiri juga “*menjadi seorang ibu dalam menerima Sabda Allah dengan penuh kepercayaan*”.¹²² Seperti Maria yang pertama-tama percaya dengan menerima Sabda Allah yang diwahyukan kepadanya saat Pewartaan malaikat, dan selanjutnya percaya akan Sabda itu dalam percobaan malahan sampai ke Salib, demikian juga Gereja menjadi seorang ibu, karena *dengan penuh kesetiaan menerima Sabda Allah*, dan “*dengan ajaran serta permandian melahirkan anak-anak yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan dari Allah untuk kehidupan baru yang kekal*.”¹²³ Sifat khusus “keibuan” Gereja ini diungkapkan dengan cara yang hidup oleh Rasul para orang kafir ketika menulis: “Hai anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu”. (Gal. 4:19). Kata-kata Santo Paulus ini membuat tanda yang menarik tentang kesadaran Gereja Perdana mengenai keibuan Gereja, yang berhubungan dengan tugas kerasulan terhadap umat manusia. Kesadaran ini sejak dulu sampai sekarang memungkinkan Gereja untuk melihat misteri kehidupan dan tugasnya *yang dibentuk atas contoh Bunda dari Sang Putera*, yang “*adalah putera sulung di antara banyak saudara*” (Rm. 8:29).

Dapat dikatakan bahwa Maria Gereja juga belajar tentang keibuannya sendiri: ia mengenal matra keibuannya dari panggilanannya, yang secara hakiki terikat kepada sifat sakramentalnya, dengan “*merenungkan kesucian Maria, dengan meniru cinta kasihnya dan menjalankan kehendak Bapa secara penuh percaya*”¹²⁴ Apabila Gereja adalah tanda dan sarana persatuan yang erat dengan Allah, demikian juga ia karena keibuannya, disebabkab menerima kehidupan Roh, ia “*melahirkan*” putera dan puteri umat manusia ke dalam hidup baru Kristus. Seperti *Maria mengabdikan Misteri Penjelmaan, demikian pula Gereja*

¹²¹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “*Lumen gentium*” art. 63.

¹²² Ibid. art. 64.

¹²³ Ibid. art. 64.

¹²⁴ Ibid. art. 64.

selalu *mengabadi misteri tentang manusia diangkat akan oleh Allah* melalui rahmat. Begitu pula, dengan mengikuti teladan Maria, Gereja sendiri adalah perawan, yang menyimpan kesetiaan murni yang dijanjikan kepada Mempelai Pria¹²⁵ Gereja adalah pengantin Kristus, seperti nyata dari surat-surat Santo Paulus (bdk. Ef. 5:21-33; Kor. 11:2), dan dari sebutan yang terdapat dalam Yohanes: “mempelai anak Doma” (Why. 21:9). Apabila *Gereja* sebagai pengantin “menjaga kesetiaan yang dijanjikan kepada Kristus”, kesetiaan ini, meskipun dalam ajaran Rasul telah menjadi gambaran perkawinan (bdk. Ef. 5:23-33), juga mempunyai nilai sebagai suatu pola serah diri kepada Allah dalam selibat “untuk kerajaan surga”, *dalam keperawanan yang dibaktikan kepada Allah* (bdk. Mat. 19:11-12; Kor. 11:2). Tepatnya, keperawanan demikian itu, seturut teladan Perawan Maria dari Nazareth, merupakan sumber kesuburan rohani: *adalah sumber keibuan dalam Roh Kudus*.

Tetapi *Gereja* juga menjaga iman yang *diterima dari Kristus*. Dengan mengikuti teladan Maria, yang menyimpan dan merenungkan dalam hati segala yang berhubungan dengan Putera Allah (bdk. Luk. 2:19.51), Gereja dipercaya untuk menyimpan Sabda Allah dan menyelidiki kekayaannya dengan teliti dan hati-hati, dengan maksud untuk memberikan kesaksian iman tentang hal itu bagi seluruh umat manusia dalam setiap jaman.¹²⁶

44. Mengingat bahwa hubungan Maria dengan Gereja dapat dilihat sebagai pola teladan, maka Gereja sangat erat dengannya dan berusaha menjadi mirip dengannya: “Dengan meniru Bunda Allah, dan atas kuasa Roh Kudus, dengan kemurnian seorang perawan, Gereja menyimpan iman yang utuh, pengharapan yang kuat, dan cinta kasih yang mendalam”.¹²⁷ Maka Maria hadir dalam misteri Gereja sebagai *teladan*. Misteri Gereja juga terwujud dalam melahirkan orang untuk kehidupan baru dan kehidupan tak kenal

¹²⁵ Ibid. art. 64.

¹²⁶ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “*Dei verbum*”, art. 8; St. Bonaventura, “*Comment in Evang. Lucae*”, Ad Claras Aquas VII, 53, no. 40; 68, no. 109.

¹²⁷ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “*Lumen Gentium*”, art. 64.

kematian: inilah keibuannya dalam Roh Kudus. Dan disini Maria bukan hanya pola dan gambar Gereja; melainkan lebih dari itu. Karena, “*dengan cinta kasih ibu ia ikut serta dalam kehadiran dan pertumbuhan*” putera dan puteri ibu Gereja. Keibuan Geeja diwujudkan tidak hanya menurut pola dan gambar Bunda Allah melainkan juga dengan “keikutsertaannya”. Gereja banyak sekali *mengambil* dari keikutsertaan itu, yaitu dari perantaraannya sebagai ibu yang merupakan sifak khusus Maria, sejauh sudah di dunia Ia ikut melahirkan dan membesarkan putera dan puteri Gereja, sebagai Bunda Putera Bapa yang “ditempatkannya menjadi Putera Sulung di antara banyak saudara-saudara-Nya.”¹²⁸

Seperti diajarkan Konsilis Vatikan II, ia ikut serta dengan cinta kasih seorang ibu.¹²⁹ Di sini kita mengamati nilai sebenarnya kata-kata yang diucapkan oleh Yesus kepada ibu-Nya pada Salib” “Ibu, inilah anakmu!” dan kepada murid-Nya: “Inilah ibumu!” (Yoh. 19:26-27). Kata-kata itu menentukan *tempat Maria dalam kehidupan murid-murid Kristus* dan mereka mengungkapkan - seperti telah kami katakan-keibuan baru sebagai Ibu Penebus dunia. Hal ini adalah keibuan dalam rahmat, karena memohonkan kurnia Roh yang membangkitkan putera Allah, yang telah ditebus karena kurban Kristus: yakni Roh yang bersama dengan Gereja diterima Maria juga pada hari Pentakosta.

Keibuannya secara khusus dicatat dan dialami oleh umat kristiani pada *perjamuan Kudus* –upacara liturgi misteri Penebusan- di situ Kristus, *tubuh sebenarnya yang dilahirkan dari Perawan Maria*, dihadirkan.

Tradisi suci umat kristiani sebenarnya selalu merasakan adanya *hubungan yang mendalam* antara devosi kepada Perawan Suci dan penghormatan kepada Ekaristi: hal ini merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat di Liturgi Barat maupun Timur, di dalam tradisi tarekat-tarekat Religius, di dalam gerakan kerohanian modern, termasuk untuk kaum muda, dan praktek pastoral tempat suci untuk Maria. *Maria mengantar umat beriman kepada Ekaristi.*

¹²⁸ Ibid. art. 63.

¹²⁹ Ibid. art. 63.

45. Inti dari keibuan ialah bahwa hal itu menyangkut pribadinya. Keibuan selalu membangun *suatu hubungan unik yang tidak dapat ditiru* antara dua orang: *antara ibu dengan anak dan antara anak dengan ibu*. Sekalipun wanita tersebut adalah ibu banyak anak, hubungan pribadinya dengan masing-masing anak merupakan inti keibuan. Karena setiap anak dilahirkan dengan cara khusus serta tidak terulang dan hal ini benar bagi si ibu maupun anak. Setiap anak dengan cara yang sama dilingkupi oleh cinta ibu yang merupakan dasar pertumbuhan anak dan dasar menjadi dewasa sebagai manusia.

Dapat dikatakan bahwa keibuan “dalam rahmat” mengandung kemiripan dengan apa “yang dalam alam” merupakan sifat khusus persatuan antara ibu dan anak. Di bawah cahaya kemiripan ini lebih mudahlah bagi kita untuk memahami, mengapa dalam warisan Kristus di Golgotha keibuan baru Ibu-Nya dinyatakan secara singkat dengan mengacu pada seorang pria: “Itu puteramu”.

Dapat pula dikatakan, bahwa kata-kata tersebut menunjukkan dasar *dari matra Maria dalam hidup murid-murid Kristus*. Hal itu berlaku bukan hanya untuk Yohanes, yang pada saat itu berdiri di kaki Salib bersama Ibundanya Gurunya, melainkan juga berlaku untuk setiap murid Kristus dan setiap umat kristiani. Sang Penebus mempercayakan ibunda-Nya kepada murid sebagai Ibu-Nya. Keibuan Maria yang merupakan warisan manusia adalah kurnia: *suatu kurnia yang Kristus berikan* secara pribadi kepada setiap orang. Sang Penebus mempercayakan Maria kepada Yohanes karena Dia mempercayakan Yohanes kepada Maria. Pada kaki Salib dimulailah *penyerahan umat manusia* secara khusus kepada *Bunda Kristus*, yang dalam sejarah Gereja dipraktikkan dan dinyatakan dengan berbagai cara. Rasul dan Penginjil yang sama itu, setelah menulis kata-kata yang ditujukan Yesus pada Salib kepada Bunda-Nya dan kepada diri-Nya, menambahkan: “Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya” (Yoh. 19:27). Pernyataan ini jelas bermakna bahwa peran putera merupakan sifat khas murid dan ia menerima tanggungjawab terhadap Bunda Gurunya yang terkasih. Dan karena Maria diberikan secara pribadi sebagai

ibuNya, pernyataan ibu menunjukkan, sekalipun tidak langsung, sesuatu untuk mengungkapkan hubungan erat antara anak dengan ibunya. Maka semuanya itu dapat dimasukkan dalam kata “memperchayakan”. Kepercayaan sedemikian itu *merupakan jawab* atas cinta kasih seseorang dan khususnya *cinta kasih seorang ibu*.

Matra Maria dalam hidup murid Kristus dinyatakan dengan cara khusus melalui kepercayaan anak kepada Bunda Kristus, yang mulai dengan warisan Penebus di Golgotha. Dengan memperchayakan diri kepada Maria sebagai putera, orang kristiani, seperti Rasul Yohanes, “mempersilahkan” Bunda Kristus “memasuki rumahnya sendiri”¹³⁰ dan mengantarkannya memasuki segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup batiniah, yaitu hidup manusia dan hidup kristianinya: “menerimanya ke dalam rumah sendiri”.

Demikianlah maka umat kristiani berusaha memasuki “cintakasih ibu”; dengan ibu Bunda Penebus “menjaga saudara-saudara Puteranya”,¹³¹ “di situ Ia ikut melahirkan dan membesarkan”¹³² sesuai dengan rahmat bagi setiap orang karena kuasa Roh Kristus. Dengan demikian terlaksana juga keibuan dalam Roh yang merupakan peran Maria pada kaki Salib dan di dalam Ruang Perjamuan Malam Terakhir.

46. Hubungan sebagai putera kepada Maria ini, kepercayaan seorang anak kepada ibunya, tidak hanya *berawal dalam Kristus* melainkan juga dapat dikatakan *secara definitif tertuju kepada-Nya*. Maria dapat dikatakan terus menerus menyampaikan kepada setiap individu kata-kata yang diucapkannnya di Kana di Galilea: “Lakukanlah apa

¹³⁰ Dengan jelas, dalam teks bahasa Yunani ungkapan “eis ta idia” tidak hanya berarti diterima Maria oleh murid tersebut untuk menginap dan mendapat keramahan di rumahnya; lebih daripada itu, yaitu suatu kehidupan bersama-sama antara mereka berdua sebagai akibat Sabda Kristus dalam sakrat maut: St. Agustinus “In Ioan Evang. Tract 119, 3: CCL 36, 659: “Ia mengambilnya, bukan sebagai miliknya, karena ia tidak mempunyai apa-apa, tetapi di antara tugasnya, yang diterimanya dengan penuh dedikasi”.

¹³¹ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang gereja dalam “Lumen gentium”, art. 62.

¹³² Ibid. art. 63.

yang dikatakan-Nya". Karena Dia, Kristus, adalah satu-satunya Perantara antara Allah dengan umat manusia: Dialah "jalan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6), Dialah yang diserahkan Bapa kepada dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya "tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Perawan dari Nazareth menjadi "saksi" pertama kasih penyelamatan Bapa dan ia juga ingin tetap *menjadi hamba yang rendah hati, selalu dan di mana pun*. Untuk setiap umat kristiani, untuk setiap manusia, Maria merupakan yang pertama "yang percaya", dan dengan imannya sebagai pengantin dan Ibu menghendaki berpengaruh atas semua orang yang mempercayakan diri kepadanya sebagai anak-anaknya. Dan telah diketahui bahwa makin kuat anak-anaknya berkanjang dan makin maju dalam sikap ini, makin dekat Maria mengantar mereka kepada "sumber kekayaan Kristus yang tidak terduga itu" (Ef. 3:8). Sampai tingkat tertentu mereka makin jelas mengenal martabat manusia sepenuhnya dan makna definitif panggilannya, karena "Kristus... mewahyukan sepenuhnya kepada manusia sendiri".¹³³

Matra Maria dalam hidup kristiani merupakan hal yang penting sehubungan dengan para wanita dan statusnya. Senyatanya, kewanitaan memiliki *hubungan yang unik* dengan Bunda Penebus, ini adalah suatu bahan yang dapat ditelaah dalam kesempatan lain. Di sini kami ingin menekankan bahwa tokoh Maria dari Nazareth menyiramkan cahayanya kepada *wanita dengan cara itu* karena Allah, dalam kejadian luhur Penjelmaan Putera-Nya, mempercayakan Diri-Nya untuk dipelihara dan dalam pemeliharaan suka rela seorang wanita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para wanita, dengan memandang kepada Maria, menemukan di dalamnya rahasia pengalaman kewanitaan dengan kemuliaan untuk mencapai kemajuan mereka sendiri yang sebenarnya. Dengan terang Maria, Gereja melihat dalam wajah para wanita pantulan keindahan yang mencerminkan perasaan paling halus, yang terdapat dalam hati manusia: kurban cintakasih, kekuatan hingga mampu menderita kesusahan yang paling besar; kesetiaan tanpa batas dan kesediaan tanpa lelah untuk bekerja;

¹³³ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Moderen "Gaudium et Spes", art. 22.

kemampuan memadukan naluri yang tajam dengan kata-kata dukungan dan penegasan.

47. Paulus VI dalam Konsili menyatakan bahwa *Maria adalah Bunda gereja*, “yaitu, ibu seluruh umat kristiani, baik umat beriman maupun para gembalanya”¹³⁴ Kemudian dalam Tahun 1968, dalam Pernyataan Iman yang dikenal dengan “Credo Para Rasul”, ia menetapkan kembali kebenaran ini dengan kalimat-kalimat yang lebih tegas sebagai berikut: “Kita percaya bahwa Bunda Allah yang Kudus, membawa serta di surga keibuannya atas anggota Kristus, dengan ikut serta melahirkan dan mengembangkan kehidupan Allah dalam jiwa-jiwa yang telah ditebus”.¹³⁵

Ajaran Konsilis menekankan bahwa kebenaran mengenai Perawan Terberkati, Bunda Kristus, merupakan bantuan yang berhasil guna untuk menyelami lebih dalam lagi kebenaran mengenai Gereja. Dalam membicarakan Konstitusi *Lumen Gentium* yang baru disetujui oleh Konsili, Paulus VI mengatakan: “Pengetahuan ajaran katolik yang tepat mengenai Perawan Terberkati Maria akan selalu merupakan kunci *guna memahami misteri Kristus dan Gereja*”.¹³⁶ Maria hadir dalam Gereja sebagai Bunda Kristus, dan pada saat itu juga sebagai Ibu yang dalam misteri Penebusan, diberikan oleh Kristus, kepada umat manusia dalam pribadi Rasul Yohanes. Maka dengan keibuan baru dalam Roh, Maria memeluk setiap orang sendiri-sendiri dan bersama-sama *di dalam* dan *melalui* Gereja. Seperti Paulus VI harapkan dan minta, Gereja perlu mendapatkan “dari Perawan Bunda Allah bentuk paling otentik dalam hal mengikuti jejak Kristus yang sempurna”.¹³⁷

Berkat hubungan khusus Bunda Kristus dengan Gereja, untuk selanjutnya *menjadi jelas misteri tentang wanita* yang, dari bab-bab pertama Buku *Kejadian* sampai Kitab Wahyu, menyertai pewahyuan rencana penyelamatan Allah untuk umat manusia.

¹³⁴ Paus Paulus VI, “Discourse of 21 Nov. 1964”: AAS 56 (1964) 1015.

¹³⁵ Paus Paulus VI, “Solemn Profession of faith” (30 Juni 1968); 15; AAS 60 (1968) 438f.

¹³⁶ Paus Paulus VI, “Discourse of 21 Nov. 1964”: AAS 56 (1964) 1015.

¹³⁷ *Ibid.*, 1016.

Untuk Maria, hadir dalam Gereja sebagai Bunda Penebus, berarti ikut ambil bagian, sebagai seorang ibu, dalam “perjuangan raksasa melawan kekuatan kegelapan”¹³⁸ yang menyelimuti sejarah manusia. Karena Gereja digambarkan sebagai “wanita yang terselubungkan mata hari” (Why. 12:1)¹³⁹ maka dapatlah dikatakan bahwa “dalam Perawan Suci Gereja mencapai kesempurnaan; di situ ia tanpa noda dan cela”. Karena itu, apabila umat kristiani menengadahkan matanya dengan iman kepada Maria dalam jiarah duniawi, mereka “berusaha berkembang dalam kesucian”.¹⁴⁰ Maria, Puteri Sion yang terluhur, membantu semua anak-anaknya, di mana saja adanya dan apapun kondisinya, *menemukan dalam Kristus jalan menuju ke rumah Bapa*.

Demikianlah Gereja sepanjang hidupnya, dengan Bunda Allah memelihara hubungan, yang dalam misteri penyelamatan, merangkum masa lalu, masa kini dan masa mendatang, serta menghormatinya sebagai ibu rohani umat manusia dan pembela rahmat.

3. Makna Tahun Maria

48. Justru, hubungan khusus antara umat manusia dan Ibu inilah yang mendorong kami untuk menyatakan suatu Tahun Maria dalam Gereja, dalam periode sebelum berakhirnya masa seribu tahun kedua sejak kelahiran Kristus. Inisiatif serupa ini pernah ada di masa lalu, ketika Pius XII menyatakan tahun 1954 sebagai Tahun Maria, dengan maksud memunculkan kesucian luar biasa Bunda Kristus sebagai diungkapkan dalam misteri Terkandung Tak Bernoda (diresmikan sebagai ajaran Gereja satu abad sebelumnya) dan Misteri Maria Diangkat ke surga.¹⁴¹

¹³⁸ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Moderen “Gaudium et Spes”, art. 37.

¹³⁹ St. Bernardus “In Dominica infra oct. Assumptionis Sermo: S. Bernardi Opera”, V, 1968. 262-274.

¹⁴⁰ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang gereja “Lumen Gentium”, art. 65.

¹⁴¹ Surat Ensiklik “Fulgens Corona” (8 Sept. 1953): AAS 45 (1953) 577-592. Pius X dengan Surat Ensiklik “Ad diem illum” (2 Feb. 1904), pada peristiwa perayaan 50 tahun definisi dogmatic Perawan terberkati Maria terkandung tanpa noda, mengumumkan Yubileum luar biasa beberapa bulan; Pii X P M Acta I, 147-166.

Sekarang, sejalan dengan Konsili Vatikan II, kami ingin menekankan *kehadiran khusus* Bunda Allah dama misteri Kristus dan misteri Gereja-Nya. Karena hal ini merupakan matra mendasar yang timbul dari Mariologi Konsili, yang penutupannya sudah dua puluh tahun yang lalu. Sinode Luar Biasa para Uskup dalam tahun 1985 mengajak siapa pun untuk mengikuti ajaran dan bimbingan Konsili dengan penuh iman. Kita dapat mengatakan bahwa dua kejadian ini, -yaitu konsili dan Sinode- mewujudkan apa yang diinginkan Roh Kudus sendiri “untuk berbicara kepada Gereja” dalam tahap sejarah sekarang.

Dalam konteks ini, Tahun Maria dimaksudkan untuk meningkatkan minat membaca lagi dengan lebih cermat apa yang dikatakan Konsili tentang Perawan Terberkati Maria, Bunda Allah, dalam misteri Kristus dan misteri Gereja, bahan itulah yang merupakan bahan utama Ensiklik ini. Di sini kita tidak hanya membicarakan *ajaran iman* tetapi juga *kehidupan iman*, dan dengan demikian “semangat Marianya” yang otentik, dilihat dalam cahaya tradisi, dan khususnya semangat yang dianjurkan oleh Konsili.¹⁴² Tambahan pula, *semangat Maria*, seperti *devosi-devosi* kepadanya, bersumberkan pengalaman sejarah individu dan berbagai jemaah kristiani di antara bermacam bangsa dan negara di dunia. Dalam hubungan ini diantara banyak saksi-saksi dan guru-guru spiritualitas, kami hendak mengingatkan kembali, tokoh Santo Louis Marie Grignon de Mantfort,¹⁴³ yang mengusulkan persembahan kepada Kristus melalui tangan Maria, sebagai usaha yang berhasil guna bagi umat kristiani untuk mengahayati janji-janji baptisnya. Kami suka mengamati, bahwa pada masa kini juga tidak kurang ada manifestasi spiritualitas dan devosi semacam itu.

Maka dengan titik temu yang kuat memperhatikan dan melangkah dalam konteks Tahun Maria ini.

¹⁴² Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium”, art. 66-67.

¹⁴³ St. Louis Maria Grignon de Monfort “Traite de la vraie devotion a la sainte Vierge”. Santo ini dapat dihubungkan dengan tokoh St. Afonsus Maria de Liguori, yang abad kedua sesudah meninggalnya jatuh pada tahun ini; di antara karyanya ialah: “Le glorie di Maria”.

49. Tahun Maria ini akan *mulai pada Hari Raya Pentakosta tanggal 7 Juni yang akan datang*. Masalahnya bukan hanya merupakan penganangan kembali, bahwa Maria “mendahului” masuknya Kristus Tuhan ke dalam sejarah keluarga manusia, melainkan juga untuk memberikan tekanan, bahwa dari sudut Maria, sejak saat ketika misteri Penjelmaan terlaksana sejarah umat manusia memasuki “kepenuhan waktu”, dan bahwa Gereja adalah tanda kepenuhan ini. Sebagai umat Allah, Gereja mengadakan jiarah menuju kekekalan melalui iman, di tengah semua orang dan bangsa, mulai dari hari Pentekosta. *Bunda Kristus*, yang hadir pada “saat awal Gereja”, ketika menanti para Rasul dan murid-murid Puteranya, selalu “mendahului” *Gereja* dalam *perjalanannya* melalui sejarah umat manusia. Ia juga merupakan satu-satunya yang justru sebagai “hamba Tuhan”, tanpa henti-hentinya ikut serta dalam karya penyelamatan yang diselesaikan oleh Kristus, Puteranya.

Maka makna Tahun Maria ini ialah bahwa *Gereja dipanggil* bukan hanya untuk mengingat segala di masa lalu yang memberikan bukti tentang kerja sama khusus Bunda Allah dalam karya penyelamatan Kristus Tuhan, tetapi juga, dari pihaknya, untuk *menyiapkan* langkah-langkah kerja sama serupa itu pada masa mendatang. Sebab akhir Ribuan Tahun yang kedua bagi umat kristiani merupakan gerbang masa depan.

50. Seperti telah disebutkan, juga di antara saudara-saudara kita yang terpisah, banyak yang menghormati dan merayakan Bunda Tuhan khususnya di Gereja Timur. Jadi, cahaya Maria yang terpantul kepada ekumenisme. Khususnya, kami ingin menyebutkan sekali lagi, bahwa selama Tahun Maria akan diperingati *Seribu Tahun Santo Vladimir Pangeran dari Kiev dipermandikan* (988). Kejadian tersebut menandai awal kekristenan di daerah-daerah yang dulu disebut Tanah Rus, dan juga daerah-daerah lain di Eropa Timur. Dengan cara ini, melalui karya penyebaran Injil, kekristenan tersebar di luar Eropa, sampai ke batas-batas utara Benua Asia. Maka khususnya dalam Tahun ini, kita akan bersatu dalam doa dengan mereka yang merayakan Seribu Tahun Pembaptisan tersebut, baik yang Ortodoks maupun

Katolik, dengan mengulang dan memperkuat rasa gembira Konsili dan rasa terhibur bahwa “Saudara dari Timur...dengan perasaan yang menyala dan penuh bakti, bersatu dalam menghormati Bunda Allah, selalu Perawan”.¹⁴⁴ Sekalipun kita masih mengalami akibat yang menyakitkan dari perpisahan yang terjadi beberapa puluhan tahun kemudian (1054), kita dapat mengatakan bahwa *dengan hadirnya Bunda Kristus, kita merasa bahwa kita benar saudara dan saudari* dalam Umat Messias tersebut, yang disebut sebagai satu keluarga Allah di dunia. Seperti kami nyatakan pada awal Tahun Baru: “Kita ingin mempertegas warisan universal ini sebagai warisan semua putera dan puteri bumi ini”.¹⁴⁵

Dalam memaklumkan Tahun Maria, kami juga menentukan bahwa akan berakhir pada *Perayaan Maria diangkat ke surga* tahun depan, untuk menonjolkan “tanda agung di surga” yang diucapkan dalam *Kitab Wahyu*. Dengan demikian kita juga ingin menanggapi ajakan Konsilis, yang memandang Maria “sebagai harapan kuat dan penghiburan Umat Allah dalam jiarah”. Konsili mengungkapkan ajakan ini dalam kata-kata berikut: “Biarkan seluruh tubuh umat beriman mencurahkan doanya kepada Bunda Allah dan Bunda umat manusia. Biarkan mereka memohon kepada Dia, yang pada mula Gereja membantu dengan doanya, sekarang ini juga, yang dimuliakan di surga di atas semua orang kudus dan para malaikat, menjadi perantara bersama dengan Puteranya dalam persatuan semua orang kudus. Semoga ia tetap melakukannya sampai semua bangsa keluarga manusia, entah disebut dengan nama kristiani atau belum mengenal Juru Selamatnya, dengan bahagia berkumpul dalam kedamaian dan satu hati sebagai satu Umat Allah, demi kemuliaan Tritunggal Yang Terkudus dan Tak Terpisahkan”.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium,” art. 69.

¹⁴⁵ Homili pada 1 Januari 1987.

¹⁴⁶ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja “Lumen Gentium,” art. 69.

KESIMPULAN

51. Pada akhir Liturgi Doa Harian, di antara seruan yang ditujukan oleh Gereja kepada Maria terdapat doa sebagai berikut:

“Ibu Penebus yang terkasih,
Gerbang surgawi, bintang kelautan,
Bantuan umatmu yang telah jatuh dan bangkit kembali.
Dengan mencengangkan dunia Engkau melahirkan Penciptamu!”

“Dengan mencengangkan dunia”! Kata-kata antifona ini mengungkapkan *kekaguman iman* yang menyertai misteri Maria Bunda Allah. Dalam arti tertentu, ucapan tersebut terbetik dalam hati seluruh ciptaan, dan, khususnya hati Umat Allah, hati Gereja. Alangkah jauhnya langkah Allah, Pencipta dan Tuhan segalanya, dalam “mewahyukan diri” kepada manusia!¹⁴⁷ Betapa jelas Ia menjembatani segala “jarak” tanpa batas yang memisahkan Pencipta dari ciptaan-Nya. Apabila Dia sendiri demikian *tak terperi dan tak terselami*, maka telah masih *tak terperi dan tak terselami dalam kenyataan Penjelmaan Sang Sabda*, yang menjadi manusia melalui Perawan dari Nazareth.

Bila Dia memang sejak kekal menghendaki untuk memangil manusia ikut serta dalam koderat ilahi (bdk. 2 Ptr. 1:4), dapat dikatakan bahwa Dia memadukan “sifat ilahi” manusia dengan kondisi sejarah manusia, sehingga sekalipun manusia sudah berdosa, telah bersedia memulihkan rencana kekal kasih sayang-Nya, yang sehakikat dengan-Nya. Seluruh ciptaan, khususnya manusia sendiri, mestilah bergembira atas kurnia yang membuat dirinya ikut serta dalam Roh Kudus: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:16).

Pada pusat misteri ini, di tengah kekaguman iman, berdirilah Maria. Sebagai Ibu Penebus yang tercinta, Ia yang

¹⁴⁷ Kons. Ek. Vat. II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi “dei verbum”, art. 2 “Melalui pewahyuan ini... Allah yang tak nampak... karena kemurahan cinta kasih-Nya bersabda kepada manusia sebagai teman... dan berada di antara mereka... sehingga Ia dapat mengajak dan mengangkat mereka ke dalam kesatuan dengan-Nya.”

pertama-tama mengalami: “Demikian mengagumkan dunia Engkau melahirkan Penciptamu”!

52. Kata-kata antifon dari liturgi tersebut juga mengungkapkan kebenaran “*perubahan agung*” yang diperoleh manusia dari misteri Penjelmaan. Perubahan itu menjadi bagian seluruh sejarah, sejak awal yang diwahyukan kepada kita semua dalam bab-bab pertama kitab *Kejadian* sampai pada akhirnya, dalam perspektif akhir dunia, di mana Yesus mewahyukan kepada kita “tanpa menyebutkan hari maupun akan saatnya” (Mat. 25:13). Perubahan tersebut tanpa akhir dan terus berlangsung sambil jatuh dan kembali bangkit, antara manusia pendosa dan manusia yang mendapat rahmat dan membenaran.

Khususnya Liturgi Adven mengungkapkan sepenuhnya perubahan ini serta tanpa henti-henti mempertahankan sifatnya “di sini dan kini”, apabila berseru: “Bantulah umat-Mu yang telah jatuh dan berusaha bangun lagi”!

Kata-kata ini berlaku untuk setiap orang, untuk setiap komunitas, berlaku untuk bangsa dan negara, serta berlaku pula bagi segala keturunan dan kurun waktu sejarah manusia, sampai ke kurun waktu kita sendiri, tahun-tahun ribuan kita ini, yang hampir berakhir: “Bantulah, ya bantulah, umat-Mu yang telah jatuh”!

Seruan tersebut ditujukan kepada Maria, “bunda Penebus Yang Terkasih”, maupun kepada Kristus, yang dengan perantaraan Maria memasuki sejarah manusia. Bertahun-tahun antifon tersebut membumbung kepada Maria, mengemukakan saat ketika terpenuhilah perubahan hakiki historis, yang berlanjut tak henti-hentinya: perubahan dari “jatuh” ke “bangun lagi”.

Umat manusia telah membuat penemuan-penemuan yang mentakjubkan dan mencapai hasil luar biasa di bidang ilmu serta teknologi. Telah mencapai kemajuan besar melalui kemajuan dan peradaban, serta kini orang dapat berkata bahwa telah berhasil mempercepat jalannya sejarah. Tetapi perubahan mendasar, satu-satunya yang dapat dikatakan “khas” selalu menyertai perjalanan manusia dan melalui semua peristiwa sejarah menyertai masing-masing dan setiap individu: yaitu perubahan dari “jatuh” menjadi “bangun lagi” dari kematian menjadi kehidupan. Hal itu juga

merupakan suatu tantangan bagi hati nurani orang, suatu tantangan bagi kesadaran sejarah manusia seluruhnya: tantangan untuk mengikuti jalan agar “tidak jatuh”, dengan cara yang selalu lama dan selalu baru, dan untuk “bangkit lagi” setelah jatuh.

Dalam berjalan bersama seluruh umat manusia menuju batas dua ribuan tahun, Gereja, bersama seluruh jemaah kaum beriman dan dalam kesatuan dengan semua pria dan wanita yang berkehendak baik, menghadapi tantangan yang termaktub dalam kata-kata antifon kepada Maria: “Umat yang telah jatuh berusaha untuk bangun kembali”, dan ia mengarahkan seruan berikut ini kepada dua-duanya, Penebus dan Bunda-Nya: “bantulah kami”. Karena seperti kesaksian doa ini, Gereja memandang Bunda Allah Yang Terberkati dalam misteri penyelamatan Kristus dan dalam misterinya sendiri. Ia melihat Maria sangat terkait dengan sejarah umat manusia, dalam panggilan kekal manusia sesuai dengan rencana sejak kekal telah disusun oleh Allah. Ia melihat Maria hadir sebagai ibu dan ikut serta dalam masalah-masalah yang sukar, yang *kini* menimpa kehidupan perorangan, keluarga dan bangsa-bangsa. Gereja memandang Maria membantu umat kristiani dalam perjuangan yang tak hentinya antara kebaikan dan dosa, untuk memastikan bahwa “tidak akan jatuh”, atau, bila telah jatuh, “bangkit lagi”.

Kami sepenuhnya mengharapkan bahwa refleksi yang terdapat dalam Ensiklik ini juga akan berguna untuk memperbaharui pendapat ini dalam hati kami beriman.

Sebagai Uskup Roma, kami menyampaikan kepada semua yang menjadi tujuan gagasan ini salam, damai dan berkat kami dalam Tuhan Yesus Kristus. Amin.

Dikeluarkan di Roma pada Gereja St. Petrus, pada tanggal 25 Maret, pada Hari Raya Pewartaan Malaikat kepada Maria, dalam tahun 1987, sewaktu Pintifikat kami yang ke-sembilan.

Joannes Paulus II

LAMPIRAN
BEBERAPA CONTOH KHOTBAH

Oleh Staf KWI

KATA PENGANTAR

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya “Redemptoris Mater” mengajak umat beriman untuk menghormati Bunda Maria sebagai Bunda Penebus Maria. Maria, hamba Tuhan, melahirkan Dia yang adalah “jalan, kebenaran dan kehidupan”.

Konsili Vatikan II menegaskan antara lain: “ia dengan iman dan ketaatan yang bebas, bekerjasama untuk keselamatan manusia; Karena taat, ia menjadi bagi dirinya dan bagi seluruh umat manusia, sebab penyelamatan”.LG.56.

Tahun Maria yang berlaku dari 7 Juni 1987 sampai dengan 15 Agustus 1988 merupakan waktu khusus yang penuh rahmat dan menjadi kesempatan istimewa bagi kaum beriman untuk mengadakan refleksi diri untuk mengembangkan iman yang membahagiakan sebagaimana dihayati Maria dalam seluruh hidupnya.

Bahan-bahan yang disajikan di sini merupakan bahan inspiratif bagi komunitas kaum beriman untuk menyegarkan kembali “peranan Maria dalam pelaksanaan karya penebusan sebagai hamba Tuhan yang setia dan rendah hati”. Bahan-bahan ini dapat dimanfaatkan pada pertemuan umat ataupun perayaan umat untuk menghormati Maria selama Tahun Maria.

Kehadiran Maria dalam kehidupan kita hendaknya meneguhkan dan membantu hidup kita untuk semakin menjadi hamba Tuhan dan sekaligus membagikan karunia Tuhan bagi kegembiraan sesama kita.

Jakarta, Mei 1987

I. MARIA : SUATU TANDA PENGHARAPAN

Bahan Bacaan:

Kej. 3 : 14 – 15

Luk. 1 : 39-45

Tujuan:

Menghayati peranan Maria sebagai simbol pengharapan hidup orang beriman

Permenungan:

Di tengah suatu kebudayaan yang terpusat pada kaum pria, halaman-halaman pertama Kitab Suci menggaris-bawahi martabat yang sama bagi pria dan wanita. "Allah berfirman: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambaran-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:26-27). Mereka mempunyai perutusan bersama, yaitu menjadikan dirinya gambar Allah dalam kehidupan sehari-hari: kesetiaan, kebaikan dan cintakasih. Memang banyak kenyataan bahwa manusia mengingkari mertabatnya sebagai pemberian Allah. Mereka menjadi makhluk yang mementingkan dirinya (ingat diri saja) dan mereka menyembunyikan Allah yang harus mereka nyatakan dalam hidup mereka. Namun janji Allah tetap sejak semula. Mereka tetap dipanggil untuk menjadi Adam baru dan Eva baru. Bahkan wanitalah tanda pengharapan: "Berfirmanlah Tuhan Allah kepada ular itu: Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dengan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej. 3:14-15).

Pemenang atas kuasa kesombongan dan kejahatan adalah Yesus Kristus, Adam baru. Banum janji Penebus disampaikan pada orang wanita yang sederhana dan bersemangat. Wanita ini ditentukan Allah sebagai tanda mewalan Kejahatan. Wanita ini juga menjadi tanda perlawanan bagi mereka yang sombong dan tamak, karena tidak mau memuliakan Allah dan tidak mampu mencintai

sesama. Allah mengikat perjanjian dengan wanita itu, gambar sejati dari Allah dan keturunannya akan melaksanakan dan mewartakan kebaikan dan kesetiaan Allah. Wanita ini adalah Maria. Keturunannya adalah Yesus Kristus yang menampakkan Allah yang tak kelihatan.

Dalam masa kesukaran dan kesesakan, Nabi Yesaya tergerak oleh Roh Kudus meminta Raja Juda untuk memohon suatu tanda dari Allah bahwa Dia akan membebaskan umat-Nya. Tetapi Raja menolak untuk percaya dan tidak mau mohon tanda dari Allah. Namun Allah yang setia pada janji-Nya berfirman melalui nabi-Nya: "Sebab Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda" Sesungguhnya, seorang perawan akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan ia akan menamakan Dia, Immanuel" (Yes. 7:14).

Immanuel artinya Tuhan beserta kita: Maria menerima kabar dari Malaikat Gabriel dengan sapaan "Tuhan beserta engkau". Maria mengalami dan menghayati kehadiran dan dekatnya Tuhan dalam hidupnya. Ramalan Nabi Yesaya ini masih dilanjutkan: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang penmerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas tahta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkan dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. (Yes. 9:5-6).

Pelajaran bagi hidup kita:

- Jika kita sungguh-sungguh ingin *menghormati* Maria, tanda agung dari janji Allah, maka pertama-tama kita harus menghargai karisma "*berjaga-jaga dan kesiap-sediaan*". Kita berusaha semakin menjadi keutuhan gambar dan kesempurnaan Allah dengan saling menampakkan kehadiran Allah: "Allah beserta kita".
- Setia hari Tuhan datang pada kita melalui dan dalam kebutuhan sesama kita. Dia memanggil kita dan mendorong kita untuk bersahabat dengan Dia dan menghormati kedatangan-Nya. Terberkati kita semua, jika kita meneladani Maria dalam

sikapnya “berjaga-jaga dan siap sedia” sebagai hamba Tuhan, karena dengan demikian Maria tetap menjadi pengharapan hidup kita.

II. MARIA dan LAGU HAMBALAH

Bahan Bacaan:

Yes. 41 : 8-16

Luk. 1 : 46-56

Tujuan:

Menghayati kegembiraan iman menurut teladan Maria.

Permenungan:

Ramalan Nabi Yesaya ini terpenuhi dalam diri Maria, puteri Sion, mahkota sejarah Israel: Maria adalah hamba yang setia yang rendah hati. Mari melagukan nyanyian iman dan kegembiraan, yaitu nyanyian hamba yang terlaksana dalam diri Yesus, Puteranya.

Jika kita merenungkan nyanyian Hamba menurut Kita Yesaya yang kedua, dan kita membandingkan dengan Magnificat, maka kita akan menemukan spiritual. Kitab Suci mewartakan kepada kita bahwa Maria adalah Eva yang baru, seorang Israel sejati, yang sungguh-sungguh mengharapkan Messias, Hamba Allah.

Lukas mengisahkan secara sederhana :”Dan Maria berkata: Aku ini hamba Tuhan”. Sungguh Maria menghayati lagu Hamba Tuhan dan membagikannya dengan Elisabeth dan Zakarias. Tetapi ini bukanlah suatu nyanyian gombal atau berdasarkan suatu pengalaman murahan. Terdapat pewartaan dan doa yang terpancar dalam keutuhan hidup, pikiran, keinginan dan perbuatannya. Dalam saat gembira dan duka, bahkan di bawah kayu Salib, kehidupan Maria menyanyikan lagu Hamba Tuhan. Maria adalah Magnificat. Kenyataan inilah yang menyimpulkan keutuhan dan peranan Maria dalam bagi Gereja.

Magnificat bukan hanya mengungkapkan iman pribadi dari perawan Maria dan kesatuan mendalam dengan Allah. Itulahu suatu nyanyian hidup dari seseorang yang secara tepat dihormati sebagai “prototype” dan bunda Gereja. Kehidupan Maria menyatakan makna dan arti peranan Gereja dalam sejarah penyelamatan, yang memampukan Gereja untuk mewartakan bahwa Allah memihak kaum kecil dan hina dia. Allah-lah yang merendahkan yang congkak

hatinya dan mengangkat Hamba-Nya, Yesus Kristus, dan semua orang yang percaya pada-Nya menurut teladan Maria.

“Wartakanlah, hai hidupku, kebesaran Allah”.

Sesungguhnya kehidupan Maria menyanyikan lagu hamba dan itulah seluruh kehidupannya sendiri. Maria secara utuh mentahbiskan hidupnya bagi kemuliaan dan pujian Allah yang terlaksana dalam hidupnya secara utuh. Keberadaan Maria adalah suatu ucapan syukur, dengan Yesus dan karena Yesus, pribadi ekaristi yang sempurna. Maria memuliakan Allah dalam Roh dan kebenaran. Bagian istimewa dari adorasinya yang penuh syukur adalah kepekaan Maria terhadap kebutuhan sesama dan keinginannya untuk membawa kabar Gembira keselamatan kepada semua orang sebagai kemuliaan dan pujian bagi Allah.

“Berhembiralah jiwaku dalam Allah penyelamatku”.

Pribadi Maria disentuh dan digerakkan oleh Roh Kudus. Dalam hidupnya terpenuhilah ramalan Ezekiel: “Aku akan memberikan Rohku kepadamu” dan lagi “Rohku akan kuberikan diam dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan dan melakukannya”. (Yeh. 36:27).

Para Bapa Gereja sudah menjuluki Maria “pengantin Roh Kudus” karena Maria menerima anugerah Roh Kudus dengan tindakan syukur yang sangat mendalam, Dialah kepenuhan dari kegembiraan mesianis dan bentara teristimewa dari Kabar Gembira. Imannya adalah kegembiraan, dan mereka yang sungguh mengadakan kontak cinta kasih dengan Maria akan mengalami kegembiraan iman yang serupa.

Pelajaran bagi hidup kita:

- Sejauh mana kita gembira karena iman akan Yesus Kristus, seperti Maria telah menghayatinya.
- Kehidupan Kristiani kitapun dipanggil untuk melaksanakan “nyanyian magnificat” secara benar.

III. AKU INI HAMBA TUHAN

Bacaan:

Yes. 40: 1-5

Luk. 1: 26-38

Tujuan:

Menghayati panggilan kita sebagai hamba Tuhan menurut teladan Maria

Permenungan:

Ramalan Nabi Yesaya terlaksana sudah dan bergema dalam hati Maria. Waktunya sudah tiba dan digenapi Allah. Pelaksanaan penebusan jauh lebih hebat daripada yang dapat dibayangkan para nabi dalam Perjanjian Lama. Malaikat menyatakan dengan jelas bagaimana hal ini akan terlaksana: "Roh Kudus akan datang atas Engkau dan kuasa dari Yang Mahatinggi akan menaungi Engkau:....." Luk. 1:35. Inilah saat dari suatu penciptaan baru oleh campuir tangan luar biasa Roh Kudus. Inilah bukan jalan penciptaan secara alamiah, tetapi manifestasi baru dari Kuasa dari yang Mahatinggi, suatu manifestasi yang lebih besar daripada penciptaan dunia dari tidak apa-apa. Inilah saat dimana dunia manusia hanya dapat menjawab dengan ketenangan, adorasi dan puji-syukur terus-menerus.

Demi menguatkan kabar kepada Maria yang sudah berada dalam iman yang murni dan kuat, dan demi mengembangkan iman kita, Malaikat melanjutkan kabarnya: "Ketahuilah.....". Namun kesuburan luar-biasa dari Elisabeth hanyalah suatu peristiwa kecil dibandingkan dengan kebaharuan unik yang mengungkapkan "Ya"-nya Maria yang penuh kesetiaan dan kerendahan hati. Kata Maria: "Aku ini hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut perkataanmu",. Jelaslah bagi iman Maria dan juga iman kita bahwa dia (Maria) adalah sahabat Kristus, hamba Allah. Dan sebagai Eva baru, Maria memberikan persetujuannya dengan penuh syukur dan bebas. Sebagai hamba yang rendah hati Maria memenuhi kehidupan dan permohonan para nai: "Inilah aku Tuhan, panggilan aku; utuslah aku".

Dengan penyerahan diri Maria secara total, “Ya” dari iman dan kesetiaan, terlaksanalah wakyu Kuasa Allah. (Cfr. Yoh. 1:14).

Pelajaran bagi kita:

- Maria, hamba Tuhan, menjadi contoh hidup iman kita untuk mengusahakan diri kita sebagai hamba Tuhan dalam kesetiaan dan kekudusan.
- Kehendak Allah hendaknya merajai dan kuasa atas hidup kita.

IV. MARIA : PROTOTYPE IMAN

Bahan Bacaan:

Ibr. 11 : 1-17

Luk. 1:35-38

Tujuan:

Menghayati iman Maria dalam hidup kita.

Permenungan:

Betapa bahagia manusia yang telah menerima iman sebagai kegenapan janji Tuhan. Kita tidak dapat mempersembahkan pujian yang lebih besar kepada Maria seperti dinyatakan oleh Elisabeth. Maria adalah bunda Gereja, karena dialah model dasar manusia beriman, Iman merupakan penerimaan dengan sukacita, penuh syukur dan rendah hati akan Yesus, "Jalan, Kebenaran dan Kehidupan".

Maria mengandung Sabda Allah yang terjelma menjadi manusia. Dia menerima dalam hatinya Kabar Gembira akan kedatangan Penebus. Maria melaksanakan perutusan yang dipercayakan kepadanya dengan bulat hati. "Aku ini hamba Tuhan" adalah pernyataan iman yang sarat dengan kesetiaan dan pengharapan. Imanya berarti penyerahan total dan mempercayakan diri sepenuhnya pada Allah. Maria memasrahkan diri pada Kehendak Allah dan membuka jalan cinta kasih demi kehidupan dunia.

Iman Maria adalah sukacita yang berpangkal pada kerendahan hati yang senantiasa mencari kehendak Allah. Dalam imannya, Maria dapat menegaskan tanda-tanda kehadiran Allah. Maria adalah model bagi Gereja karena kekagumannya yang penuh syukur akan kasih karunia Allah dan kesiap-sediaannya untuk mengabdikan sesamanya. Iman memberikan jaminan bagi pengharapan kita. (Ibr. 11:1-3). Dalam kepenuhan imannya Maria menghayati keagungan penciptaan baru yang terlaksana pada saat penjelmaan Sabda Kekal: permulaan surga baru dan dunia baru.

Hanya dengan iman yang benar kita dapat mengenal dan mencintai Allah (Ibr. 11:6). Dalam iman Maria terkesima dan

percaya pada Allah: Maria berkenan pada Allah. Karena dan di dalam imannya Maria menjadi gapura keselamatan bagi kita. Melalui gapura ini Penyelamat dunia datang pada kita. Sikap “exodus” diterima Maria dalam iman yang teguh dan perkasa, pun sampai pada Salib Puteranya. (Cfr. Ibr. 11:17). Maria dengan hati terluka tetapi yang tetap mencintai ikut serta mengalami pengorbanan Yesus di Kayu Salib.

Pelajaran bagi hidup kita:

Kesaksian iman Maria bagaikan awan mengitari hidup kita. Kita dipanggil untuk melepaskan diri dari keangkuhan dosa kita dan masuk arena lomba, dengan syarat: dari awal sampai akhir kita tetap menatap Yesus. (Ibr. 12:1). Maria mengatasi iman semua orang, karena secara total dia setia berbalik kepada Yesus. Dia mengenal Yesus sebagai satu-satunya Penyelamat dan memberikan diri seutuhnya kepada Dia, Hamba Tuhan. Teladan Maria bagi kita: Yesuslah satu-satunya jalan kepada keselamatan.

V. PERANAN MARIA DALAM KEBUTUHAN MANUSIA

Bahan Bacaan:

Kej. 3:13-20

Yoh. 2: 1-11

Tujuan:

Merenungkan peranan Maria dalam menanggapi kebutuhan manusia.

Permenungan:

Perayaan pesta pernikahan di Kana, Galilea. Ibu Yesus berada di sana. Yesus pun bersama murid-muridnya diundang menghadiri pesta itu. Tetapi perayaan ini kehabisan anggur. Jawab Yesus: Ibu, apa urusan kita dengan ini? Saat saya belum tiba.

Tetapi ibu-Nya berkata kepada para pelayan: Buatlah apa yang Dia katakan kepadamu. Di Tempat itu terdapat enam buah tempayan yang biasanya di isi air dan dipakai untuk ritus pembersihan menurut kebiasaan orang Yahudi. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: isilah tempayan-tempayan itu dengan air. Lalu mereka mengisinya sampai penuh. Selanjutnya Yesus berkata kepada mereka: cedoklah dan bawalah kepada tuan pesta. Para pelayan berbuat demikian. Tuan pesta mengecapi air yang sudah menjadi anggur, tanpa mengetahui darimana datangnya anggur itu. Kemudian tuan pesta menghadap para mempelai dan berkata: biasanya orang menghidangkan anggur yang terbaik pertama, dan kalau semua undangan sudah dalam keadaan mabuk barulah dihidangkan anggur yang kurang baik; tetapi anda menyimpan anggur yang terbaik sampai sekarang.

Kejadian dan perbuatan ini terlaksana di Kana, Galilea dan inilah tanda heran pertama dari Yesus dan dengan demikian Yesus menyatakan kemuliaan-Nya dan murid-murid percaya Dia.

Kisah ini menggambarkan peranan Maria di dunia ini sekaligus mengarahkannya ke surga. Inilah pula manifestasi perhatian cinta Maria bagi kebutuhan material manusia di dunia ini sekaligus juga memaklumkan intuisi profesinya yang melampaui kehidupan sehari-hari. Maria sebagai hamba yang rendah hati

tetapi peka akan kebutuhan manusia, membantu keprihatinan tuan pesta. Kemungkinan karena hormat kepada Maria, maka Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga. Memang kehadiran kelompok besar dari Yesus dan kemudian ternyata bahwa anggur habis, tentu akan datangkan rasa malu bagi penyelenggara pesta. Bahwa Maria memperhadapkan masalah ini pada puteranya memperlihatkan bagaimana baiknya perhatian Maria bagi kebutuhan manusia. Maria tidak mengatakan kepada Yesus apa yang harus dibuat-Nya. Tetapi permohonan Maria begitu berani dan penuh kerendahan hati. Inilah model doa bagi kita: Allah lebih mengetahui kebutuhan kita manusia.

Mukjizat Yesus di Kana sebagai jawaban kepada ibu-Nya merupakan suatu peristiwa profetis. Peristiwa ini membuka horizon baru ke masa depan. Ucapan Maria kepada para pelayan (pada sekarang ini perkataan itu tertuju kepada kita orang beriman) merupakan undangan untuk pasrah dan taat kepada puteranya: Maria tidak memiliki keinginan lain, selain menarik semua orang untuk mencintai dan taat kepada Yesus: menghormati Yesus dengan meneladani seluruh kehidupan-Nya yang sama sekali setia kepada kehendak Bapa-Nya.

Permohonan Maria menjadi peluang bagi Yesus untuk menyatakan kekuasaan ilahi-Nya dihadapan orang banyak. Maria disapa Yesus bukan dengan 'ibu', tetapi dengan 'wanita'. Hal ini mengingatkan akan Kej. 3:15, dan selanjutnya dari atas Kayu Salib Yesus menyapa ibu-Nya juga dengan 'wanita': Maria adalah tanda agung dari janji Allah dalam membangun Kerajaan-Nya di dunia.

Bahwa Yesus mengatakan: "Saat-Ku belum tiba", hal ini harus dibaca dalam kaitannya Yesus menumpahkan darah-Nya, darah perjanjian baru dan kekal, yaitu perkawinan-Nya sendiri dengan kemanusiaan yang tertebus. Kristuslah mempelai yang menghidangkan anggur terbaik dari permulaan sampai akhir.

Perasaan malu kedua mempelai di Kana, yang menjadi kesempatan emas bagi suatu mukjizat yang demikian besar, merupakan simbol yang paling sederhana dari penderitaan terdalam yang mempersiapkan pernikahan Yesus dengan Gereja-Nya. Maria hadir dalam kedua peristiswa ini. Dia akan selalu mengundang dan mendorong kita: "Buatlah apa yang Dia

katakanya kepadamu". Perkataan Maria adalah sekaligus himbauan dan pemberian.

Pelajaran bagi hidup kita

- Sejauh mana kita memandang Maria sebagai ibu yang senantiasa menarik kita untuk taat pada puteranya.
- Maria adalah pengayom dan pembantu utama bagi murid-murid Yesus.

VI. KERENDAHAN HATI MARIA : JALAN KEPADA YESUS

Bahan Bacaan:

Yes.49:1-6

Luk. 10: 21-24

Tujuan:

Menghayati bahwa kerendahan hati adalah pangkal perjumpaan dengan Yesus, seturut teladan Maria.

Permenungan:

Dalam Magnificat Maria membagikan pengenalannya akan Messias, hamba Tuhan, dengan Gereja: suatu pengenalan yang semakin utuh. Maria pantas menyanyikan lagu Hamba Allah, Karena Maria adalah Hamba Allah dan abdi manusia sepenuhnya. Perawan Mariaewartakan Yesus dan memperkenalkan Dia sebagai terang bangsa-bangsa dan keselamatan bagi semua orang di atas bumi.

Apa yang tersembunyi bagi kaum bijak dan sombong, dinyatakan Allah bagi hambanya yang sederhana, Maria. Misteri Kerajaan diwartakan dan diwujudkan-nyatakan dalam diri Yesus, Hamba Allah. Tergerak oleh Roh Kudus, Yesus sendiri membagi sukacita-Nya dengan para muridnya. Cfr. Lukas 10:22-23.

Tak seorangpun berada paling dekat pada misteri Hamba Allah selain Maria. Sebagai hamba setia dan sederhana Maria mengakui bahwa semuanya adalah kasih karunia Allah.

“Allah memperhatikan..... oleh yang Mahakuasa”. Maria terberkati sungguh dan pantas dipuji: Maria bebas dari sipak ingat diri dan setiap onak keangkuhan hati: dia hamba yang tanpa cela-asal. Siapa saja yang datang dan berpihak pada Maria, artinya menerima dan berpihak pada Yesus secara utuh: mengakui dan beriman kepada Yesus dalam keseluruhan hidupnya.

Maria adalah cermin Allah yang murni: memantulkan rahmat Allah dengan penuh kesetiaan, karena itu senantiasa kita memuji Allah karena mengangkat Maria sebagai yang terberkati di antara semua wanita. Pujian kita adalah Kemuliaan Allah Bapa, jika

kesederhanaan yang penuh kerendahan hati Maria yang mengikuti Kristus Hamba Allah menjadi maksud tujuan seluruh hidup kita. Bilamana dengan sungguh hati kita mengenal dan mencintai Maria, maka kita mohon padanya kiranya anugerah kerendahan hati dianugerahkan pula pada kita, sehingga misteri Kerajaan Allah dapat menjadi kenyataan pada diri kita, sehingga misteri Kerajaan Allah dapat menjadi kenyataan pada diri kita dan kita wartakan melalui hidup kita.

Pelajaran bagi hidup kita:

- Sikap kerendahan hati adalah sikap yang membangun Kerajaan Allah dalam hidup dan dunia kita.
- Kemuliaan Allah berkembang dalam hidup kita, jika kita rela dan berani hidup sebagai hamba Tuhan yang rendah hati sebagai awam jahweh.

VII. PERBUATAN BESAR DIKERJAKAN BAGIKU OLEH YANG MAHAKUASA

Bahan Bacaan:

Yes. 49: 13-18

Luk. 1: 46-56

Tujuan:

Kegembiraan untuk bersyukur atas karunia kebaikan Tuhan bagi hidup kita.

Permenungan:

Dalam sikap syukurnya yang tak terhingga, Maria memberikan seluruh hidupnya sebagai pujian bagi kebesaran Allah. Maria menemukan karya yang mengagumkan yang dibuat Tuhan dalam dan karena dirinya demi kebaikan umat manusia. Hanya kekurangan dalam kerendahan hati yang dapat membuat manusia tidak mampu melihat dan mengakui perbuatan ajaib Tuhan dalam dirinya.

Maria menerima tanda cinta yang paling besar dan panggilan yang paling besar bagi makhluk ciptaan manapun. Maria penuh rahmat, perkasa dan kuat dalam iman dan Bunda Tuhan, ciptaan baru, dan melalui dirinya terbitlah Adam Baru, Yesus Kristus. Maria menjadi ibu semua yang hidup dan Tuhan mengumpulkan orang sekelilingnya untuk menjadikan mereka satu keluarga dalam Yesus Kristus.

Kehidupan Maria yang berdasarkan atas cinta yang mendalam akan Tuhan dan sesama, kiranya mengajarkan kita bagaimana memiliki suatu sikap yang penuh syukur dan mengembangkan suatu kesetiaan iman. Sehingga kita mampu melihat dan mengakui perbuatan besar Tuhan dalam diri kita. Kita sungguh menemukan bahwa Allah yang mahakuasa memanggil kita. Kita menghayati suatu iman yang hidup dalam panggilan untuk mengabdikan kesatuan dan perdamaian. Siapa saja yang dengan penuh terima kasih menemukan anugerah Allah dalam dirinya atas cara yang sama pula mampu menemukan kedalaman anugerah Allah pada orang lain. Kita akan mengakui dan mempercayai

sesama kita, dan bersama-sama kita akan menjadi lebih sadar bahwa seniman ilahi Roh Kudus, hadir di tengah kita dengan hanya satu maksud saja, yaitu membuat mereka unggul dalam cinta kasih dan kebijaksanaan. Menolak perbuatan besar Tuhan dalam diri kita berarti suatu dosa melawan Tuhan, melawan diri sendiri melawan sesama.

Dari kebutaan untuk berterimakasih lahirlah kebiasaan melarikan diri dari tanggungjawab dan melarikan diri dari realitas panggilan hidup. Barang-barang akan menjadi lain kalau kita belajar menyanyi bersama Maria dalam kegembiraan dan rasa syukur. Dengan berbuat demikian akan kita temukan semangat dan kegembiraan dalam menanggapi panggilan Allah: "Tuhan saya disini, panggilah aku dan utuslah aku".

Dunia sekitar kita dan juga diri kita sendiri akan menjadi lebih manusiawi dan terberkati kalau kita belajar memperhitungkan berkat Tuhan dan membagi puji-pujian akan kebaikan-Nya. Konsekuensinya kita menemukan beribu-ribu perbuatan besar Tuhan tanpa membuang banyak waktu untuk kronik kejahatan.

Pelajaran bagi Hidup Kita:

- Sebagai orang beriman pantaslah kita bersyukur atas kurnia kebaikan Tuhan bagi kita, sebagaimana Maria mengagungkannya dalam hidupnya.
- Kegembiraan atas kebaikan Tuhan bagi kita harus bermuara pada sikap kita untuk rela mengembirakan hidup sesama kita.

VIII. ORANG LAPAR DIKENYANGKANNYA DENGAN KEBAIKAN

Bahan Bacaan:

Yes. 60 :1-21

Mat. 5:3-10

Tujuan: Menumbuhkan sikap rela untuk berbagi dalam sesama kita menurut contoh Maria,

Permenungan:

Magnificat adalah suatu nyanyian kesukaan dan perasaan terima kasih Karena kepenuhan rahmat Allah dan kesetiaan yang diwahyukan dalam masa mesianis. Magnificat menjawab kelaparan dan kehausan umat manusia akan keadilan dan keselamatan. Namun mereka yang menyombongkan diri dengan kekuasaan dan melekat pada kekayaan tidak mampu mengenal Hamba Allah, dan akibatnya mereka pulang dengan tangan kosong. Dalam hal ini Magnificat dekat dan senada dengan sabda bahagia (Kotbah di Bukit). "Berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan keadilan Allah yang menyelamatkan, karena mereka akan dipuaskan " (Mt. 5:6). Maria dengan segala keberadaannya, dalam nyanyian kehidupannya, adalah mahaguru tentang kurnia bebas keselamatan. Hanya mereka yang menghormati Allah sebagai Allah dan berterimakasih kepada_Nya atas segalanya dapat menerima rahmat-Nya. Dengan Maria kita mengakui iman kita : "Kita percaya akan Roh Kudus pemberi hidup". Allah dalam kebebasan dan cintakasih yang tak terbatas ingin membagikan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya: kegembiraan, kebaikan dan kebijaksanaan. Tetapi Allah adalah kudus. Dia tidak mungkin memberikan diri-Nya kepada mereka yang angkuh hati dan mengesampingkan Allah sendiri.

Maria memuji Allah dengan seluruh hidupnya. Dalam kerendahahan hatinya dan rasa syukurnya Maria menjadi model bagi Gereja, bagi kita semua yang beriman kepada Kristus. Dalam melaksanakan perutusannya di dalam kekuatan Roh Kudus Gereja harus senantiasa haus dan lapar akan terwujudnya kemuliaan Allah dalam diri manusia sebagai bukti-bukti nyata keselamatan. Maria menasihati kita agar tetap was-was akan kekosongan dan

kekecewaan yang dahsyat karena sikap yang tidak tahu berterimakasih Allah hilang. Allah tidak dapat memerikan diri-Nya kepada mereka yang tidak menghormati Allah dan tidak menyanyikan pujian bersama Maria.

Maria mengantar kita kepada kedalaman pengertian akan kebaghayaan mendasar bagi manusia, yaitu sebagai orang “miskin” menempatkan diri di hadapan hadirat Allah sambil mengakui bahwa segalanya bersumber pada-Nya dan karena itu kita bersukaria sambil saling membagi pemberian Allah dan Bapa kita di antara kita manusia. Kristus biarpun mahakaya, telah menghampakan diri-Nya agar kita menjadi kaya. Demikian Allah berada pada-Nya.

Kita semua dipanggil kepada kekudusan. Kita orang beriman dalam iman dan permandian sudah menjadi ciptaan baru. Kita dapat hidup bersatu dengan Kristus. Tetapi diatas semuanya, kita harus tetap berkanjang dalam doa karena dengannya Roh Kudus membangkitkan dalam diri kita suatu keinginan yang terus menerus akan kepenuhan kekudusan. Suatu keinginan untuk hidup bersama Maria sebagai murid Kristus. Kenyataan dasar inilah yang memberikan pembenaran atas rahmat yang kita terima dari Allah: memperoleh kekudusan dalam Roh-Nya.

Pelajaran bagi hidup kita:

- Sikap ketergantungan pada kebaikan Allah menumbuhkan sikap kerelaan – untuk – berbagi sebagai tanda kekudusan kita dihadirat-Nya.
- Dengan sikap – suka – berbagi, kita memuliakan Allah dalam hidup kita dan dengan demikian kita memperoleh kebahagiaan dan kepenuhan hidup, seperti dimiliki Maria.

DOA 1

Kami memuji Engkau, Bapa yang mahakuasa,
Karena dalam diri Maria Engkau menganugerahkan
kami Eva yang baru, Wanita perkasa,
Tanda dari surga baru dan bumi baru.

Kami memuji Engkau karenan menganugerahkan Maria
kepenuhan kegembiraan iman,
yang mengalirkan kekuatan untuk mengabdikan
Engkau dalam segalanya.

Kami berdoa dalam nama Yesus, Hamba-Mu,
yang diteladani Maria, hamba setia dan
rendah hati:

Biarlah seluruh hidup kami menjadi suatu nyanyian
terus menerus dari kebesaran-Mu, kekudusan-Mu
dan belaskasihan-Mu.

Anugerahkanlah kami hati yang baru;
bersihkanlah kami dengan rahmat Roh Kudus-Mu
sehingga kami bergembira dalam Engkau,
Bapa yang mahakuasa dan dalam Yesus Kristus
Penyelamat kami.

Oh Maria, terima kasih,
Terima kasih karena engkau sudah menyenyikan dan
menghayati lagu hamba;
nyanyian kegembiraan, pun atas nama kami.

Engkau sudah mendoakan kami, sehingga kami turut serta
memuji kebesaran Allah, dan gembira berada
dekat-Nya.

Kami berterimakasih kepadamu bersama semua orang kudus
kudus yang berada dalam surga baru dan bumi baru,
bernyanyi bersama engkau memuji Tuhan. Amin.

DOA 2

Kami memuji Engkau, Bapa yang mahakuasa,
karena perbuatan besar yang Kaukerjakan dalam Maria,
hamba-Mu yang hina.

Sebagai anak-anaknya, kami memuji Engkau karena
membuatnya ibu semua orang hidup;

Secara sempurna Engkau menancapkan pada Kritis,
Putera-Mu, yang dengan penuh kesadaran dan
kebebasan menyerahkan dirinya sebagai Hamba
bagi semua orang.

Kiranya kami bersama Maria menyanyikan perbuatan-
perbuatan-Mu yang besar.

Mekarlah dalam diri kami suatu hati yang penuh rasa
syukur atas semuanya yang telah Kauanugerahkan kepada kami.
Tolonglah kami menemukan tanda-tanda kehadiran Roh-Mu,
sehingga kami dapat bekerjasama dengan rahmat-Mu
dengan lebih berterimakasih dan dengan kedermawanan hati.
kiranya kami semakin menjadi gambaran dari
kebaikan-Mu dan kebesaran cintakasih-Mu.

Oh Maria,
kami berterima kasih kepadamu atas semua teladan
perkataan dan hidupmu yang mengajar kami untuk berterimakasih.

Ajarilah kami mencari dan menemukan segala perbuatan
besar Allah dalam hidup kami.

Ajarilah kami memuji nama-Nya dan buatlah kami
siap sedia bekerjasama dengan panggilan-Nya yang
penuh rahmat. Amin.

DOA 3

Kami menyembah Engkau, Bapa dan Allah
Yang mahakuasa;
Karena dalam cinta-Mu yang besar Engkau melaksanakan
perbuatan besar yang tidak mungkin dipikirkan
dan diharapkan manusia.
Dengan mengutus Putera Tungga-Mu, Engkau melimpahi kami
dengan segala sesuatu.
Dalam Dia Engkau mewahyukan kebijaksanaan, kebaikan,
kedermawanan dan cintakasih-Mu.
Kami menyembah Dia sebagai Terang dari Terang, Allah benar
dari Allah benar.
Engkau menganugerahkan Dia kepada kami sebagai Penebus,
sebagai Manusia bagi manusia lain dan sebagai Tuhan kami.
Kami memuji Engkau, sambil berharap,
kiranya kami diperkenankan masuk ke dalam ucapan syukur kekal
bersama Yesus Kristus, Maria dan semua orang kudus.
Oh, Maria, bunda Yesus Kristus,
kami bersyukur kepadamu karena “ya” mu yang rendah
hati.
Engkau tidak menghendaki sesuatu sekain menjadi
hamba Allah seperti Yesus, Hamba Allah.
Kami bersukacita bersama Engkau;
karena Yang Mahatinggi memberikan kehormatan
dan sukacita yang menjadi bunda Penebus.
Ya, Maria, doakanlah kami
kiranya kami menjadi orang beiman dengan
segenap hati dalam seluruh hidup kami, Amin.

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: 021-3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIONER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org

dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
